

ANALISIS TINDAK ILOKUSI PADA KANAL YOUTUBE TOTAL POLITIK DALAM *PLAYLIST SAFARI 2024*

Skripsi Ini Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi
Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Irvan Endripalwi
BP 1910723010



Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Ini Telah Disetujui oleh Pembimbing pada 14 Mei 2024

**ANALISIS TINDAK ILOKUSI PADA KANAL *YOUTUBE*
TOTAL POLITIK DALAM *PLAYLIST SAFARI 2024***

Pembimbing I,



Dra. Sri Whhyuni, M.Ed.

NIP 196405141998032001

Pembimbing II,



Dra. Efri Yades, M.Hum.

NIP 196304241989012001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia,



Dr. Aslinda, M.Hum.

NIP 196406221989012001

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

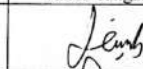
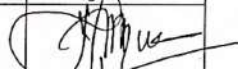



Analisis Tindak Tindak Ilokusi Pada Kanal YouTube Total Politik dalam Safari 2024

Skripsi Ini Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Pada 04 Juni 2024

Pukul 11.00 s.d. 13.00 WIB

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Leni Syafyahya, S.S., M.Hum. NIP 197009031994032002	Ketua	
2	Alex Darmawan, S.S., M.A. NIP 198010082006041004	Sekretaris	
3	Dra. Noviatri, M.Hum. NIP 196212311989012001	Anggota	
4	Dra. Sri Wahyuni, M.Ed. NIP 196405141998032001	Anggota	
5	Dra. Efri Yades, M.Hum. NIP 196304241989012001	Anggota	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP 196406221989012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas di bawah ini:

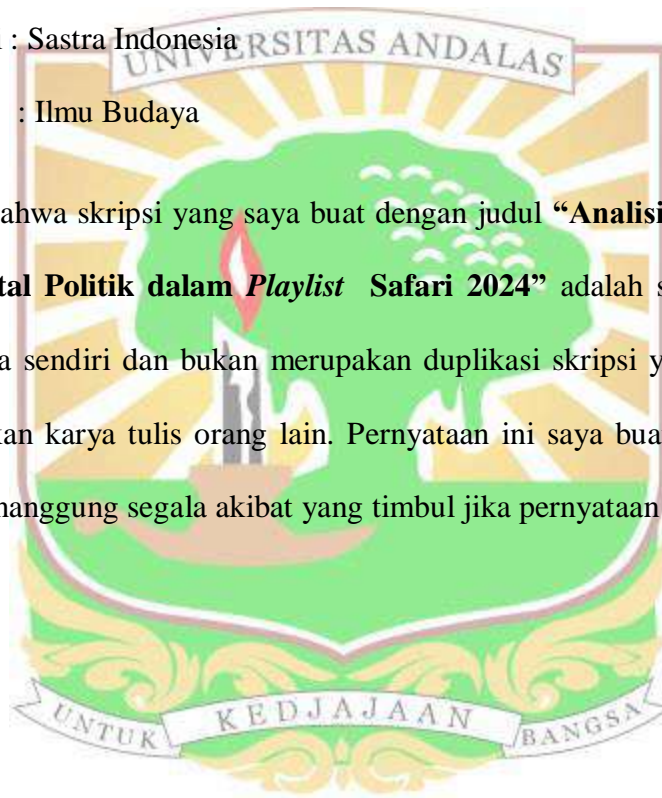
Nama : Irvan Endripalwi

No BP : 1910723010

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Analisis Tindak Ilokusi Pada Kanal YouTube Total Politik dalam Playlist Safari 2024”** adalah skripsi yang dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri dan bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.



Padang, Agustus 2024

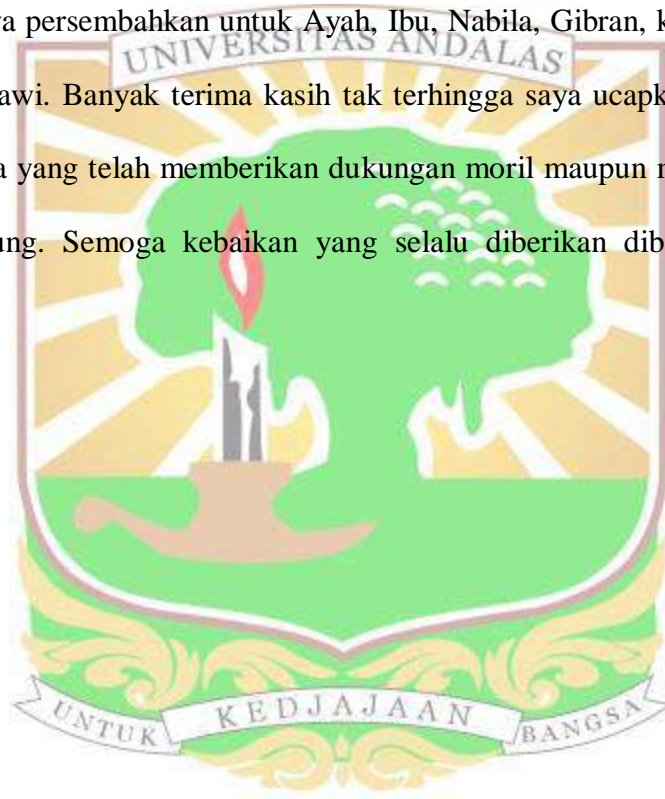
Irvan Endripalwi

1910723010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Ilokusi Pada Kanal YouTube Total Politik dalam Playlist Safari 2024” dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu, Nabila, Gibran, keluarga besar yang ada di Tapan serta di Talawi. Banyak terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada orang-orang dalam kehidupan saya yang telah memberikan dukungan moral maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kebaikan yang selalu diberikan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.



ABSTRAK

Irvan Endripalwi 1910723010 “**Analisis Tindak Ilokusi Pada Kanal YouTube Total Politik dalam Playlist Safari 2024**”. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Pembimbing I, Dra. Sri Wahyuni, M.Ed., dan pembimbing II, Dra. Efri Yades, M. Hum.

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah: (1) apa saja jenis-jenis tindak ilokusi dan cara pengungkapannya pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024? (2) apa saja fungsi tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024?. Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan jenis tindak ilokusi dan cara pengungkapannya pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024, (2) menjelaskan fungsi tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024.

Ada tiga tahapan kerja yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasarnya adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Pada tahap analisis data, metode dan teknik yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan translasional dengan teknik dasarnya teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian secara informal.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat lima jenis tindak ilokusi yang ditemukan pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024, yaitu 1) tindak ilokusi asertif dengan tujuan menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan mengeluh, 2) tindak ilokusi direktif dengan tujuan menyarankan, menasihati, memerintah, 3) tindak ilokusi komisif dengan tujuan memanjatkan doa, 4) tindak ilokusi ekspresif dengan tujuan memuji, menyapa, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik 5) tindak ilokusi deklaratif dengan tujuan menolak. Berdasarkan cara pengungkapannya, tindak tutur yang ditemukan pada kanal YouTube Total Politik *laylist* Safari 2024, adalah 1) penutur cenderung menggunakan tindak tutur langsung kecuali dalam tindak ilokusi asertif dan direktif, 2) penutur juga memilih menggunakan tindak tutur literal kecuali dalam menyatakan, mengemukakan pendapat, memerintahkan, dan menyalahkan. Fungsi tindak ilokusi yang ditemukan pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024, yaitu 1) fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk memerintah, dan meminta, 2) fungsi menyenangkan (*konvival*) dalam bentuk menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengajak, 3) fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan, memberi tahu, dan mengemukakan pendapat, dan 4) fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk menuduh, mengomeli, dan menolak.

Kata kunci: tindak tutur, ilokusi, jenis, dan fungsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamiin*, puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “**Analisis Tindak Ilokusi Pada Kanal YouTube Total Politik dalam Playlist Safari 2024**” dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini disampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, memberikan semangat, motivasi, arahan, dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Sri Wahyuni, M.Ed., selaku pembimbing I dan Dra. Efri Yades, M.A., selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, serta ilmu pengetahuan yang ibu berikan selama penyusunan skripsi ini. Di sela-sela kesibukan, ibu selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan menuntun saya untuk menulis skripsi ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan keselamatan oleh Allah SWT.
2. Ibu Leni Syafyahya, S.S, M.Hum., Bapak Alex Darmawan, S.S, M.A., dan Dra. Noviatri, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran yang membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Bapak Sudarmoko, Ph. D. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan selama berproses di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

4. Dr. Aslinda, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas dan Bapak Alex Darmawan, S.S., M. A. selaku sekeretaris Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
5. Dekan, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Semoga kebaikan yang diberikan dapat bernilai ibadah dan dibalas oleh Allah SWT. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan berkontribusi untuk pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang pragmatik..



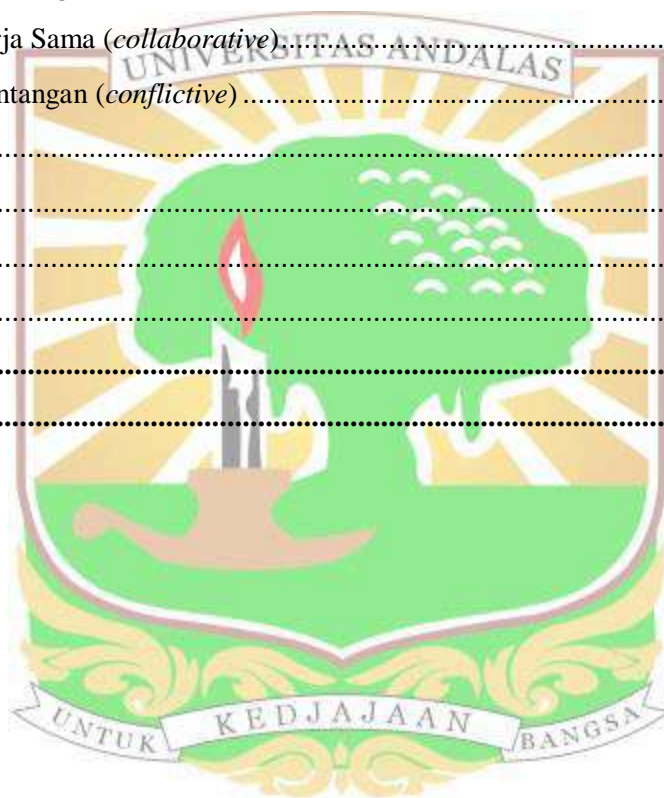
Padang, Agustus 2024

Irvan Endripalwi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	9
1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	12
1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	12
1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	13
1.7 Populasi dan Sampel.....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15
2.1 Pengantar.....	15
2.2 Pragmatik.....	15
2.3 Tindak Tutur.....	17
2.4 Jenis Tindak Ilokusi.....	17
2.5 Cara Pengungkapan Tindak Tutur.....	19
2.6 Fungsi Tindak Ilokusi.....	20
BAB III	22
ANALISIS DATA	22
3.1 Pengantar.....	22
3.2 Jenis-Jenis Tindak Ilokusi yang Terdapat pada Kanal YouTube Total Politik dalam <i>Playlist Safari 2024</i>	22

3.2.1 Tindak Ilokusi Asertif	22
3.2.2 Tindak Ilokusi Direktif	46
3.2.3 Tindak Ilokusi Komisif	56
3.2.4 Tindak Ilokusi Ekspresif.....	58
3.2.5 Tindak Ilokusi Deklaratif	74
3.3 Fungsi Tindak Ilokusi yang Terdapat pada Kanal YouTube Total Politik dalam <i>Playlist Safari 2024</i>	75
3.3.1 Fungsi Kompetitif (<i>competitive</i>).....	76
3.3.2 Fungsi Menyenangkan (<i>convival</i>).....	87
3.3.3 Fungsi Bekerja Sama (<i>collaborative</i>).....	91
3.3.4 Fungsi Bertentangan (<i>conflictive</i>).....	108
BAB IV	119
PENUTUP	119
4.1 Simpulan	119
4.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123



BAB I

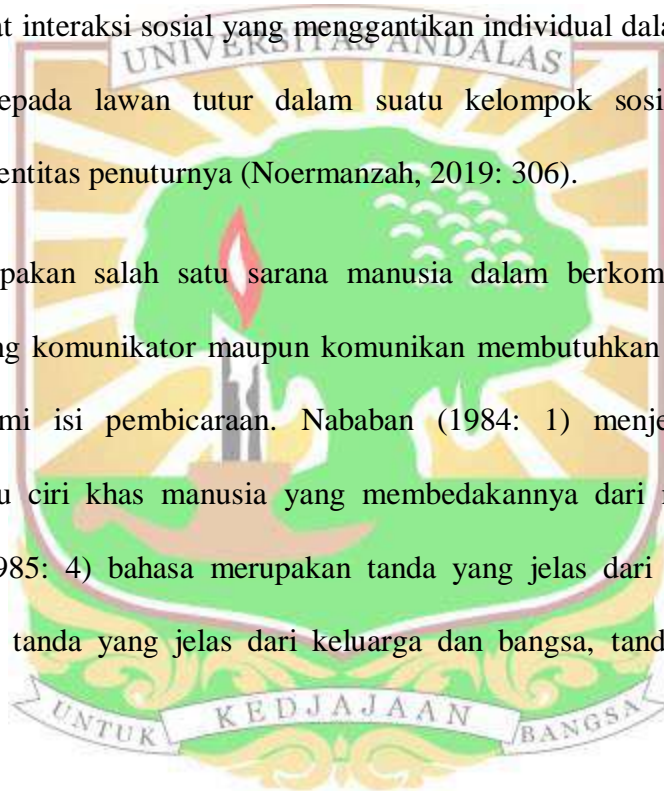
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat interaksi agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna bahwa bahasa merupakan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya (Noermanzah, 2019: 306).

Bahasa merupakan salah satu sarana manusia dalam berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Nababan (1984: 1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Menurut Samsuri (1985: 4) bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Ada dua jenis bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicara. Sementara itu, bahasa tulis berwujud surat, artikel, majalah, atau media tulis lainnya. Salah satu penggunaan bahasa lisan adalah melalui sebuah tuturan. Tuturan dihasilkan melalui alat ucap berhubungan dengan tata bahasa, kosakata, intonasi, ekspresi, dan pelafalan.



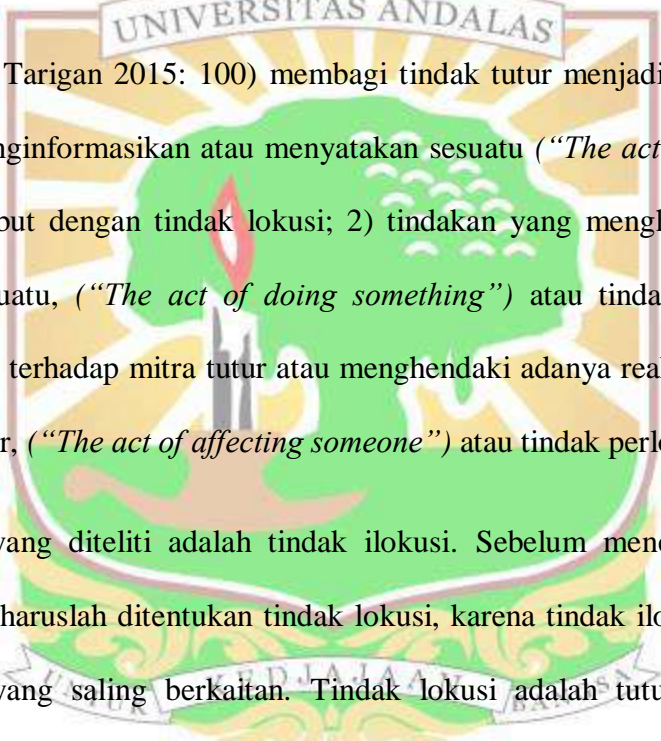
Tuturan yang dimaksud dapat ditemukan salah satunya melalui media sosial. Salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan manusia saat ini adalah YouTube.

YouTube sebagai media sosial memiliki banyak kelebihan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Konten-konten yang dihadirkan tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga menyajikan berbagai acara. Para kreator bebas mengekspresikan dirinya melalui konten-konten yang disajikan. Pada YouTube terdapat sebuah *channel*, kemudian pada *channel* terdapat *playlist*. Pada *playlist* terdapat kumpulan video yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori oleh pemilik *channel*. Salah satunya adalah *playlist* Safari 2024 pada *channel* Total Politik.

Kanal YouTube Total Politik merupakan pusat media dan berita politik terbaru yang didirikan pada tahun 2020. Pada kanal YouTube Total Politik terdapat dua bentuk konten, yaitu konten *podcast* politik dan vlog politik. *Podcast* politik adalah salah satu konten yang menghadirkan program gelar wicara atau *talkshow* yang membahas mengenai permasalahan politik aktual yang sedang terjadi di Indonesia. Sementara itu, vlog politik membahas berbagai isu politik, baik domestik, maupun internasional yang disampaikan oleh satu orang.

Penelitian ini difokuskan pada bagian kebahasaan yang terdapat dalam video YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024. *Playlist* Safari 2024 dalam kanal YouTube Total Politik merupakan serangkaian video yang membahas tentang dinamika politik menjelang pemilihan umum 2024 yang diunggah pada bulan Desember 2021 hingga bulan Desember 2022. *Playlist* ini mencakup wawancara, analisis, dan diskusi dengan tokoh-tokoh politik, pakar, dan pengamat politik mengenai berbagai isu politik dan strategi kampanye menjelang pemilihan umum tahun 2024.

Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai tindak ilokusi pada *podcast* Total Politik yang terdapat dalam *playlist* Safari 2024. Tindak ilokusi adalah salah satu jenis tindakan dalam tindak tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Partana, 2010: 329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah kegiatan seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa kepada mitra tutur.



Austin (dalam Tarigan 2015: 100) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu; 1) tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu (*“The act of saying something”*) atau yang sering disebut dengan tindak lokusi; 2) tindakan yang menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, (*“The act of doing something”*) atau tindak ilokusi; 3) tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, (*“The act of affecting someone”*) atau tindak perlokusi.

Tindak tutur yang diteliti adalah tindak ilokusi. Sebelum menentukan tindak ilokusi dalam sebuah tuturan haruslah ditentukan tindak lokusi, karena tindak ilokusi dan tindak lokusi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tindak lokusi adalah tuturan yang menyatakan sesuatu, sedangkan tindak ilokusi memiliki makna sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu melainkan juga memiliki maksud tertentu.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa contoh tindak ilokusi yang terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024, sebagai berikut:

Peristiwa Tutar 1

Budi Adiputro : **Banyak teman-teman yang ikut 212 reuni kemaren keleleran. Luntang-lantung di jalan-jalan, tidak ada tempat untuk mengekspresikan aspirasi atau reunisme mereka.** PKS harus merasa bertanggung jawab gak kalau dianggap meninggalkan teman-teman 212?.

‘Banyak teman-teman yang ikut reuni 212 kemarin keleleran. Luntang-lantung di jalan, tidak ada tempat untuk mengekspresikan aspirasi atau reunisme mereka. Apakah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) harus merasa bertanggung jawab atau tidak kalau dianggap meninggalkan teman-teman 212?’

Mardani A : Saya sampaikan, acara 212 punya hak untuk diadakan, selama memenuhi protokol kesehatan dan kesesuaian dengan ketertiban umum. Karena di negara yang demokrasi, kebebasan menyampaikan pendapat itu sesuatu yang aksioma.

‘Saya sampaikan, acara 212 mempunyai hak untuk diadakan, selama memenuhi protokol kesehatan dan kesesuaian dengan ketertiban umum. Karena di negara yang demokrasi, kebebasan menyampaikan pendapat itu sesuatu yang aksioma.’

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024* dengan judul *Meninggalkan 212, Kacang Lupa Sama Kulit: Arief Poyuono Vs Mardani Ali Sera*. Peristiwa tutur tersebut diunggah pada tanggal 6 Desember 2021 pada menit ke 14.15. Tutaran tersebut terjadi antara Budi Adiputro selaku moderator dengan Mardani Ali Sera sebagai narasumber. Mardani Ali Sera saat ini merupakan politisi dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Tutaran **“Banyak teman-teman yang ikut 212 reuni kemaren keleleran. Luntang-lantung di jalan-jalan, tidak ada tempat untuk mengekspresikan aspirasi atau reunisme mereka”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah memberitahukan bahwa reuni 212 gagal. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan Budi Adiputro yang memberitahukan kepada Mardani Ali Sera bahwa reuni 212 gagal dengan adanya penekanan pada kata *keleleran* dan *luntang-lantung*. Tuturan tersebut tergolong ke dalam tindak ilokusi

jenis asertif dalam bentuk memberitahu. Tuturan memberitahu disimpulkan dari isi tuturan Budi Adiputro yang menyampaikan keadaan yang terjadi ketika reuni 212.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Budi Adiputro menginformasikan bahwa teman-teman yang ikut reuni 212 banyak yang keleleran, luntang-lantung di jalan, serta tidak ada tempat untuk menyampaikan aspirasi. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Diketahui sebagai tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Fungsi dari tindak ilokusi di atas adalah fungsi bertentangan (*confictive*) dalam betuk menuduh. Hal tersebut terdapat pada tuturan Budi Adiputro yang menyatakan keadaan yang terjadi ketika reuni 212 serta menuduh reuni tersebut gagal.

Peristiwa Tutur 2

Irma Chaniago : Saya lihat, Sandi, Erick, itu gabisa diabaikan untuk 2024. Saya pikir itu bisa jadi kuda hitam untuk bisa memimpin Indonesia di masa yang akan datang.

‘Saya melihat, Sandiaga Uno, Erick Thohir, tidak bisa diabaikan pada tahun 2024. Saya fikir mereka bisa menjadi kuda hitam untuk bisa memimpin Indonesia pada di masa yang akan datang’

Arief Puyono : Jadi, Erick sama Sandiaga itu bukan orang Jawa. Kita nggak bisa mengelak ya, bahwa yang namanya orang Jawa paling banyak. Orang Jawa ini ya pihannya orang Jawa.

‘Jadi, Erick Thohir dan Sandiaga Uno itu bukan orang Jawa. Kita tidak bisa mengelak, kalau orang Jawa penduduknya paling banyak. Kalau orang Jawa pilihannya pasti orang Jawa.’

Irma Chaniago : **Gapapa. Jadi, Arief punya pandangan seperti itu, kita hormati. Tapi, saya tidak berpandangan seperti Arief. Indonesia ini bukan milik orang Jawa. Itu yang harus Arief paham.** Indonesia itu milik seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.

‘Tidak apa-apa. Kalau Arief punya pandangan seperti itu, kita hormati. Akan tetapi, saya tidak memiliki pandangan yang sama dengan Arief. Karena Indonesia bukan milik orang Jawa. Itu yang harus Arief paham. Indonesia ini milik seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.’

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 dengan judul *Arief Puyono Vs Irma Chaniago: Apakah Presiden Harus Orang Jawa?*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Desember 2021 pada menit 10.35. Tuturan terjadi antara Arief Puyono yang merupakan narasumber dengan Irma Chaniago yang juga merupakan narasumber. Arief Puyono merupakan politisi Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Irma Chaniago merupakan politisi Partai Nasional Demokrat (Nasdem). Peristiwa tutur ini terjadi ketika Irma Chaniago menyatakan bahwa Sandiaga Uno dan Erick Thohir bisa menjadi kuda hitam dalam pemilihan calon presiden 2024.

Tuturan “**Gapapa. Jadi, Arif punya pandangan seperti itu, kita hormati. Tapi, saya tidak berpandangan seperti Arif. Indonesia ini bukan milik orang Jawa. Itu yang harus Arif paham**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Irma Chaniago membantah pernyataan Arief Puyono sebelumnya yaitu orang Jawa hanya akan memilih presiden yang juga orang Jawa. Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk membantah.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Akan tetapi, Irma Chaniago menggunakan kalimat untuk menasihati. Hal tersebut disimpulkan dari isi tuturan yang

menyatakan bahwa Irma Chaniago tidak memiliki pendapat yang sama dengan Arief Puyono. Selain itu, Irma Chaniago juga menasihati bahwasanya Indonesia tidak hanya milik orang Jawa. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung karena kalimat deklaratif digunakan untuk menasihati. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Fungsi dari tindak ilokusi di atas adalah fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk mengomeli. Hal tersebut terlihat pada tuturan Irma Chaniago yang mengomeli Arief Puyono dengan menyatakan bahwa Indonesia tidak hanya milik orang Jawa. Tuturan mengomeli disimpulkan dari isi tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Dari dua tuturan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis tindak ilokusi dengan fungsinya yang beragam di dalam kanal Youtube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024. Tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh latar belakang penutur maupun mitra tutur. Memasuki tahun politik, tentunya jargon-jargon politik, slogan, pidato, pernyataan politik sering dilontarkan harus disikapi secara kritis agar pernyataan yang disampaikan oleh penutur tidak diterima sebagaimana adanya. Penutur dan mitra tutur pada kanal Youtube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 merupakan orang yang berpengalaman di dalam bidang politik. Hal tersebut menimbulkan beragam ujaran yang memiliki daya pengaruh untuk menginformasikan sesuatu dan mampu memberikan efek psikologis terhadap para penonton.

Penelitian ini akan difokuskan pada tindak ilokusi. Menurut Wijana (1996: 17), tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud, fungsi, dan daya tuturan. Berdasarkan uraian tersebut, akan dikaji lebih lanjut mengenai tindak ilokusi yang diujarkan pada kanal

YouTube ini. Untuk memperkaya ranah kajian pragmatik khususnya pada tindak ilokusi, penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tindak ilokusi dan cara pengungkapannya pada kanal YouTube Total Politik *playlist Safari 2024*?
2. Apa saja fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi dan cara pengungkapannya pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*.
2. Menjelaskan fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tindak ilokusi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya bidang pragmatik.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini untuk dijadikan bahan rujukan yang berkaitan dan memberikan informasi bagi para pembaca tentang jenis dan fungsi tindak ilokusi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian mengenai tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang relevan terkait tindak tutur, diantaranya:

- 1) Efendi (2021), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Kanal *youtube* Raditya Dika dalam *Playlist Cerita Cintaku Show*:Tinjauan Pragmatik”. Terdapat empat jenis tindak ilokusi pada kanal YouTube Raditya Dika dalam *playlist Cerita Cintaku Show*, yaitu: 1) tindak ilokusi asertif, 2) tindak ilokusi direktif, 3) tindak ilokusi komisif, 4) tindak ilokusi ekspresif. Selain itu, juga ditemukan tiga fungsi tindak tutur di dalam kanal *youtube* Raditya Dika dalam *playlist Ceita Cintaku Show*, yaitu: 1) Fungsi *comperative*, 2) fungsi *collaborative*, 3) fungsi *confictive*.
- 2) Ilmi dan Baehaqié (2021) menulis artikel penelitian di Jurnal Sastra Indonesia yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara *Talk Show* Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki”. Dalam penelitian itu ditemukan lima jenis tindak ilokusi dari 105 data, yang meliputi: 1) tindak ilokusi asertif dengan 61 data, 2) tindak iloksi direktif dengan 17 data, 3) tindak ilokusi komisif dengan 1 data, 4) tindak ilokusi ekspresif dengan 11 data, 5) serta tindak ilokusi deklaratif dengan 12 data. Selain jenis tindak ilokusi, dalam penelitian itu juga ditemukan fungsi-fungsi dari tindak ilokusi dari 80 data, yang meliputi: 1) fungsi kompetitif (*competitive*) dengan 8 data, 2) fungsi

menyenangkan (*konvival*) dengan 7 data, 3) fungsi bekerja sama (*collaborative*) dengan 64 data 4) dan fungsi konflikatif dengan 1 data.

- 3) Hanum (2020) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul, “Tindak Tutur Ilokusi di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi: Tinjauan Pragmatik”. Dalam penelitian itu ditemukan lima jenis tindak ilokusi di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi, yaitu: 1) tindak ilokusi asertif, 2) tindak ilokusi direktif, 3) tindak ilokusi komisif, 4) tindak ilokusi ekspresif, 5) tindak ilokusi deklaratif. Selain itu juga ditemukan empat fungsi tindak ilokusi yang ditemukan dalam tindak tutur di Rumah Sakit Nasional Bukittinggi, yaitu: 1) fungsi kompetitif (*competitive*), 2) fungsi menyenangkan (*konvival*), 3) fungsi kolaboratif, 4) fungsi konflikatif.
- 4) Frandika dan Idawati (2020) menulis artikel di Jurnal Literasi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “*Tilik* (2018)”. Ada dua kesimpulan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu, bentuk tindak ilokusi yang dilihat dari kalimat yang diutarakan adalah deklaratif, imperatif, dan interogatif. Kedua, jenis tindak ilokusi yang ditemukan adalah tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, tindak ilokusi komisif, tindak ilokusi ekspresif, dan tindak ilokusi deklaratif.
- 5) Sagita dan Setiawan (2019) menulis artikel penelitian di Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia”. Dalam penelitian itu ditemukan empat jenis tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, tindak ilokusi komisif, tindak ilokusi ekspresif.
- 6) Aprillicia (2019) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi berjudul, “Tindak Ilokusi Siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang”. Dalam penelitian itu

ditemukan lima jenis tindak ilokusi yang digunakan siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, yaitu 1) tindak ilokusi asertif, 2) tindak ilokusi direktif, 3) tindak ilokusi komisif, 4) tindak ilokusi ekspresif, dan 5) tindak ilokusi deklaratif. Selain itu, Ada dua bentuk tindak tutur siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, yaitu tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal, dan juga terdapat empat fungsi tindak ilokusi yang digunakan siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, yaitu: 1) fungsi kompetitif, 2) fungsi konvivial, 3) fungsi kollaboratif, 4) fungsi konfliktif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian, yakni sama-sama meneliti mengenai tindak tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus penelitian dan sumber data yang digunakan. Selain itu, penelitian tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode seperti dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 6), yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah metode simak. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengunduh video dari kanal YouTube Total Politik yang terdapat dalam *playlist* Safari 2024. Selanjutnya, dilakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa pada video YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024. Penyimakan dilakukan dengan menonton dan mendengarkan setiap tuturan yang ada pada video YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*.

Ketika melakukan metode simak, teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap tuturan atau pembicaraan yang terdapat dalam video *playlist* Safari 2024 untuk mendapatkan data bahasa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat.

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak dan tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara. Pada teknik lanjutan ini, dilakukan kegiatan penyadapan tanpa ikut terlibat dalam percakapan. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak dan mengamati tuturan yang terdapat pada video YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024. Dalam teknik lanjutan, digunakan juga teknik catat dengan cara mencatat dan mentranskripsikan setiap tuturan yang terdapat dalam video *playlist* Safari 2024.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan ditranskripsikan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan.

Metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Hal ini dapat ditentukan berdasarkan konteks tuturan.

Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan padan translasional. Metode padan pragmatis dilakukan dengan melihat alat penentunya, yakni mitra tutur yang terlibat dalam percakapan. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa penutur dan mitra tutur di kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan yang terdapat pada YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024 terkadang menggunakan bahasa asing. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia diperlukan sebagai padanannya. Metode padan memiliki dua teknik, yang terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Teknik ini dilakukan dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dan diklasifikasikan menurut jenis-jenis tindak tutur dalam tindak ilokusi. Setelah teknik dasar dilakukan, selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan antara tindak tutur yang satu dengan yang lainnya yang terdapat dalam video YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membedakan dan mengklasifikasikan tindak ilokusi yang digunakan serta fungsi dari tindak ilokusi yang terdapat dalam video YouTube Total Politik *playlist Safari 2024*.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2015: 241) penyajian hasil penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Pada penelitian ini digunakan metode

penyajian informal. Teknik yang digunakan adalah teknik yang bersifat deskriptif sehingga data tindak ilokusi yang dihasilkan dapat dipaparkan dengan rinci melalui kata-kata. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai bentuk tindak ilokusi serta fungsi dari tindak ilokusi yang terdapat dalam video YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ilokusi yang terdapat pada video YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024* yang berjumlah 79 video. Adapun sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 20 video pada video YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024* yang diunggah pada Desember 2021 sampai Desember 2022. Video yang dijadikan sampel adalah video dengan durasi lebih dari 30 menit. Penetapan sampel dilakukan setelah mencari, mengumpulkan, serta menonton video. Video dengan durasi yang panjang ditemukan banyak tuturan tindak ilokusi yang beragam .

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi analisis data dan hasil penelitian. Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan serta saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada bagian landasan teori, dipaparkan teori-teori yang diterapkan pada penelitian ini. Teori-teori yang digunakan meliputi teori pragmatik, teori tindak tutur, jenis tindak ilokusi, dan fungsi tindak ilokusi.

2.2 Pragmatik

Menurut Tarigan (2015: 31) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Levinson (dalam Nababan, 1987:2) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga dapat digunakan dengan tepat. Kridalaksana (1993:177) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Yule (2006) mengemukakan empat ruang lingkup yang terdapat dalam pragmatik, yakni (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Leech (2015:19) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah:

1) Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2) Konteks tuturan

Konteks yang dimaksud pada pragmatik berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa berbicara, dan di mana pembicaraan itu berlangsung.

3) Tujuan tuturan

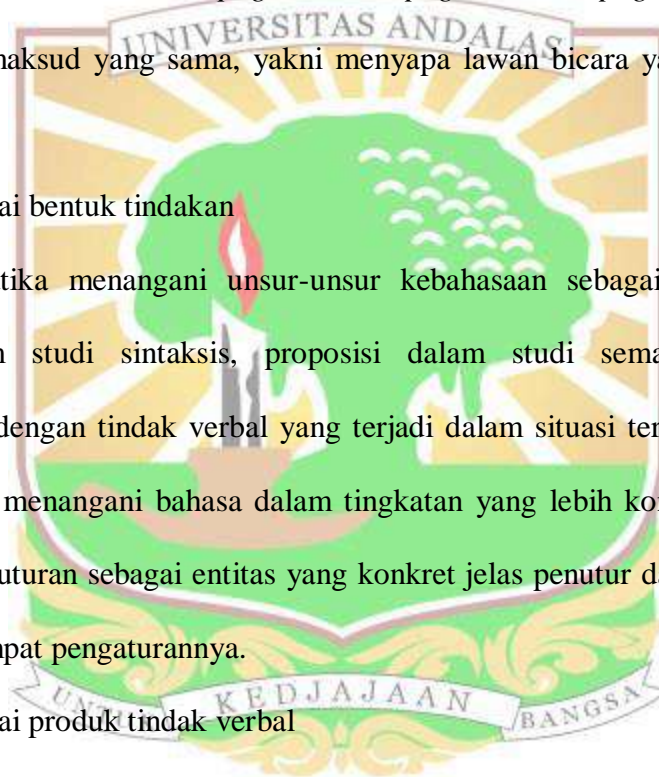
Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Bentuk-bentuk tuturan *pagi*, *selamat pagi*, dan *mat pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara yang dijumpai pada pagi hari.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan

Ketika gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dsb., pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengaturannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan



tuturan. Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.3 Tindak Tutur

Austin (dalam Tarigan 2015: 100) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu:

- 1) Tindak lokusi, dilakukan untuk menyatakan dan memberitahukan sesuatu dengan acuan tertentu. Tindakan ini hanya berupa pernyataan dalam bentuk kalimat sederhana.
- 2) Tindak ilokusi, digunakan selain untuk menyatakan sesuatu, juga berfungsi untuk melakukan sesuatu.
- 3) Tindak perlokusi, merupakan hasil atau efek dari mitra tutur terhadap apa yang disampaikan penutur dan disesuaikan dengan situasi tertentu.

2.4 Jenis Tindak Ilokusi

Searle dalam (Wijana, 1996: 17) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Konteks dalam suatu tuturan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tindak tutur ini. Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hal ini merupakan sebuah pengembangan atas teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin. Berikut akan dipaparkan masing-masing tindak ilokusi.

- 1) Asertif

Pada tindak ilokusi asertif melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, mengemukakan pendapat, mengusulkan.

2) Direktif

Tindak ilokusi direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

3) Komisif

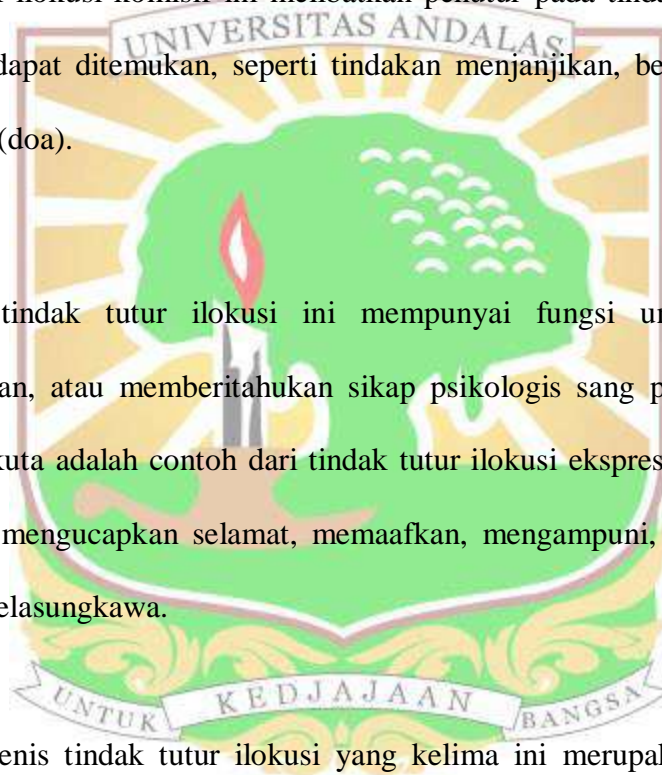
Tindak ilokusi komisif ini melibatkan penutur pada tindakan yang akan datang. Hal tersebut dapat ditemukan, seperti tindakan menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

4) Ekspresif

Jenis tindak tutur ilokusi ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang penutur terhadap situasi tertentu. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa.

5) Deklaratif

Pada jenis tindak tutur ilokusi yang kelima ini merupakan suatu tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, mengucilkan, memberi nama, menamai, mengangkat, menentukan, menunjuk, dan menvonis.



2.5 Pengungkapan Tindak Tutur

Berdasarkan cara pengungkapannya, Wijana (1996: 30) membedakan tindak tutur menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung serta tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Berikut adalah penjelasannya.

1) Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Berdasarkan modus kalimatnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung (*direct speech act*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Wijana (1996: 30) menyatakan bahwa tindak tutur langsung terjadi apabila modus kalimat digunakan secara konvensional. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah atau menyuruh. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung terjadi apabila modus kalimat tidak digunakan secara konvensional.

2) Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Berdasarkan kesesuaian maksud dengan kata-katanya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur literal (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*). Wijana (1996: 32) menyatakan tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Wijana (1996: 33) menyatakan bahwa keempat tindak tutur tersebut bila diinterseksikan, maka akan didapatkan tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak

langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut adalah penjelasannya.

1) Tindak Tutur Langsung Literal

Wijana (1996: 33) menyatakan bahwa tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat sesuai dengan maksud tuturan.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

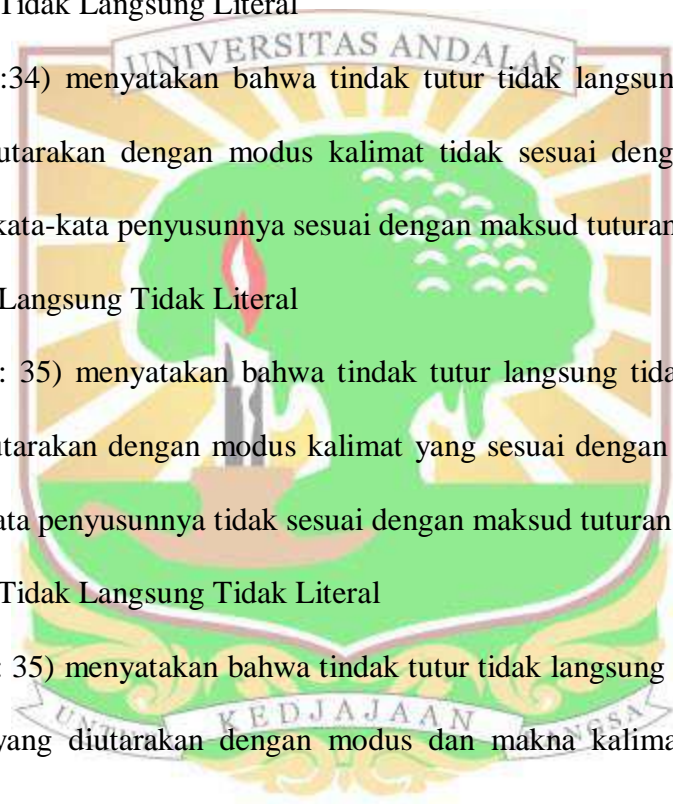
Wijana (1996:34) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat tidak sesuai dengan maksud tuturannya tetapi makna kata-kata penyusunnya sesuai dengan maksud tuturan.

3) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Wijana (1996: 35) menyatakan bahwa tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi makna kata-kata penyusunnya tidak sesuai dengan maksud tuturan.

4) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Wijana (1996: 35) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung dan tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat tidak sesuai dengan maksud tuturannya.



2.6 Fungsi Tindak Ilokusi

Leech (2015: 161-162) mengemukakan bahwa situasi-situasi yang berbeda akan menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis fungsi, sebagai berikut:

1) Kompetitif (*competitive*)

Maksud dari kompetitif (*competitive*) adalah ilokusi memiliki tujuan yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.

2) Menyenangkan (*konvival*)

Tujuan ilokusi ini bertepatan atau sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

3) Bekerja Sama (*collaborative*)

Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan terhadap tujuan sosial, misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan, menyatakan.

4) Bertentangan (*confictive*)

Tujuan dari ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mengomeli.



BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, diuraikan analisis mengenai tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*. Analisis data pada bab ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu apa saja jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang mengacu pada teori Searle dalam Rahardi (2005). Selain itu, juga dijabarkan mengenai fungsi yang terkandung di dalam tuturan yang dianalisis berdasarkan teori Leech (2015).

3.2 Jenis-Jenis Tindak Ilokusi dan Cara Pengungkapannya Pada Kanal YouTube Total

Politik dalam *Playlist Safari 2024*

Pada bagian ini dijelaskan jenis-jenis tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*. Jenis tindak ilokusi yang ditemukan adalah tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan masing-masing tindak ilokusi tersebut.

3.2.1 Tindak Ilokusi Asertif

Tindak ilokusi asertif melibatkan penutur pada suatu kebenaran proposisi yang dideskripsikan. Tindak ilokusi ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Dalam penelitian ini ditemukan tindak ilokusi asertif menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, mengeluh. Berikut akan diuraikan masing-masingnya.

1. Tindak Ilokusi Asertif Menyatakan

Peristiwa Tutar 1

Budi Adiputro : Saya mau ke Arief Puyono dulu. Ini menarik. Anda itu sebagai satu-satunya perwakilan ashabah tiga itu.

'Saya ingin ke Arief Puyono terlebih dahulu, ini menarik. Anda ini sebagai satu-satunya perwakilan dari tiga calon presiden.'

Arief Puyono : **Artinya, memang yang tiga ini yang dapat warisan. Ini nanti kalau jadi presiden cuman kaya kucing beli di dalam karung.** Artinya, ini memang sudah afkir.

'Artinya, tiga calon presiden ini benar-benar dapat warisan. Nanti kalau mereka jadi presiden seperti membeli kucing di dalam karung. Artinya, benar-benar sudah afkir.'

Budi Adiputro : Siapa sudah afkir?

'Siapa yang sudah afkir?'

Arief Puyono : Yang tiga ini

'Tiga calon presiden ini'

Budi Adiputro : Termasuk ketua umum Anda?

'Termasuk ketua umum Anda?'

Arief Puyono : Oh iya dong. Saya harus realistis soal ini.

'Iya. Saya harus realistis.'

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 dengan judul *Capres Islam Politik 204, Apakah Ada?*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Desember 2021 menit ke 15.52. Tuturan terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Arief Puyono sebagai salah satu narasumber. Arief Puyono merupakan politisi dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pandangan dari Arief Puyono terkait tiga nama calon presiden, yaitu Prabowo

Subianto, Anies Baswedan, dan Ganjar Pranowo. Lalu, Arief Puyono menjelaskan pandangannya mengenai ketiga calon presiden tersebut.

Tuturan “**Artinya memang yang tiga ini yang dapat warisan. Ini nanti kalau jadi Presiden cuman kaya kucing beli di dalam karung**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Arief Puyono menyatakan bahwa tidak yakin dengan tiga orang bakal calon presiden. Karena dianggap tidak layak yang terlihat dari peribahasa *kaya kucing beli di dalam karung*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari tindakan Budi Adiputro yang bertanya mengenai pandangan Arief Puyono. Selain itu, juga terlihat dari isi tuturan yang disampaikan oleh Arief Puyono.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Arief Puyono menginformasikan bahwa tiga orang calon presiden hanya mendapatkan warisan serta seperti membeli kucing dalam karung. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 2

- Budi Adiputro : Anda ini masih Gerindra apa engga?
'Anda masih anggota Partai Gerindra atau tidak?'
- Arief Puyono : Oh, Gerindra. Saya anggota Partai Gerindra
'Saya masih anggota Partai Gerindra'.
- Budi Adiputro : Bukan Gerindra perjuangan kan?
'Bukan Gerindra perjuangan kan?'

Arief Puyono : Saya selalu mengatakan realistis. **Kalau Budi melihat jejak digital saya, 2017 saya udah ngomong. Prabowo kalah lawan Jokowi.**

‘Saya selalu mengatakan secara realistis. Kalau Budi melihat jejak digital saya, 2017 saya menyatakan bahwa Prabowo kalah melawan Jokowi’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 yang berjudul *Capres Islam Politik 2024, Apakah Ada?*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Desember 2021 menit ke 18.05. Tuturan terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Arief Puyono sebagai salah satu narasumber. Arief Puyono merupakan politisi dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan apakah Arief Puyono masih menjadi anggota dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Lalu, Arief Puyono menjelaskan bahwa dia masih anggota Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), meskipun pada tahun 2017 lalu telah memprediksi bahwa Prabowo Subianto kalah melawan Joko Widodo pada pemilihan umum 2019.

Tuturan **“Kalau Budi melihat jejak digital saya, 2017 saya udah ngomong Prabowo kalah lawan Jokowi”** merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Arief Puyono menyatakan kalau prediksinya pada tahun 2017 benar, yaitu Prabowo kalah melawan Jokowi pada Pemilihan Umum 2019. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari isi tuturan Arief Puyono serta penekanan pada klausa *saya udah ngomong*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Arief Puyono menyatakan bahwa prediksinya pada tahun 2017 adalah Prabowo kalah melawan Jokowi pada pemilu tahun 2019.

Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 3

Budi Adiputro : Gue mau ke Bang Sammy dulu. Bang, ini Arief Puyono menyatakan kemaren, sebenarnya, dialog mengenai presiden kita orang Jawa atau bukan Jawa itukan udah lamalah terjadi. Dipercaya sebagai mitos, dipercaya mungkin sebagai itung-itungan matematika politik gitu ya. Tapi, agak jarang secara terbuka bisa dibicarakan, karena kayaknya tabulah kita bicarakan suku-suku di Indonesia kayak gitu ya. Lu ada pendapat ga tentang itu?

‘Saya mau ke Bang Sammy terlebih dahulu. Arief Puyono kemaren menyatakan, bahwa dialog mengenai presiden orang Jawa atau bukan orang Jawa sudah lama terjadi. Hal tersebut dipercaya sebagai mitos, dipercaya sebagai itung-itungan politik. Jarang secara terbuka dibicarakan, sepertinya tabu kalau membicarakan suku-suku di Indonesia. Bagaimana pendapat anda mengenai hal itu?’

Sammy Notaslimboy : Pertama, gua dari suku lain dulu ya. Gua Batak. Kalau Batak sih udah tau diri, ga mungkin deh ya. Karena Batak ini biasanya peyoratifnya, atau stigmanya, atau sterotipnya, kalau orang baru kenal, Batak ya? tukang tambal ban ya? Udah gue terima aja kalau gitu, yang penting halal. Kalau masalah nebar paku, kita nyuruh orang Jawa.

‘Pertama, saya dari suku Batak. Kalau Batak tidak mungkin jadi presiden. Karena kalau orang baru kenal, pasti diduga sebagai tukang tambal ban. Saya terima saja, yang penting halal. Untuk menebar paku, kita menyuruh orang Jawa’.

Rafly Harun : Sekarang kerjasamanya orang Batak sama orang Jawa malah yang berkuasa.

‘Sekarang yang berkuasa kerjasama antara orang Batak dan orang Jawa’.

Sammy Notaslimboy : **Tapi, orang Batak yang di belakang aja kan? Karena orang Batak itu kalau kasih konferensi pers situ gak akan bagus. Keliatannya akan ngajak berkelahi, gitu kan?**

‘Tapi, orang Batak yang di belakang saja kan. Karena, orang Batak tidak akan bagus kalau kasih konferensi pers. Seperti akan mengajak berkelahi’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Presiden Harus Orang Jawa, Rasis Atau Realistis? Sammy Notaslimboy, Rafly Harun & Arief Puyono*. Tuturan tersebut diunggah pada 20 Desember 2021 menit 03.08. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Sammy Notaslimboy dan Rafly Harun sebagai narasumber. Sammy Notaslimboy merupakan komedian Indonesia dan Rafly Harun merupakan pakar hukum tata negara. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pendapat Sammy Notaslimboy mengenai isu presiden harus orang Jawa atau bukan Jawa. Lalu, Sammy Notaslimboy menjelaskan bahwa dia merupakan orang Batak, dan tidak mungkin untuk jadi presiden.

Tuturan ” **Tapi, orang Batak yang di belakang aja kan? Karena orang Batak itu kalau kasih konferensi pers situ gak akan bagus. Keliatannya akan ngajak berkelahi, gitu kan?**” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Sammy Notaslimboy mengatakan bahwa orang Batak memiliki nada berbicara yang keras yang dibuktikan dengan adanya klausa “*keliatannya akan ngajak berkelahi*”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari isi tuturan yang disampaikan oleh Sammy Notaslimboy serta tuturan dari Budi Adiputro yang bertanya pendapat dari Sammy Notaslimboy.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat tanya. Kalimat tanya secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi kalimat tanya. Sammy Notaslimboy menggunakan kalimat tanya

untuk menginformasikan bahwa orang Batak kalau memberikan konferensi pers tidak bagus, seperti akan mengajak berkelahi. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat tanya digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 4

Budi Adiputro : Mas Kurnia, kalau kita melihat, ini agak publik tadi. Ini berangkat dari komentar akhirnya Faldo tadi. Antara fakta hukum, dugaan, dengan imajinasi. Karena ini bicara kepala negara, kepala pemerintahan, dan keluarganya yang harus ada di posisi yang menurut banyak orang harus ditempatkan di tempat yang cukup baik dalam ketatanegaraan dan dalam ruang publik kita. Mas Kurnia ngeliatnya gimana ini, pelaporannya?

‘Mas Kurnia, kalau kita lihat, ini sedikit umum. Ini berawal dari komentar Faldo. Antara fakta hukum, dugaan dengan imajinasi. Karena ini mengenai kepala negara, kepala pemerintahan, dan keluarganya, yang menurut banyak orang harus ditempatkan di tempat yang cukup baik dalam aturan ketatanegaraan dan ruang publik. Bagaimana Mas Kurnia melihat hal tersebut?’

Aria Putra : Tambahan, apa namanya, tadi Faldo juga menarik bilang, kok semuanya dikaitkan dengan keluarga presiden? Apakah itu tidak wajar atau wajar?

‘Menambahkan, tadi yang dibicarakan Faldo juga menarik, mengapa semuanya dikaitkan dengan keluarga presiden? Apakah itu merupakan hal yang tidak wajar atau wajar?’

Kurnia Ramadhana : Makasih mas. Saya ada tiga hal yang ingin saya bicarakan. Soal isu lapor-melapor tokoh politik dan lain sebagainya ke KPK. Yang pertama yang harus didudukkan secara *clear* adalah apa yang dilakukan oleh para pelapor, karena tidak hanya Mas Ubed, itu proses hukum yang dibenarkan oleh undang-undang, dan itu dijamin menjadi tugas KPK atau penegak hukum lain. Kalau kita bicara konstruksi hukumnya, ada pasal 6 UU KPK dan pasal 11 UU KPK. KPK punya kewenangan dan KPK berkewajiban untuk menerima setiap masyarakat yang mengetahui ada dugaan tindak pidana korupsi. **Siapa yang membuktikan? yang membuktikannya bukan pelapor. Pelapor kan masyarakat**

yang punya keterbatasan akses, yang tadi diakui oleh Mas Ubed, membeli akta perusahaan di Kementerian Hukum dan HAM dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam konteks ini bukan Mas Ubed, tapi institusi yang menerima laporan Mas Ubed. KPK yang harus membuktikan nanti, membuktikan apa, mereka harus mengupdate bagaimana perkembangan laporan para pelapor terhadap siapapun.

‘Terima kasih mas. Ada tiga hal yang ingin saya sampaikan, mengenai isu lapor-melapor dan sebagainya ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pertama, yang harus diselesaikan adalah apa yang dilakukan oleh para pelapor, karena tidak hanya Mas Ubed. Hal tersebut merupakan proses hukum yang dibenarkan oleh undang-undang, dan harus menjadi tugas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau penegak hukum lainnya. Menurut undang-undang, ada pasal 6 UU KPK dan pasal 11 UU KPK. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mempunyai kewenangan dan berkewajiban untuk menerima laporan masyarakat yang mengetahui ada dugaan tindak pidana korupsi. Siapa yang harus membuktikan laporannya?, yang harus membuktikan bukanlah pelapor. Pelapor merupakan masyarakat yang aksesnya terbatas. Oleh karena itu, dalam persoalan ini bukan pelapor yang harus membuktikan, tetapi institusi yang menerima laporan dari pelapor. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang harus membuktikan laporan dari para pelapor’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Politik Lapor-Lapor Atau Asal Lapor?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 17 Januari 2022 menit 00.15. Tuturan tersebut terjadi ketika Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator bertanya kepada Kurnia Ramadhana sebagai salah satu narasumber. Kurnia Ramadhana merupakan peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pandangan Kurnia Ramadhana mengenai isu politik yang dikait-kaitkan dengan keluarga presiden. Kemudian, Kurnia Ramadhana menjelaskan beberapa hal mengenai isu tersebut.

Tuturan **“Siapa yang membuktikan? yang membuktikannya bukan pelapor. Pelapor kan masyarakat yang punya keterbatasan akses, yang tadi diakui oleh Mas Ubed, membeli**

akta perusahaan di Kementerian Hukum dan HAM dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam konteks ini bukan Mas Ubed, tapi institusi yang menerima laporan Mas Ubed” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Kurnia Ramadhana menyatakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau aparat penegak hukum terkait yang harus membuktikan terhadap adanya dugaan tindak pidana korupsi. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari isi tuturan moderator yang meminta pendapat atau pandangan Kurnia Ramadhana mengenai isu lapor-melapor tokoh politik.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat tanya. Kalimat tanya secara konvensional digunakan untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi tanya. Kurnia Ramadhana menggunakan kalimat tanya untuk menginformasikan bahwa yang harus membuktikan adanya dugaan tindak pidana korupsi bukanlah Mas Ubed, tetapi institusi yang menerima laporan. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung karena kalimat tanya digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 5

- M Qodari : Realitas politik pada hari ini cuma tiga nama, dan saya ga yakin ini akan berubah banyak. Mau undang-undang yang dibikin 5% pun, ini nanti tiga gitu loh.
- ‘Dalam kondisi politik hari ini, hanya ada tiga nama calon presiden dan saya tidak yakin ini akan banyak berubah. Walaupun undang-undang yang dibuat 5, tapi tetap akan ada tiga nama’.
- Aria Putra : Ya, Pak Philips, langsung ditanggapi Pak Philips.
- ‘Silahkan langsung ditanggapi Pak Philips’.
- Philips Vermonte : Gak juga, pemilih partai hanya mengikuti yang benar.

‘Tidak juga, pemilih partai hanya mengikuti yang benar’.

M Qodari : Lah, ini realita kok, realita. Gua ini ngomong realita kawanku.

‘Ini realita. Saya bicara realita teman’.

Philips Vermonte : **Ini saya kasih realita 2004. Survei SBY waktu mulai enam 6%.**

‘Saya berikan realita 2004. Survei SBY ketika baru mulai cuma 6%’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banyak Capres Bikin Kurang Perkelahian?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 2 Februari 2022 menit ke 10.56. Tuturan tersebut terjadi antara M Qodari dengan Philips Vermonte sebagai narasumber. M Qodari merupakan pengamat politik dan Philips Vermonte merupakan ilmuwan sosial dan politik. Peristiwa tutur terjadi ketika M Qodari menjelaskan bahwa dalam realitas politik pada hari ini hanya ada tiga nama yang akan menjadi calon presiden. Lalu, Philips Vermonte membantah pendapat tersebut dengan menjelaskan realita yang terjadi saat Pemilihan Umum 2004.

Tuturan “**Ini saya kasih realita 2004. Survei SBY waktu mulai 6%**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Philips Vermonte menjelaskan bahwasanya survei tidak bisa dijadikan pedoman secara sepenuhnya, seperti yang terjadi pada tahun 2004. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari tuturan Philips Vermonte yang memberikan contoh realita pada tahun 2004.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Philips Vermonte

menginformasikan bahwa pada sebelum pemilu tahun 2004, hasil suvei dari Susilo Bambang Yudhoyono masih 6%. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 6

Budi Adiputro : Jelang 2024, gimana kita menilai ni?. Di tengah kasus duren tiga, di tengah progresifnya kejaksanaan, di tengah KPK. Gimana coba?

‘Menjelang tahun 2024. Bagaimana kita menilai permasalahan ini? di tengah kasus duren tiga, di tengah progresifnya kejaksanaan, di tengah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bagaimana pandangan anda?’

Feri Amsari : Saya sih bisa menjelaskan ya. Misalnya beberapa kasus yang muncul tiba-tiba menjelang tahun-tahun pemilu yang berkaitan dengan calon-calon tertentu. Kalau cuman kasus itu mengawang-awang, ya tidak ada proses penyelidikan, penyidikannya, atau tahapan yang lebih ekstrim sampai kepengadilan. Kita sudah tau bahwa ini hanya untuk menggoreng. Apakah itu berkaitan dengan negosiasi politik dan hal lainnya. Di titik inilah aparat penegak hukum dianggap kerdil oleh para politisi. Karena mereka hanya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Sementara di mata publik, terlihat hukum itu betul-betul tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Ini problematika yang selalu kita bicarakan di setiap pemilu. Ini bukan pendapat Feri Amsari. Kita bisa lihat di tulisan teman-teman ICW dan CSAS ya, soal-soal seperti ini yang bisa mengerti ada korelasi hukum dan politik. Prof. Mahfud di dalam bukunya soal poitik hukum, juga bicara seperti itu. Bang Tondomulio Lubis dalam bukunya politik hukum, juga ada menjelaskan korelasi politik hukum. Ini peristiwa berulang yang betul-betul kita sadari. Tidak boleh aparat penegak hukum menegakkan kewenangannya untuk kemudian menyandera proses demokrasi. **Makanya demokrasi kita itu hanya gimmick ya.**

‘Saya bisa menjelaskan, seperti beberapa kasus yang muncul secara tiba-tiba menjelang pemilu, yang berkaitan dengan calon-calon tertentu. Kalau hanya sekedar kasus yang tidak jelas, tidak ada proses penyelidikan, penyidikan, atau tahapan yang sampai ke pengadilan. Kita sudah tahu bahwa ini hanyalah untuk menjatuhkan. Apakah hal tersebut berkaitan dengan negosiasi politik dan hal lainnya. Dalam keadaan inilah aparat penegak

hukum dianggap kecil oleh para politisi, karena hanya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Di mata masyarakat, terlihat hukum itu tidak adil. Ini masalah yang selalu dibicarakan di setiap pemilu. Ini bukan pendapat saya, bisa dilihat pada tulisan yang ada di *Indonesia Corruption Watch* (ICW) dan *Centre for Strategic and Aviation Studies* (CSAS). Hal-hal seperti ini agar kita bisa mengerti ada korelasi hukum dan politik. Prof. Mahfud di dalam bukunya soal politik hukum, juga menjelaskan hal yang sama. Bang Tondomulio Lubis di dalam bukunya tentang politik hukum, juga ada menjelaskan hubungan antara politik dan hukum. Ini adalah peristiwa berulang kali yang kita sadari. Tidak boleh aparat penegak hukum menegakkan kewenangannya untuk menghancurkan proses demokrasi. Makanya demokrasi kita seperti bercanda saja.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Kasus Hukum Bayangi Capres 2024*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 September 2022 menit ke 26.10. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Feri Amsari sebagai salah satu narasumber. Feri Amsari merupakan aktivis serta pengamat hukum. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan tanggapan Feri Amsari mengenai kasus-kasus yang muncul menjelang pemilu. Kemudian Feri Amsari menjelaskan pandangan mengenai penegakan hukum yang terjadi di Indonesia saat ini.

Tuturan “**Makanya demokrasi kita itu hanya gimmick ya**” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Feri Amsari menyatakan proses demokrasi yang terjadi di Indonesia masih belum baik. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari pandangan Feri Amsari yang menyatakan demokrasi di Indonesia hanya *gimmick*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Feri Amsari menginformasikan

bahwa demokrasi di Indonesia hanya sebagai *gimmick*. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 7

M Qodari : Kalau nanti misalnya Ganjar sama Puan itu maju, Jawa Tengah belah.

‘Misalnya nanti Ganjar dengan Puan maju menjadi calon presiden, Jawa Tengah akan terbelah’.

Budi Adiputro : Itu terpisah ya? Ganjar maju sendiri, Puan maju sendiri ya?

‘Apakah itu terpisah? Ganjar maju sendiri, dan Puan maju sendiri?’

M Qodari : Misalnya, nih kan ada wacana, ada teori bahwa Ganjar maju lewat KIB, Puan maju lewat PDIP. **Ini dua-duanya akan hancur, dua-duanya akan hancur. Saya garis bawah, dua-duanya akan hancur.**

‘Ada wacana kalau Ganjar maju melalui Koalisi Indonesia Bersatu (KIB), Puan maju melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Ini keduanya akan kalah. Saya tegaskan, keduanya akan kalah’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Jokowi Main Hati dari Ganjar ke Prabowo*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 8 Agustus 2022 menit ke 16.50. Tuturan tersebut terjadi antara M Qodari sebagai salah satu narasumber dengan Budi Adiputro sebagai moderator. M Qodari merupakan pengamat politik. Peristiwa tutur terjadi ketika M Qodari menyatakan pandangannya mengenai Ganjar dan Puan secara bersamaan maju sebagai calon presiden.

Tuturan “**Ini dua-duanya akan hancur, dua-duanya akan hancur. Saya garis bawah, dua-duanya akan hancur**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut

adalah M Qodari menyatakan bahwa kalau Ganjar dan Puan maju sebagai calon presiden, maka keduanya akan kalah dan suaranya akan terpecah. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Tuturan menyatakan disimpulkan dari isi tuturan M Qodari yang menyatakan pendapatnya mengenai Ganjar dan Puan ketika maju menjadi calon presiden.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. M Qodari menginformasikan bahwa Puan dan Ganjar akan hancur. Akan tetapi, maksud tuturan tersebut bukan menyatakan Puan dan Ganjar akan hancur, melainkan menyatakan apabila Puan dan Ganjar sama menjadi calon presiden maka diprediksi akan kalah. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur tidak literal terlihat dari maksud tuturan yang tidak sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

2. Tindak Ilokusi Asertif Mengusulkan

Peristiwa Tutur 8

M Kholid

: Ada yang kita sepakati di Rapimnas kemarin. Bahwa kita merekomendasikan, kita menginginkan lebih dari dua poros. Ketua Majelis Syuro dengan secara eksplisit, Dr. Salim Aljufri mengatakan, di tahun 2024 kita tidak menginginkan dua poros seperti 2014 dan 2019. Rapimnas kemarin diresonansi seluruh perwakilan dari PKS seluruh Indonesia sepakat untuk tiga poros minimal ya. Tidak mau dua poros. Kita ingin polarisasi itu tidak terjadi lagi atau berkurang. Termitigasi gitu loh sehingga kita mendorong adanya poros yang lebih banyak lagi.

‘Pada Rapimnas kemarin kita telah sepakat, bahwa merekomendasikan, menginginkan lebih dari dua poros koalisi. Ketua Majelis Syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Dr. Salim Aljufri secara terus

terang mengatakan, pada pemilu 2024 tidak menginginkan dua poros seperti pada pemilu 2014 dan 2019. Pada Rapimnas kemarin seluruh perwakilan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) seluruh Indonesia sepakat adanya minimal tiga poros koalisi. Kita berkeinginan agar polarisasi tidak terjadi atau dapat berkurang. Sehingga kita mendorong adanya poros koalisi yang lebih banyak lagi’.

Andi Malarangeng : Kalau saya mau tambahin

‘Saya mau menambahkan’

Budi Adiputro : Kasih dulu tambah bang

‘Silahkan ditambah bang’.

Andi Malarangeng : **Memang tadi kata beliau PKS ga mau kalau cuma dua poros. Kami juga sama, kita ingin kalau bisa lebih dari dua lah.** Supaya jangan sampe ada polarisasi yang sejak awal. Dua tahun sebelumnya sudah polarisasi. Kalau tiga poros kan lebih enak. Walaupun mungkin menjadi dua poros lagi kalau ada *second round*. Tetapi kan masanya sangat pendek kalau membuat polarisasi dalam waktu dekat.

‘Tadi kata beliau, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tidak mau kalau cuma ada dua poros koalisi. Kami juga memiliki pandangan yang sama, kita ingin bisa lebih dari dua poros koalisi. Agar tidak terjadi polarisasi. Kalau ada tiga poros koalisi kan bagus. Walaupun pada akhirnya akan terbentuk dua poros ketika ada putaran kedua. Tapi kan masanya sangat pendek untuk membuat polarisasi.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Takdir Politik Anies di Tangan Partai-partai Ini?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 18 Juli 2022 pada menit ke 53.23. Tuturan tersebut terjadi antara M Kholid, Andi Malarangeng sebagai narasumber dengan Budi Adiputro sebagai moderator. M Kholid merupakan politisi dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Andi Malarangeng merupakan seorang politisi dari Partai Demokrat. Peristiwa tutur terjadi ketika M Kholid menyampaikan keinginan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mengenai jumlah poros yang terbentuk pada pemilu

mendatang. Lalu, Andi Marangeng juga memiliki keinginan yang sama dengan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Tuturan “**Memang tadi kata beliau PKS ga mau kalau cuma dua poros. Kami juga sama, kita ingin kalau bisa lebih dari dua lah.**” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Andi Malarangeng menginginkan lebih dari dua poros koalisi sehingga tidak menimbulkan polarisasi. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengusulkan. Tuturan mengusulkan disimpulkan dengan adanya penggunaan frasa *kalau bisa* untuk menekankan atau menguatkan maksud.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Andi Malarangeng menginformasikan bahwa ingin lebih dari dua koalisi. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3. Tindak Ilokusi Asertif Mengemukakan Pendapat

Peristiwa Tutur 9

Arief Puyuno : Tanya kepada lembaga survei. Setiap lembaga survei menyurvei, ya pasti yang unggul orang Jawa. Karena kan tadi katanya 40% kan? artinya respondennya 40% orang Jawa. Kalau dicek, dilihat, pasti suaranya Ganjar. Itu suaranya banyak di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

‘Silahkan tanya kepada lembaga survei. Setiap lembaga survei yang melakukan survei, sudah pasti yang unggul adalah orang Jawa. Karena tadi katanya surveinya 40% kan? artinya responden yang 40% itu adalah orang Jawa. Kalau di periksa, pasti itu suaranya

Ganjar. Suaranya banyak terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah’.

Refly Harun : Belum pemilihan kok sudah suara Ganjar. Sebenarnya kalau *presidential threshold* 20%, belum tentu itu Ganjar menjadi calon.

‘Belum pemilihan kok sudah bilang suaranya Ganjar. Sebenarnya kalau ambang batas pencalonan presiden 20%, belum tentu Ganjar bisa menjadi calon presiden.

Arief Puyuno : **Pak Luhut nyalon ya ga bakal dapet 1%**. Dilihat sama lembaga survei ya ga mungkin.

‘Bapak Luhut kalau mencalon sebagai presiden, tidak akan dapat 1%. Dilihat oleh lembaga survei tidak akan mungkin’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Presiden Harus Orang Jawa, Rasis Atau Realistis? Sammy Notaslimboy, Refly Harus, & Arief Puyuno*. Tuturan tersebut diunggah pada 20 Desember 2021 menit ke 11.50. Tuturan tersebut terjadi antara Rafly Harun dengan Arief Puyuno sebagai narasumber. Rafly Harun merupakan pakar hukum tata negara, dan Arief Puyono merupakan politisi dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Peristiwa tutur terjadi ketika Arief Puyono menyatakan pandangan bahwasanya lembaga survei selalu mengunggulkan orang Jawa.

Tuturan “**Pak Luhut nyalon ya ga bakal dapet 1%**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Arief Puyono menyatakan kalau Luhut Binsar Panjaitan mencalonkan diri sebagai calon presiden tidak akan menang. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengemukakan pendapat. Tuturan mengemukakan pendapat disimpulkan dari isi tuturan yang disampaikan Arief Puyono serta adanya penekanan pada frasa *ga bakal*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan

tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Arief Puyono menginformasikan bahwa apabila Bapak Luhut menjadi calon presiden tidak akan dapat 1%. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 10

Budi Adiputro : BHM ada tanggapan dulu sebelum nanti kita sampai ke ujung, gimana BHM? Masih di *mute* BHM.

‘Sebelum kita sampai ke ujung, silahkan berikan tanggapan BHM, bagaimana BHM? Masih dimatikan BHM’.

Bambang Harymurti : **Menurut saya, itu di dalam politik pemilihan langsung ya, jangan lupa yang penting itu bukan *popularity rating*, tapi *negative rating*.** Orang yang katakan udah punya *negative rating* 30%, itu gak mungkin dapat suara lebih dari 70%. Orang tu kalau udah benci itu kencang. Karena itu, kalau di Amerika tu selalu dilihat. Kalau nyalonin orang *negative ratingnya* tinggi gak. Karena mereka hanya bisa merebut posisi 100% dikurangi *negative ratingnya*.

‘Menurut saya, di dalam politik pemilihan langsung, yang penting itu bukan tingkat kepopuleran, tapi tingkat penilaian negatif. Orang yang punya tingkat penilaian negatifnya 30%, tidak akan mungkin mendapatkan suara lebih dari 70%. Orang kalau sudah benci itu berbahaya. Karena itu, di Amerika hal tersebut selalu diperhatikan. Ketika mencalonkan orang tingkat penilaian negatifnya tinggi atau tidak. Karena calon tersebut hanya bisa mendapatkan posisi 100% dikurangi penilaian negatifnya.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banyak Capres Bikin Kurang Perkelahian?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 2 Februari 2022 menit ke 16.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Bambang Haryamurti sebagai salah satu narasumber. Bambang Haryamurti merupakan kepala penyunting Tempo. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro meminta

tanggapan dari Bambang Haryamurti. Lalu, Bambang Haryamurti menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan langsung.

Tuturan “**Menurut saya itu di dalam politik pemilihan langsung ya, jangan lupa yang penting itu bukan *popularity rating* tapi *negative rating***” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bambang Haryamurti menyatakan bahwasanya penilaian negatif yang dialami calon presiden akan mengalahkan popularitasnya. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengemukakan pendapat. Tuturan mengemukakan pendapat disimpulkan dari isi tuturan Bambang Haryamurti serta adanya penekanan pada kata *menurut*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Bambang Haryamurti menginformasikan bahwa di dalam politik pemilihan langsung yang penting itu bukan *popularity rating* tapi *negative rating*. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 11

Budi Adiputro : Dari tiga besar, ada gak penumpang-penumpang yang akan mungkin menurut anda?

‘Dari tiga besar nama calon presiden, siapa yang mungkin menurut anda?’

Hasan Nasbi : Menurut saya, nanti dari tiga besar ini, yang lumayan *secure* tiketnya, yang sudah punya setengah sobekan tiket, itu kan Pak Prabowo. Jadi, level-levelnya begini. Pak Prabowo itu elektabilitasnya tinggi, dia pemilik partai. Kalau Mas Ganjar itu dia

bukan pemilik partai, tapi dia anggota partai, stratanya di bawah lagi. Kalau Mas Anies itu anggota partai enggak, pemilik partai enggak, stratanya lebih di bawah lagi. Jadi, lebih berat untuk mengumpulkan. Kalau Mas Anies kan diluar tiga poros ini. Misalnya PDIP, Gerindra, Golkar, dia harus taklukkan tiga partai. **Menurut saya, yang terbaik itu calon presiden yang bungkus partai, bukan partai yang bungkus calon presiden. Nantikan akan keliatan siapa yang anak buah, siapa yang bos jadinya. Kalau partai yang bungkus calon presiden bosnya ketua partai. Tapi, kalau capres yang bungkus partai ya bosnya calon presiden tadi.** Tapi, lagi-lagi saya yakin hari ini Pollster berbenturan dengan partai politik. Partai politik berkepentingan mendudukan kader terbaiknya, atau pemilik partainya, atau ketua umum partainya untuk jadi capres. Sementara Pollsterkan menangkap orang-orang yang populer di tengah masyarakat. Nah, partai gak mau itu.

‘Menurut saya, dari tiga nama ini, yang mempunyai kesempatan besar adalah Pak Prabowo. Jadi, tingkatanya seperti ini. Pak Prabowo memiliki elektabilitas yang tinggi, dia ketua umum partai. Kalau Mas Ganjar, dia bukan ketua umum partai, tapi dia anggota partai, tingkatannya di bawah lagi. Kalau Mas Anies, tidak menjadi anggota partai, ketua umum partai juga tidak, tingkatannya lebih di bawah lagi. Menurut saya, yang terbaik itu adalah calon presiden yang dari ketua umum partai. Nanti akan terlihat siapa yang anak buah, siapa yang jadi bos. Kalau calon presiden yang bukan dari ketua umum partai nanti yang mengendalikan ketua umum partai. Tapi, kalau calon presidennya berasal dari ketua umum partai, yang akan mengendalikan calon presiden tadi. Tapi, saya yakin lembaga survei berbeda dengan partai politik. Partai politik memiliki keinginan kader terbaiknya, atau ketua umum partainya untuk menjadi calon presiden. Sedangkan lembaga survei hanya menampilkan orang-orang yang populer di tengah masyarakat Partai tidak menginginkan itu’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Ganjar-Anies Bisa Selesaikan Polarisasi?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 1 Agustus 2022 menit ke 15.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Hasan Nasbi sebagai salah satu narasumber. Hasan Nasbi merupakan pendiri lembaga politik. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya mengenai calon presiden yang mungkin untuk memenangkan pemilu menurut Hasan Nasbi.

Tuturan “**menurut saya yang terbaik itu calon presiden yang bungkus partai, bukan partai yang bungkus calon presdien. Nantikan akan keliatan siapa yang anak buah, siapa yang bos jadinya. Kalau partai yang bungkus calon presiden bosnya ketua partai. Tapi, kalau capres yang bungkus partai ya bosnya calon presiden tadi**” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Hasan Nasbi menyatakan kalau calon presiden yang terbaik itu berasal dari ketua umum partai. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengemukakan pendapat. Tuturan mengemukakan pendapat disimpulkan dengan adanya penggunaan frasa *menurut saya* untuk menekankan atau menguatkan maksud.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Hasan Nasbi menginformasikan bahwa yang terbaik adalah calon presiden yang bungkus partai, bukan partai yang bungkus presiden. Akan tetapi, maksud tuturan tersebut adalah calon presiden yang terbaik merupakan ketua umum partai. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur tidak literal terlihat dari maksud tuturan yang tidak sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

4. Tindak Ilokusi Asertif Mengeluh

Peristiwa Tutur 12

Budi Adiputro : Kasus-kasus yang selama ini tercium bau amis, itu lebih banyak pembuktiannya apa lebih banyak ngambangya gitu mbak?

‘Kasus-kasus yang selama ini banyak diperbincangkan, itu lebih banyak pembuktiannya atau lebih banyak mengambangya mbak?’

Lola Esther : Kayaknya cenderung lebih yang kedua ya, lebih banyak ngambangya. **Kan gini, kalau memang kasus itu sudah lama, kenapa selalu diungkitnya menuju elektoral gitu ya, pelaksanaan**

pemilu, atau misalnya pilkada. Ya, tentu orang akan terus bertanya gitu kenapa kok munculnya cuma ketika momen-momen tertentu. Padahal aparat penegak hukum punya lebih banyak lagi waktu untuk mengungkap itu sebelum, gitu ya.

‘Sepertinya cenderung yang kedua, lebih banyak mengambang. Kalau memang kasus tersebut sudah lama, kenapa selalu dibicarakan ketika akan dilaksanakan pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Tentunya orang akan terus bertanya, kenapa kasus tersebut muncul pada momen-momen tertentu. Padahal aparat penegak hukum punya waktu lebih banyak lagi untuk mengungkap kasus tersebut’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Kasus Hukum Bayangi Capres 2024*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 September 2022 menit ke 39.24. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Lola Esther sebagai salah satu narasumber. Lola Esther merupakan peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pendapat Lola Esthe terhadap kasus-kasus yang selama ini banyak dibicarakan. Lalu, Lola Esther menjelaskan bahwasanya kasus-kasus yang banyak dibicarakan selama ini hanya untuk menghalangi para calon yang akan maju di pemilu maupun pilkada.

Tuturan “**Kan gini, kalau memang kasus itu sudah lama, kenapa selalu diungkitnya menuju elektoral gitu ya, pelaksanaan pemilu, atau misalnya pilkada**” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Lola Esther mengeluhkan kasus hukum yang sudah lama terjadi baru diungkit ketika akan dilaksanakannya pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Hal tersebut dianggap oleh Lola Esther hanya sebagai penghalang bagi para calon yang ingin maju di pemilu maupun pilkada. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengeluh. Tuturan mengeluh disimpulkan dari ekspresi kecewa, intonasi tuturan, dan isi tuturan yang menyatakan kekecewaan.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat tanya. Kalimat tanya secara konvensional digunakan untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi kalimat tanya. Lola Esther menanyakan kenapa kasus yang sudah lama baru diungkit ketika akan pelaksanaan pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 13

Budi Adiputro

:Harusnya tempat-tempat pendidikan keagamaan, kita ga mau bilang macem-macem ya. Itu bisa memproduksi orang-orang yang pada ujungnya politisasi agama. Tadi kata anda ujungnya bisa terorisme gitu.

‘Seharusnya tempat-tempat pendidikan keagamaan, kita tidak ingin mengatakan macam-macam ya. Itu bisa berpotensi menghasilkan orang-orang yang politisasi agama. Tadi anda menyebutkan ujungnya bisa terorisme’.

Nuruzzaman

: Kita bisa lihat faktanya. Misalnya ya, Pesantren Ngruki Jamaah Islamiyah. Itukan menghasilkan mayoritas, walaupun ada yang tidak melakukan itu. Kemudian jejaring alumninya ratusan yang tidak disebut oleh BNPT. Itu ada datanya lengkap, dan mereka mengajarkan intoleran-intoleran tu begini. **Mereka mengajarkan dengan agama islam untuk menyatakan orang yang berbeda dengan diri mereka itu salah. Itu dalam satu agama, apalagi berbeda agama. Pilihan pemahamannya saja berbeda dianggap salah, dan kemudian divonis sampai masuk neraka. Memang neraka surga itu punya dia. Itu menurut saya menjadi persoalan.**

‘Kita bisa melihat dari fakta. Seperti Pesantren Ngruki Jamaah Islamiyah. Itu adalah pesantren yang menghasilkan mayoritas, walaupun ada yang tidak melakukannya. Ada ratusan alumninya yang tidak disebut oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Datanya lengkap, dan disana diajarkan intoleran. Mereka mengajarkan dengan agama untuk menyatakan orang yang berbeda dengan mereka itu adalah salah. Itu hanya dalam satu agama, apalagi berbeda agama. Pilihan pemahaman yang berbeda dianggap

salah, dan kemudian di tetapkan masuk neraka. Apakah neraka itu punya mereka. Itulah yang menjadi persoalan menurut saya’.

Peristiwa tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Politik Radikalisme Masih Punya Masa Depan?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Februari 2022 menit ke12.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Nuruzzaman sebagai salah satu narasumber. Nuruzzaman merupakan politisi Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan mengenai kenapa tempat-tempat pendidikan keagamaan dijadikan sebagai tempat menghasilkan orang-orang yang politisasi agama. Lalu, Nuruzzaman menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan, dengan memberi contoh pada salah satu pondok pesantren.

Tuturan **“Mereka mengajarkan dengan agama islam untuk menyatakan orang yang berbeda dengan diri mereka itu salah. Itu dalam satu agama, apalagi berbeda agama. Pilihan pemahamannya saja berbeda dianggap salah dan kemudian divonis sampai masuk neraka. Memang neraka surga itu punya dia. Itu menurut saya menjadi persoalan.”** Merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Nuruzzaman mengeluh karena adanya ajaran sesat yang berani memutuskan manusia masuk neraga atau surga. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk mengeluh. Tuturan mengeluh disimpulkan dari isi tuturan, intonasi tuturan dari penutur.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Nuruzzaman menginformasikan bahwa ada pesantren yang mengajarkan dengan agama islam untuk menyatakan orang yang berbeda dengan merek itu salah. Selain itu, di sana juga diajarkan bahwa pemahaman yang

berbeda juga dianggap salah dan kemudian divonis masuk neraka. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3.2.2 Tindak Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk memberikan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Jadi penutur tidak hanya memiliki tujuan untuk mengatakan sesuatu, tetapi dibalik tuturan tersebut penutur memiliki maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur dalam maksud tersirat. Pada penelitian ini, ditemukan tindak ilokusi direktif menyarankan, menasihati, memerintahkan. Berikut akan diuraikan masing-masingnya.

1. Tindak Ilokusi Direktif Menyarankan

Peristiwa Tutur 14

Budi Adiputro : Menurut Mas Pacul. Orang-orang yang kader-kader PDIP yang ada di jabatan publik, terutama yang di sebutin, yang kemudian namanya banyak disebut-sebutin ni. Gimana Mas Pacul bisa melihat, memilah, memilih, dari segi rekam jejak, prestasi, dan keberpihakannya kepada publik?

‘Bagaimana pendapat Mas Pacul terhadap kader-kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang menduduki jabatan publik, terutama namanya yang banyak disebut-sebut. Bagaimana Mas Pacul melihat, memilah, dan memilih dari segi rekam jejak, prestasi, dan keberpihakannya terhadap publik?’

Bambang Pacul : Saya tidak akan mengomentari itu. Tapi, saya hanya bisa memberikan *clue*. **Silahkan dicek track recordnya, kalau perlu kulturnya!**

‘Saya tidak akan berkomentar tentang itu. Tapi, saya hanya bisa memberikan petunjuk. Silahkan dilihat rekam jejaknya, kalau perlu lihat juga kulturnya!’

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banteng VS Celeng, Pembela Megawati Bilang Ganjar Pranowo Offide*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 5 Mei 2022 menit ke 47.59. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Bambang Pacul sebagai salah satu narasumber. Bambang Pacul atau Bambang Wuryanto merupakan seorang politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya mengenai pendapat Bambang Pacul terhadap kader-kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang banyak disebut-sebut sebagai calon presiden. Lalu, Bambang Pacul menjelaskan agar melihat rekam jejak kader tersebut terlebih dahulu.

Tuturan **“Silahkan dicek *track recordnya*, kalau perlu *kulturnya!*”** merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bambang Pacul menyarankan untuk melihat rekam jejak hingga kultur dari kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), sehingga nanti tidak salah dalam memilih pemimpin. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk menyarankan. Tuturan menyarankan disimpulkan dari isi tuturan yang ditandai dengan adanya penekanan pada kata *silahkan*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat perintah. Kalimat perintah secara konvensional digunakan untuk menyatakan perintah. Hal tersebut dapat dilihat dari pola intonasi pada tuturan tersebut. Bambang Pacul memerintahkan untuk melihat rekam jejak serta kultur kader dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 15

Aria Putra : Soal pertarungan 2024, presiden gak ngeblok kepada satu partai. Bahkan gak akan gas penuh untuk kandidat yang didukung oleh PDIP sekalipun.

‘Soal pertarungan 2024, presiden tidak akan mendukung kepada satu partai. Bahkan tidak akan mendukung penuh calon yang didukung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)’.

Masinton Pasaribu : Ginilah, bagusnya memang presiden jangan menampakkan secara *manifest* terbuka begitu ya, mendukung siapapun. Itu sikap kenegarawan presiden. Dalam setiap proses pemilu lima tahunan, semuanya pemerintahan ini kredibilitasnya turun. **Kita kan mau tu, kepala Negara tu ya sudah. Presiden tu negarawan aja, memandu, menjaga.** Menjaga artinya tu dari seluruh proses dinamika dan dialektika politik demokrasi lewat pemilu tadi itu. Gak perlu harus umpama berpihak kepada calon A, B, atau C, dia bukak jalan aja. Sehingga bisa meninggalkan legasi yang benar ke depan itu.

‘Baiknya seperti ini, presiden tidak boleh menampakkan dukungan secara terbuka mendukung siapapun. Itu merupakan sikap kenegarawanan presiden. Dalam proses pemilu lima tahunan, semua kredibilitas pemerintahan turun. Kita kan inginnya kepala Negara itu hanya sebagai negarawan saja. Tidak perlu harus berpihak kepada salah satu calon. Sehingga bisa meninggalkan legasi yang benar kedepannya’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Orang Presiden Jokowi Lawannya Anies, Menang Siapa?*. Tindakan tersebut diunggah pada tanggal 21 Juni 2022 menit ke 08.20. Tuturan tersebut terjadi antara Aria Putra sebagai moderator dengan Masinton Pasaribu sebagai salah satu narasumber. Masinton Pasaribu merupakan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Aria Putra menanyakan mengenai pilihan presiden terkait pemilu 2024. Lalu, Masinton Pasaribu menjelaskan kalau presiden tidak boleh menampakkan dukungannya terhadap pasangan calon manapun.

Tuturan “**Kita kan mau tu, kepala Negara tu ya sudah. Presiden tu negarawan aja, memandu, menjaga**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Masinton Pasaribu menyarankan agar Presiden tidak memiliki keberpihakan kepada siapapun sebagai calon presiden pada pemilu 2024 mendatang. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk menyarankan. Tuturan menyarankan disimpulkan dari isi tuturan yang disampaikan oleh penutur, dan ditandai klausa *presiden tu negarawan aja* yang berarti sebagai saran.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Akan tetapi Masinton Pasaribu menggunakan kalimat berita untuk meminta. Hal tersebut terlihat dari klausa *presiden tu negarawan aja*. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung karena kalimat berita digunakan untuk meminta. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

2. Tindak Ilokusi Direktif Menasihati

Peristiwa Tutur 16

Ichhan Loulembah : Mengelola perbedaan kayaknya kita terlatih deh. Menurut saya ya, tidak belah ini aja bagus, sebagai sebuah harta. Besar loh bangsa ini, nomor empat di dunia. Bahkan secara global orang menceritakan tentang bahaya islam. Negeri ini islam paling besar di dunia dan demokratis. Itu juga sebuah piala yang enggak bisa dikasih ke orang-orang.

‘Menurut saya, mengelola perbedaan kita sepertinya sudah terlatih. Tidak terbelah saja itu sudah bagus. Bangsa ini adalah bangsa yang besar, nomor empat terbesar di dunia. Negeri ini merupakan penduduk islam paling besar di dunia dan demokratis. Itu merupakan sebuah prestasi yang tidak bisa dikasih ke orang-orang’.

Arie Putra : Piala atau anomali bang?
'Prestasi atau anomali bang?'

Ichan Loulembah : Iya anomali. Tapi saya ingin menjelaskan secara positif, bahwa ini bukan suatu yang tiba-tiba. Berarti, di dalam bangsa kita yang disebut sebagai agama itu sebenarnya bisa kompetibel dengan demokrasi. Sebagai mana juga dipraktikkan, misalnya, di negara yang katoliknya banyak, di negara yang hindunya banyak. **Jadi, dalam pergaulan dunia kita harus berada, berbeda pasti penting, pasti berbeda. Tapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus ditonjolkan.**

'Iya anomali. Tapi saya akan menjelaskan secara positif, bahwa ini bukanlah suatu yang mendadak. Bangsa kita sebenarnya mampu bergerak dengan demokrasi. Seperti yang dipraktikkan oleh negara yang mayoritas katolik dan negara yang mayoritas hindu. Jadi, dalam pergaulan dunia kita harus berada, perbedaan pasti penting. Tapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus kita tonjolkan'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Semua Orang Bisa Tarung Politik Medsos, Siapa yang Paling Canggih*. Tutaran tersebut diunggah pada tanggal 17 Mei 2022 menit ke 05.00. Tutaran tersebut terjadi antara Aria Putra sebagai moderator dengan Ichan Loulembah sebagai salah satu narasumber. Ichan Loulembah merupakan seorang politikus, wartawan, dan penyunting surat kabar Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Ichan Loulembah menyampaikan pendapat mengenai perbedaan yang terjadi di Indonesia.

Tutaran **“Jadi, dalam pergaulan dunia kita harus berada, berbeda pasti penting, pasti berbeda. Tapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus ditonjolkan”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Ichan Loulembah memberikan nasihat bahwasanya jangan perbedaan menjadikan perpecahan. Tutaran tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk menasihati. Tutaran menasihati disimpulkan dari isi tuturan Ichan Loulembah serta adanya penekanan pada kata *harus* dan *bukan*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Ichan Loulembah menginformasikan bahwa perbedaan itu penting, tetapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus ditonjolkan. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 17

Budi Adiputro : Jadi, wajarlah ada yang lesu. Kalau misalnya selama ini sama Nasdem koalisi, atau mungkin Pak Presiden itu juga agak nesu bahasa Jawanya.

‘Jadi, wajarlah kalau ada yang lesu. Selama ini bersama Partai Nasional Demokrat (Nasdem) berkoalisi, mungkin Pak Presiden juga agak *nesu* bahasa Jawanya’.

Zulfan Lindan : Orang mengamati boleh ajalah. Boleh orang berpendapat Nasdem ni kok dua kaki ni, misalnya.

‘Orang mengamati boleh saja. Boleh saja kalau ada orang yang berpendapat kalau Partai Nasional Demokrat (Nasdem) kok dua pilihan’.

Budi Adiputro : Faktanya? faktanya?

‘Faktanya?’

Zulfan Lindan : Loh nggak usah kita bicara fakta. Kita kan tadi pertanyaannya adalah boleh gak orang punya pendapat seperti itu, boleh aja. Oh Nasdem ni gak konsisten, Nasdem ni begini, begitu. **Siapaun berpendapat seperti itu jangan marahlah.**

‘Tidak perlu kita berbicara fakta. Pertanyaannya tadi, boleh atau tidak orang berpendapat seperti itu, boleh saja. Partai Nasional Demokrat (Nasdem) tidak konsisten. Siapaun berpendapat seperti itu tidak boleh marah’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Dilema Nasdem, Pilih Anies Atau Tetap Bersama Jokowi?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 15 Oktober 2022 menit ke 00.15. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan terkait ada yang lesu karena Partai Nasional Demokrat (Nasdem) tidak lagi satu koalisi dengan Jokowi. Zulfan Lindan menjelaskan bahwasanya wajar kalau ada orang yang berpendapat apapun terhadap Partai Nasional Demokrat (Nasdem).

Tuturan **“Siapapun berpendapat seperti itu jangan marahlah”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menasehati bahwa harus menghargai orang yang memiliki pendapat yang berbeda. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk menasihati. Tuturan menasihati disimpulkan dari isi tuturan Zulfan Lindan serta adanya penekanan pada kata *jangan*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Akan tetapi, Zulfan Lindan menggunakan kalimat berita untuk menasihati. Hal tersebut disimpulkan dari isi tuturan Zulfan Lindan serta adanya penekanan pada kata *jangan*. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung karena kalimat berita digunakan untuk menasihati. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 18

- Budi Adiputro : Ada Faldo Maldini.
'Ada Faldo Maldini'.
- Aria Putra : Anda hari ini perwakilan Mensesneg apa juru bicara Ganjar ni?
'Anda perwakilan Mensesneg atau juru bicara Ganjar?'
- Faldo Maldini : Enggaklah, kita masih konsisten, pemerintahan masih berjalan.
'Tidak, saya masih konsisten, karena pemerintahan masih berjalan'.
- Budi Adiputro : Tapi anda, andakan mewakili negara ni. Mewakili kekuasaan kan, tapi kenapa pakai lambang Partai Ummat disini?
'Tapi anda mewakili negara, mewakili kekuasaan, tapi kenapa menggunakan lambang Partai Ummat?'
- Faldo Maldini : Beda, ini ada perisainya pak.
'Berbeda, ini ada perisainya'.
- Aria Putra : **Itu lambang negara, Anda jangan bercandain.**
'Itu lambang Negara, tidak boleh bercanda'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Jokowi Sentil Nasdem Sembrono Capreskan Anies?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 25 Oktober 2022 menit ke 02.55. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro dan Aria putra sebagai moderator dengan Faldo Maldini sebagai salah satu narasumber. Faldo Maldini merupakan politisi dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Peristiwa tutur terjadi ketika moderator menyapa Faldo Maldini serta menanyakan kedatangan Faldo Maldini apakah sebagai perwakilan pemerintah atau juru bicara Ganjar. Lalu, Faldo Maldini menjelaskan bahwasanya dia adalah perwakilan dari pemerintah.

Tuturan **"Itu lambang negara, anda jangan bercandain"** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Aria Putra menasehati bahwasanya lambang negara

adalah lambang yang suci, dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan becanda. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk menasihati. Tuturan menasihati disimpulkan dari isi tuturan serta adanya penekanan pada kata *jangan*

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Akan tetapi, Arie Putra menggunakan kalimat berita untuk menasihati. Hal tersebut disimpulkan dari isi tuturan Aria Putra serta adanya penekanan pada kata *jangan*. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung karena kalimat berita digunakan untuk menasihati. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3. Tindak Ilokusi Direktif Memerintah

Peristiwa Tutur 19

Budi Adiputro : Kita mulai dari mana nih, lu aja, terserah deh.

‘Kita mau mulai dari mana, terserah anda saja’.

Aria Putra : Kita mulai dari puter video pidato presiden aja dulu.

‘Kita mulai memutar video pidato presiden saja dulu’.

Budi Adiputro : Ooo kalau gitu Pak Idam ni punya kuasa.

‘Kalau begitu Pak Idam yang mempunyai kuasa’.

Aria Putra : **Pak Idam mainkan videonya, Pak Idam.**

‘Silahkan diputar videonya Pak Idam’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Jokowi Sentil Nasdem Sembrono Capreskan Anies?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 25 Oktober 2022 menit ke 09.18. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Aria Putra yang juga merupakan moderator. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan akan dimulai dari mana perbincangan ini. Lalu, Aria Putra menjelaskan akan dimulai dari memutar video pidato Presiden Joko Widodo.

Tuturan **“Pak Idam mainkan videonya, Pak Idam”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Aria Putra memerintahkan Pak Idam untuk memutar video pidato Presiden Joko Widodo, karena Pak Idam merupakan operator. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi direktif dalam bentuk memerintah. Tuturan memerintah disimpulkan berdasarkan isi tuturan dan adanya penekanan pada kata *mainkan*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat perintah. Kalimat perintah secara konvensional digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi perintah yang ditandai dengan adanya imbuhan *kan* pada kata *mainkan*. Aria Putra memerintahkan Pak Idam untuk memainkan video pidato Presiden Joko Widodo. Akan tetapi, Aria Putra memerintahkan Pak Idam untuk memutar video pidato Presiden Joko Widodo. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung karena kalimat perintah digunakan untuk memerintahkan sesuatu. Tindak tutur tidak literal terlihat dari maksud tuturan yang tidak sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3.2.3 Tindak Ilokusi Komisif

Tindak ilokusi komisif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Jenis komisif ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu seperti yang telah diujarkannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Dalam penelitian ini, ditemukan tindak ilokusi komisif menjanjikan.

1. Tindak Ilokusi Komisif Memanfaatkan doa

Peristiwa Tutur 20

Budi Adiputro : Kenapa respon dari pimpinan Partai Nasdem kepada bang Zulfan ini cukup keras? Pertama, kayaknya bang Zulfan langsung dipersona non grata secara fungsional, bahwa beliau tidak mewakili partai, kemudian muncul surat tidak lagi jadi ketua DPP. Artinya, ada pemutusan-pemutusan seperti itu Gus.

‘Kenapa respon dari pimpinan Partai Nasional Demokrat kepada bang Zulfan cukup keras? Pertama, sepertinya bang Zulfan langsung tidak disenangi secara fungsional. Beliau dianggap tidak mewakili partai, kemudian keluar surat bahwa beliau tidak lagi menjadi ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Artinya, ada pemutusan-pemutusan seperti itu Gus’.

Gus Choi : Enggaklah, bang Zulfan itu kan temannya Pak Surya Paloh. Bang Zulfan itu salah satu pendiri Nasdem, kerja dengan Pak Surya lama. Jadi, harus dipahami dari sisi itu. Bagian dari dialektika.

‘Tidaklah, bang Zulfan merupakan teman Pak Surya Paloh. Bang Zulfan merupakan salah satu pendiri Partai Nasional Demokrat (Nasdem), dan bekerja dengan Pak Surya sudah lama. Jadi, harus dipahami dari sisi itu. Ini merupakan bagian dari dialektika’.

Budi Adiputro : Tapi, apa yang membuat Pak Surya dan pimpinan lain tidak berkenan dengan manuver *statemen* dan dialektikanya bang Zulfan ini?

‘Tapi, apa yang membuat Pak Surya serta pimpinan Partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang lain tidak suka dengan manuver pernyataan dan dialektika bang Zulfan ini?’

Gus Choi : Itu administratif, enggak usah dipersoalkan.
'Itu hanya administratif, tidak usah dipersoalkan'.

Aria Putra : Gimana bang Zulfan, jadi ini administratif. Apakah sekedar administratif atau ada makna lain?
'Bagaimana Bang Zulfan. Apakah hanya sekedar administratif atau memiliki makna lain?'

Zulfan Lindan : **Saya mulai dengan *bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli ala sayyidana Muhammad, wa ala ali sayyidina Muhammad. Kenapa, supaya ruangan ini berkah. Terutama rejeki Budi dan Arie.***



Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Nasdem vs Koalisi Jokowi Setelah Dukung Anies* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober 2022 pada menit ke 24.00. Tuturan tersebut terjadi antara Gus Choi dan Zulfan Lindan sebagai narasumber serta Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator. Gus Choi atau Effendy Choirie merupakan politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sedangkan Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya kepada Gus Choi mengenai respon keras Partai Nasdem terhadap Zulfan Lindan.

Tuturan “**Saya mulai dengan *bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli ala sayyidana Muhammad, wa ala ali sayyidina Muhammad. Kenapa, supaya ruangan ini berkah. Terutama rejeki Budi dan Arie***” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan memulai sebuah percakapan atau perbincangan dengan mengucapkan sebuah doa atau selawat kepada nabi. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak

ilokusi komisif memanjatkan doa. Tutaran memanjatkan doa disimpulkan dari isi tuturan yang diucapkan oleh Zulfan Lindan.

Tutaran di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Zulfan Lindan menginformasikan bahwa telah membacakan doa atau selawat kepada nabi agar ruangan menjadi berkah. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3.2.4 Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Misalnya, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam penelitian ini, ditemukan tindak ilokusi ekspresif memuji, meminta maaf, menyalahkan, dan mengucapkan terima kasih. Berikut akan diuraikan masing-masing.

1. Tindak Ilokusi Ekspresif Memuji

Peristiwa Tutur 21

Aria Putra : Tapi abang nggak akan mencabut pernyataan abang Anies itu anti tesanya Pak Jokowi?

‘Tapi abang tidak akan mencabut pernyataan abang mengenai Anies merupakan anti tesanya Bapak Jokowi?’

Zulfan Lindan : Enggak usahlah, ngapain. Karena ini masalahnya kan. **Nah ini saya kasih tahu ya, saya setelah baca tulisannya Faldo Maldini ini, tentang tesa dan anti tesa itu, agak kena, masuk akal.**

‘Tidak usah, untuk apa. Saya kasih tahu ya, saya setelah membaca tulisan dari Faldo Maldini mengenai tesa dan anti tesa, saya suka dan masuk akal’

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul (*Eksklusif*) *Blak-blakan Zulfan Lindan Pasca Anies Bawedan, Anies Baswedan, Ada Menteri yang Takut Hilang Jabatan?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 15 Oktober 2022 menit ke 34.45. Tuturan tersebut terjadi antara Aria Putra sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Aria Putra bertanya kepada Zulfan Lindan apakah akan memcabut pernyataannya mengenai Anies yang merupakan anti tesa Bapak Joko Widodo.

Tuturan **“Nah ini saya kasih tahu ya, saya setelah baca tulisannya Faldo Maldini ini, tentang tesa dan anti tesa itu, agak kena, masuk akal”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menyampaikan pujiannya terhadap karya Faldo Maldini mengenai anti tesa. Zulfan Lindan menyatakan bahwa tulisan dari Faldo Maldini bagus dan masuk akal. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk memuji. Tuturan memuji disimpulkan dari isi tuturan, serta ditandai dengan penggunaan frasa *masuk akal*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Zulfan Lindan menginformasikan bahwa tulisan dari Faldo Maldini mengenai tesa dan anti tesa masuk akal. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan

untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 22

Budi Adiputro : Mas, tapi kenapa Bambang Pacul itu memilih menjadi merah? Sejak dari cindil abang ni, cindil abang itu masih mahasiswalah. Jadi GMNI, itu kan merah lah ya warnanya.

‘Mas, kenapa anda memilih menjadi bagian Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)? Sejak masih mahasiswa. Jadi GMNI, kan sudah merah warnanya’.

Aria Putra : Padahal anak tentara.

‘Padahal anak tentara’

Budi Adputro : Ha iya, anak kolong ya?

‘Iya, anak kolong ya?’

Aria Putra : Anak kolong harusnya kan ga itu warnanya kan.

‘Anak tentara kan seharusnya bukan itu warnanya’.

Bambang Pacul : **Bung Karno itu kan sesuatu yang bagi saya istimewa.** Hampir saya baca semua buku Bung Karno. Perjalanan Bung Karno ke Amerika, perjalanan Bung Karno ke Eropa, perjalanan Bung Karno ke Cina, itu ada bukunya, saya baca. Memang ini orang luar biasa, pinter banget. Saya mikir, gimana ada orang sepinter ini.

‘Bung Karno itu menurut saya istimewa. Hampir semua buku Bung Karno saya baca. Perjalanan Bung Karno ke Amerika, perjalanan Bung Karno ke Eropa, perjalanan Bung Karno ke Cina, itu ada bukunya, dan saya sudah baca. Memang Bung Karno luar biasa, sangat pintar. Saya berfikir, bagaimana ada orang sepinter Bung Karno’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada dalam kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banteng VS Celeng, Pembela Megawati Bilang Ganjar Offside*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 5 Mei 2022 menit ke 17.49. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator dengan Bambang Pacul sebagai narasumber. Bambang Pacul atau Bambang Wuryanto merupakan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia

Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya kepada Bambang Pacul kenapa memilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Lalu, Bambang Pacul menjelaskan karena dia mengagumi sosok dari Bung Karno.

Tuturan “**Bung Karno itu kan sesuatu yang bagi saya istimewa**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bambang Pacul memuji sosok seorang Bung Karno. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk memuji. Tuturan memuji disimpulkan dari isi tuturan dan ditandai dengan penekanan pada kata *istimewa*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Bambang Pacul menginformasikan bahwa bagi dirinya Bung Karno merupakan sesuatu yang istimewa. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

2. Tindak Ilokusi Ekspresif Menyapa

Peristiwa Tutur 23

Budi Adiputro : Langsung saja, kita akan perkenalkan, senior-senior disamping kita. Satu sudah mengeluarkan minyak angin, yang satu belum. Saya tahu sebentar lagi pasti akan keluar juga tu barang.

‘Langsung saja saya perkenalkan senior-senior yang ada disamping kita. Satu orang sudah mengeluarkan minyak angin, satu orang lagi belum. Saya yakin sebentar lagi akan mengeluarkan barang itu’.

Aria Putra : Nunggu waktu.

‘Menunggu waktu’.

Budi Adiputro : Senior kita. Ada Bang Zulfan Lindan.

‘Senior kita. Ada Bang Zulfan Lindan’.

Zulfan Lindan : ***Assalamualaikum, selamat malam.***

‘Assalamualaikum, selamat malam’.

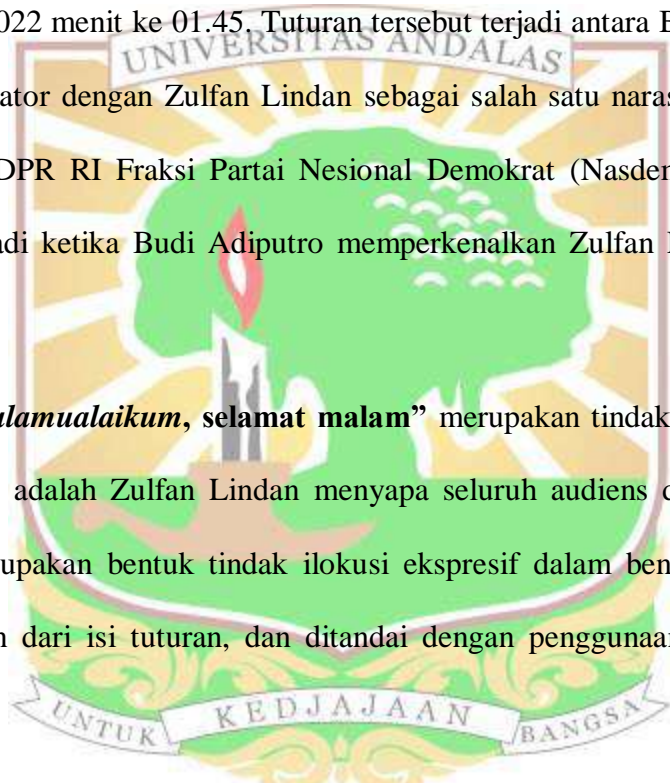
Budi Adiputro : Politisi senior Partai Nasdem.

‘Politisi senior Partai Nasional Demokrat (Nasdem)’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Nasdem vs Koalisi Jokowi Setelah Dukung Anies*. Tutaran tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober 2022 menit ke 01.45. Tutaran tersebut terjadi antara Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Tutaran tersebut terjadi ketika Budi Adiputro memperkenalkan Zulfan Lindan kepada seluruh audiens.

Tutaran “***Assalamualaikum, selamat malam***” merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menyapa seluruh audiens dalam diskusi tersebut. Tutaran tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk menyapa. Tutaran menyapa disimpulkan dari isi tuturan, dan ditandai dengan penggunaan kata sapaan *selamat malam*.

Tutaran di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Zulfan Lindan menyapa seluruh audiens dengan mengucapkan selamat salam serta selamat malam. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan



untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3. Tindak Ilokusi Ekspresif Menyalahkan

Peristiwa Tutur 24

Gus Choi : *Buzzer-buzzer* ini itu juga harus kita cerdaskan. Bertarung oke, kompetisi oke. Mari dunia maya ini kita isi dengan sikap-sikap dan narasi yang edukatif, demi kepentingan politik bangsa.

'Buzzer-buzzer' juga harus kita cerdaskan. Silahkan bertarung, silahkan berkompetisi. Mari kita isi dunia maya dengan sikap dan narasi yang edukatif, demi kepentingan politik bangsa'.

Zulfan Lindan : Kalau edukatif enggak dapat duit pula mereka.
'Kalau edukatif nanti mereka tidak dapat uang'.

Gus Choi : Nah, loh. Orang melakukan sesuatu yang baik, duit itu pasti datang tanpa harus diminta.

'Orang yang melakukan sesuatu yang baik, duit itu pasti akan datang tanpa harus diminta'.

Zulfan Lindan : Sekarang itu masalahnya kebaikan itu jauh dari rezeki

'Sekarang masalahnya kebaikan itu jauh dari rezeki'.

Gus Choi : **Itu teori yang kebalik, emang udah sesat.**
'Itu teori yang terbalik, memang sudah sesat'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Ganjar Mulai Gerak, Anies Masih Timbang Yenny Wahid, Khofifah, AHY*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober 2022 menit ke 01.05. Tuturan tersebut terjadi antara Gus Choi sebagai narasumber dengan Zulfan Lindan yang juga merupakan narasumber. Gus Choi atau Effendy Choirie merupakan seorang politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Gus Choi memberikan masukan agar para *buzzer* dicerdaskan agar menghadirkan konten-konten yang edukatif.

Tuturan “**Itu teori yang kebalik, emang udah sesat**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Gus Choi menyalahkan pandangan Zulfan Lindan yang mengenai orang yang berbuat kebaikan akan jauh dari rezeki. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk menyalahkan. Tuturan menyalahkan disimpulkan dari isi tuturan, dan ditandai dengan penggunaan kata *sesat*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Gus Choi menginformasikan bahwa teori yang disampaikan oleh Zulfan Lindan merupakan teori yang terbalik dan emang sudah sesat. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 25

Budi Adiputro : Bang Fahri, sedikit aja bang. Karena Bang Hasan tadi bilang, kuncinya kalau tidak mau pecah jangan masukkan sumber-sumber perpecahan dalam kontestasi. Biang-biang perpecahan itu jangan diikutkan lagi. Sehingga potensi perpecahannya enggak lagi, gimana bang?

‘Sedikit saja Bang Fahri. Tadi Bang Hasan bilang, kalau tidak ingin terjadi perpecahan jangan dimasukkan sumber-sumber perpecahan dalam kontestasi. Biang-biang perpecahan jangan diikutkan lagi. Sehingga potensi perpecahan tidak ada lagi, bagaimana menurut anda?’

Fahri Hamzah : Itu diomongkan.

‘Itu dibicarakan’.

Budi Adiputro : Kan udah diomongkan.

‘Kan sudah dibicarakan’.

- Ray Rangkuti : Enggak, enggak. Itu mestinya ditanyakan ke Nasdem dong, kan mereka punya pengalaman.
'Tidak. Seharusnya ditanyakan ke Partai Nasional Demokrat (Nasdem), karena mereka berpengalaman'.
- Budi Adiputro : Tapikan dia tidak menjawab dengan jelas.
'Tapi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) tidak menjawab dengan jelas'.
- Aria Putra : Kalau solusi Nasdem dipersatukan.
'Solusi dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dipersatukan'.
- Fahri Hamzah : Kita punya tradisi atau ideologi politik aliran di Indonesia yang risetnya itu kuat sekali. Para antropologi dan seterusnya itu, macam-macam menulis tentang itu. Itulah sejarah dan realitas dari republik kita. Karena negara kita memang kompleks, luar biasa. Tapi sudah disatukan oleh *foundhing father* kita, masih ada elemen-elemen yang mungkin memecah. Elemen-elemen yang mungkin memecah itu sudah kita sisir. Sehingga kita mendirikan Negara yang berbasis kepada *human rights*. Lalu, ada undang-undang yang memproteksi, jangan sampai orang di *attack* gara-gara ras, etnis, dan sebagainya. Undang-undang anti diskriminasi dikeluarkan. Tapi tetap ada yang namanya politik identitas. **Orang yang menikmati bahwa keterpilihan dia karena identitas-identitas yang spesifik, khususnya kalau mayoritas agama, suku, dan lain sebagainya gitu. Ini suruh hadir, yang kayak gini mesti dihajar.**
'Kita punya ideologi politik di Indonesia yang sangat kuat. Banyak para ahli antropologi menulis tentang hal tersebut. Itulah sejarah dan realitas dari negari kita. Karena negara kita luar biasa. Sudah disatukan oleh para pendiri kita, tapi mungkin masih ada elemen-elemen yang ingin memecah. Elemen-elemen yang ingin memecah itu sudah di atasi. Sehingga berdirilah negara yang berbasis hak asasi manusia. Kemudian ada undang-undang yang mendukung, jangan sampai orang diserang karena ras, etnis, dan lain sebagainya. Undang-undang anti diskriminasi sudah diterbitkan. Tetapi masih ada politik identitas. Orang yang menikmati keterpilihannya karena identitas yang spesifik, khususnya kalau mayoritas agama, suku, dan lain sebagainya. Yang seperti ini harus di hajar'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Basa-basi Koalisi Nyari Capres, Cuma Ganjae-Anies-Prabowo?* Tuturan tersebut

diunggah pada tanggal 2 Agustus 2022 menit ke 48.40. Tuturan terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Fahri Hamzah sebagai salah satu narasumber. Fahri Hamzah merupakan politisi dari Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro meminta Fahri Hamzah untuk menyampaikan pandangannya mengenai sumber-sumber perpecahan di dalam kontestasi politik.

Tuturan **“Orang yang menikmati bahwa keterpilihan dia karena identitas-identitas yang spesifik, khususnya kalau mayoritas agama, suku, dan lain sebagainya gitu. Ini suruh hadir, yang kayak gini mesti di hajar”** merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Fahri Hamzah menyalahkan orang-orang yang melakukan politik identitas, yang mengatasnamakan agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk menyalahkan. Tuturan menyalahkan disimpulkan dari isi tuturan, dan intonasi tinggi tuturan.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Fahri Hamzah menginformasikan bahwa orang yang menikmati jabatannya karena identitas, khususnya yang mengatasnamakan agama, ras, dan suku harus di hajar. Akan tetapi, maksud tuturan tersebut bukan menyatakan orang yang terlibat politik identitas akan di hajar atau berkelahi, melainkan menyatakan orang yang terlibat politik identitas harus diberikan pemahaman agar tidak menyalahgunakan agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur tidak literal terlihat dari maksud tuturan yang tidak sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 26

Budi Adiputro : Bang, jadi kalau berkaca pada surat tadi, siapa yang bohong? Apakah abang yang bohong, atau DPP Partai Nasdem yang bohong? Karena kan, misalnya gini bang. Kalau misalnya abang tadi dikatakan baru ada surat keluar yang ditandatangani Pak Surya dan Pak Sekjen Partai Nasdem pak Joni, yang artinya menonaktifkan abang dari ketua DPP. Artinya selama ini Partai Nasdem membohongi publik dong.

‘Bang, kalau dilihat surat tadi, siapa yang berbohong? Apakah anda atau DPP Partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang berbohong? Seperti tadi yang disebutkan, ada surat yang ditandatangani Pak Surya dan Pak Sekjen. Artinya, memberhentikan abang sebagai ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Artinya, selama ini Partai Nasional Demokrat (Nasdem) sudah membohongi publik dong’.

Zulfan Lindan : Yang bohong itu yang dua kali tanda tangan dong. Waktu saya mengundurkan diri, dia sebagai Sekjen tanda tangan. Ketika Pak Surya juga membuat surat itu, juga tanda tangan. Jadi, yang dua kali tanda tangan yang bohong. Ya siapa? Sekjen. Kalau Pak Surya kan di sodorin tandan tangan. Harusnya dikasih tahu ke Pak Surya, pak ini gak bisa pak. **Sebagai Sekjen masa kerjanya kaya begitu.**

‘ Yang berbohong itu yang telah menandatangani dua kali. Ketika saya mengundurkan diri, dia sebagai Sekjen telah menandatangani. Ketika surat tersebut dikeluarkan oleh Pak Surya, Pak Sekjen juga menandatangani. Jadi, yang berbohong adalah Pak Sekjen. Pak Surya hanya diminta untuk tanda tangan. Seharusnya dikasih tahu ke Pak Surya bahwasanya itu tidak bisa. Sebagai sekretaris jendral masa bekerja seperti itu’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *(Eksklusif) Blak-blakan Zulfan Lindan Pasca Anies Baswedan. Ada Menteri yang Takut Hilang Jabatan?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 15 Oktober 2022 menit ke 24.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan kepada Zulfan Lindan mengenai surat pengunduran dirinya yang di tanda tangani oleh ketua umum dan sekretaris jendral Partai Nasional Demokrat (Nasdem).

Tuturan “**Sebagai Sekjen masa kerjanya kaya begitu**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menyalahkan kinerja dari sekretaris jendral Partai Nasional Demokrat (Nasdem). Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk menyalahkan. Tuturan menyalahkan disimpulkan dari isi tuturan, ditandai dengan penggunaan klausa *masa kerjanya kaya begitu*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Zulfan Lindan menginformasikan bahwa kinerja dari Sekjen Partai Nasional Demokrat (Nasdem) salah. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

4. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Peristiwa Tutur 27

Masinton Pasaribu : Pak Miing disepuluh pada saat itu, bisa menjadi *counterpartnya* sama pemerintah. Kasih alternatif kebijakan di bidang pendidikan, betul kan?

‘Pak Ming pada saat itu dikomisi sepuluh, bisa menjadi rekanan sama pemerintah. Memberikan alternatif kebijakan di bidang pendidikan, betul kan?’

Dedi Gumelar : Dan bukan hanya pendidikan, saya hal-hal yang lain juga mencoba untuk mengkoreksi, gitu loh. Jujur aja, saya di kesempatan ruang ini. **Selalu di setiap podcast, dimanapun saya berterima kasih pada PDI Perjuangan yang sudah memberikan ruang kepada saya untuk belajar politik praktis, pasti itu.**

‘Tidak hanya bidang pendidikan, bidang lain juga saya coba untuk koreksi. Jujur saja, pada kesempatan ini. Selalu di setiap *podcast*,

saya berterima kasih pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang selalu memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar politik praktis’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Debat Panas! Tiga Periode Tutup Buku, Terbit Tunda Pemilu, Presiden Seumur Hidup?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 20 Desember 2022 menit ke 32.49. Tuturan tersebut terjadi antara Masinton Pasaribu sebagai narasumber dengan Dedi Gumelar yang juga sebagai narasumber. Masinton Pasaribu merupakan politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dan Dedi Gumelar merupakan pelawak, aktor, serta politisi Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Masinton Pasaribu bertanya kepada Dedi Gumelar apakah betul telah memberikan alternatif di bidang pendidikan. Kemudian Dedi Gumelar menjelaskan tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi di bidang lain juga dikoreksi.

Tuturan **“Selalu di setiap *podcast* dimanapun saya berterima kasih pada PDI Perjuangan yang sudah memberikan ruang kepada saya untuk belajar politik praktis”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Dedi Gumelar berterima kasih kepada kader PDI Perjuangan yang telah mengajarkan politik praktis kepadanya. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk mengucapkan terima kasih. Tuturan mengucapkan terima kasih disimpulkan dari isi tuturan, serta penekanan pada frasa *berterima kasih*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Dedi Gumelar menginformasikan bahwa di setiap *podcast* selalu berterima kasih pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang telah memberikan ruang untuk belajar politik praktis. Jadi, tuturan tersebut

termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

5. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengkritik

Peristiwa Tutur 28

Budi Adiputro : Bang Masinton, gimana bang melihat keriuhan minggu ini ni bang? Termasuk musra Bang Muni ini, tiga periode lagi-lagi muncul.

‘Bagaimana Bang Masinton melihat isu-isu yang ramai minggu ini bang? Termasuk musra Bang Muni, kembali muncul tiga periode’.

Masinton Pasaribu : Ya, jadi Bung Budi, kita semua yang ada disini ni, termasuk Mas Eko, Bang Zulfan Lindan, Pak Dedi, Bung Ray, dan juga Budi, Ari, yang ada di zoom. Sebenarnya, kita ini semangatnya adalah semangat melakukan perubahan. Generasi yang secara politik, generasi politik reformasi dan demokrasi. Nah, jadi pertama kenapa di era reformasi dan demokrasi kemudian kita mengamandemen yang namanya konstitusi kita. Nah, proses amandemen itu meletakkan kedaulatan berada di tangan rakyat, dan dilaksanakan berdasarkan undang-undang dasar. Jadi, disitu jelas dan kemudian diperjelas kembali bahwa negara kita dasarnya adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan. Nah, jadi dalam tatanan ketatanegaraan negara demokrasi itu, masa periodisasi masa jabatan eksekutif itu dibatasi dua periode. Itu jelas, untuk apa? menghindari yang namanya kesewenang-wenangan. Menghindari yang namanya periode masa jabatan yang tidak terbatas tadi. Nah, menurut saya kita semua harus konsisten mengawal itu. Kita konsisten memberikan satu kepastian dalam pengelolaan negara kita, sekarang dan kedepan. Gak boleh keluar dari pakem itu lagi. **Ngotak-ngatik ini aspirasi, pengan penundaan, pengan bahkan perpanjangan. Itu aspirasi konyol, itu aspirasi yang melecehkan konstitusi.**

‘Baik Bung Budi, Kita semua yang ada di studio ini memiliki semangat melakukan perubahan. Secara politik merupakan generasi politik perubahan dan demokrasi. Pertama, kenapa di era reformasi dan demokrasi konstitusi di amandemen. Amandemen tersebut menjadikan kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan undang-undang dasar. Kemudian diperjelas bahwasanya negara kita adalah negara hukum. Jadi, di dalam Negara demokrasi dibatasi masa jabatan eksekutif yaitu

selama dua periode. Hal tersebut agar tidak terjadi kesewenang-wenangan. Menghindari masa jabatan yang tidak terbatas. Menurut saya, kita semua harus konsisten mengawal konstitusi. Kita tidak boleh melenceng dari hal tersebut. Mengotak-atik aspirasi karena ingin penundaan pemilu, perpanjangan. Itu merupakan aspirasi yang tidak masuk akal, itu aspirasi melecehkan konstitusi’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Debat Panas! Tiga Periode Tutup Buku, Terbit Tunda Pemilu, Presiden Seumur Hidup?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 20 Desember 2022 menit ke 00.12. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Masinton Pasaribu sebagai salah satu narsumber. Masinton Pasaribu merupakan politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pandangan dari Masinton Pasaribu mengenai isu-isu politik yang sedang terjadi. Kemudian Masinton Pasaribu menjelaskan bahwa negara kita sudah diatur oleh konstitusi, sehingga tidak boleh satupun orang yang melanggar konstitusi tersebut.

Tuturan **“Ngotak-ngatik ini aspirasi, pengan penundaan, pengan bahkan perpanjangan. Itu aspirasi konyol, itu aspirasi yang melecehkan konstitusi.”** Merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Masinton Pasaribu mengkritik serta tidak setuju kepada pemimpin yang ingin berkuasa dengan cara melawan konstitusi. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk mengkritik. Tuturan mengkritik disimpulkan dari isi tuturan, serta intonasi tuturan, serta adanya penekanan pada kata *melecehkan*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Masinton Pasaribu

menginformasikan bahwa orang yang mengotak-atik aspirasi, yang ingin penundaan pemilu, yang bahkan ingin perpanjangan masa jabatan, hal tersebut merupakan aspirasi konyol dan melecehkan konstitusi. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

Peristiwa Tutur 29

Dedi Gumelar : Bung, kalau kita berpolitik itu gini. Politik itu pertarungan, tapi bukan berarti bebas nilai. Kalau menurut saya, gitu kan. Apalagi kita negara hukum, dan satu aja, politik adalah sebagian dari industri pemikiran yang juga harus berfikir bagaimana membangun peradaban yang lebih baik. Buat apa kita ngumpul disini, buat apa kita ada bupati, ada walikota, dan segala macam, segala perangkat negara yang urusin rakyat ini.

‘Bung, berpolitik itu seperti ini. Politik itu adalah pertarungan, tetapi memiliki aturan. Apalagi negara kita adalah negara hukum. Di dalam berpolitik kita harus berfikir bagaimana untuk membangun peradaban menjadi lebih baik. Apa gunanya kita berkumpul disini, buat apa kita ada bupati, ada walikota, dan segala macam perangkat yang mengurus rakyat ini.’

Zulfan Lindan : Begini Bung Miing, kita ni bicara peradaban kepada siapa?, iya toh?

‘Seperti ini Bung Miing, kita bicara peradaban kepada siapa?’

Dedi Gumelar : Ya terhadap bangsa ini lah.

‘Terhadap bangsa lah’.

Zulfan Lindan : Nanti dulu, nanti dulu.

‘Sebentar, sebentar’.

Dedi Gumelar : Begini Bung Sp, eh salah.

‘Begini Bung Sp, eh salah’.

Zulfan Lindan : Bukan, bukan. Saya mau jelaskan begini. Kadang-kadang kita salah tempat juga bicara soal peradaban. **Saya melihat, bahwa orang-orang yang sekarang ini mempunyai otoritas di dalam mengambil keputusan-keputusan politik, sebagian besarkan**

tidak beradab. Keputusan-keputusan yang kita lihat kan banyak hal-hal yang ditolak oleh masyarakat.

‘Saya ingin menjelaskan seperti ini. Terkadang kita salah tempat untuk membicarakan mengenai peradaban. Saya melihat orang-orang yang mempunyai hak di dalam mengambil keputusan politik, sebagian besar tidak mempunyai adab. Kita melihat banyak keputusan yang ditolak oleh masyarakat’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Gejolak Politik Makin Liar, Ternyata Ada Celah Besar Buat Tunda Pemilu?*

Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 19 Desember 2022 menit ke 40.00. Tuturan tersebut terjadi antara Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber dengan Dedi Gumeler yang juga merupakan narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019, dan Dedi Gumelar merupakan pelawak, aktor, serta politisi Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Dedi Gumelar menyampaikan pendapatnya mengenai bagaimana cara berpolitik.

Tuturan **”Saya melihat bahwa orang-orang yang sekarang ini mempunyai otoritas di dalam mengambil keputusan-keputusan politik, sebagian besarkan tidak beradab”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan mengkritik oknum-oknum pemerintahan yang memiliki kewenangan mengambil keputusan dengan menyatakan bahwasanya mereka tidak beradab. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk mengkritik. Tuturan mengkritik disimpulkan dari isi tuturan, serta intonasi tuturan, serta adanya penekanan pada frasa *tidak beradab*.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Zulfan Lindan menginformasikan bahwa orang yang mempunyai otoritas di dalam mengambil keputusan-keputusan politik

sebagian besar tidak beradab. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3.2.5 Tindak Ilokusi Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif yaitu tindakan yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas atau kenyataannya. Maksudnya, tuturan yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal status, keadaan, dan sebagainya yang baru. Misalnya, menyerahkan diri, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, menvonis.

1. Tindak Ilokusi Deklaratif Menolak

Peristiwa Tutur 30

Budi Adiputro : Jadi, kalau tidak dapat *support* secara terbuka dari Presiden Jokowi, itu sudah dapat dimaklumi oleh PDIP ya?

‘Kalau tidak mendapat dukungan secara terbuka oleh Presiden Jokowi, apakah dapat dimaklumi oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)?’

Masinton Pasaribu : **Politik itu kan gini, politik itu gak harus disampaikan ke publik.** Kan bisa dikerjakan lewat jejaring apa segala macam, gak perlu disampaikan ke publik. Kesannya nanti setiap presiden kita memiliki keberpihakan terhadap kandidat.

‘Politik itu seperti ini, politik itu tidak semua harus disampaikan ke publik. Kesannya nanti setiap presiden mendukung salah satu kandidat’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Orang Presiden Lawannya Anies, Menang Siapa?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Juni 2022 menit ke 09.50. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Masinton Pasaribu sebagai salah satu narasumber. Masinton Pasaribu merupakan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi

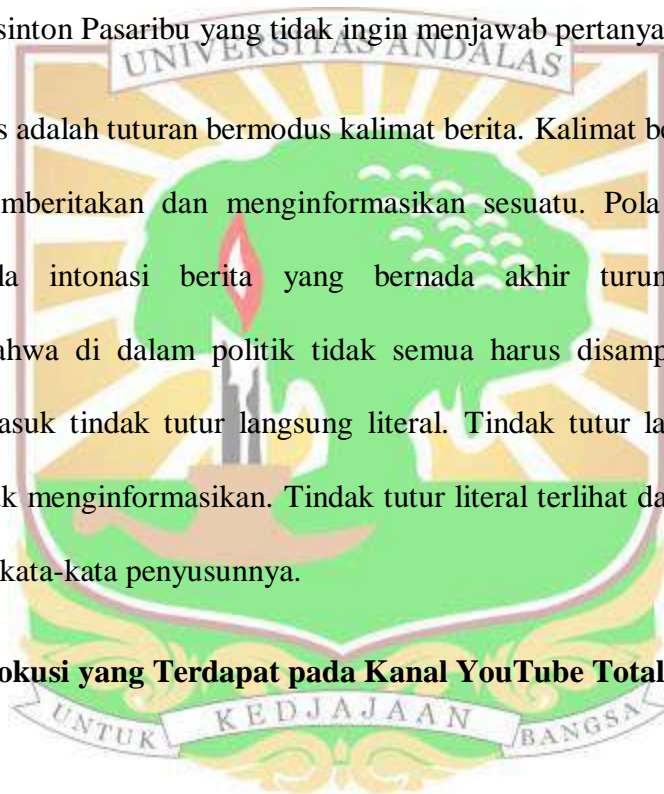
ketika Budi Adiputro menanyakan terkait dukungan dari presiden. Kemudian Masinton Pasaribu menjelaskan tidak semuanya harus disampaikan ke publik.

Tuturan **”politik itu kan gini, politik itu gak harus disampaikan ke publik”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Masinton Pasaribu menolak menjawab pertanyaan dari Budi Adiputro. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak ilokusi deklaratif dalam bentuk menolak. Tuturan menolak disimpulkan dari isi tuturan yang disampaikan oleh Masinton Pasaribu yang tidak ingin menjawab pertanyaan dari moderator.

Tuturan di atas adalah tuturan bermodus kalimat berita. Kalimat berita secara konvensional digunakan untuk memberitakan dan menginformasikan sesuatu. Pola intonasi pada tuturan tersebut adalah pola intonasi berita yang bernada akhir turun. Masinton Pasaribu menginformasikan bahwa di dalam politik tidak semua harus disampaikan ke publik. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung karena kalimat berita digunakan untuk menginformasikan. Tindak tutur literal terlihat dari maksud tuturan yang sesuai dengan makna kata-kata penyusunnya.

3.3 Fungsi Tindak Ilokusi yang Terdapat pada Kanal YouTube Total Politik dalam *Playlist Safari 2024*

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai analisis fungsi tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist Safari 2024*. Fungsi tindak ilokusi yang ditemukan adalah fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*konvival*), bekerja sama (*collaborative*), dan fungsi bertentangan (*confictive*).



3.3.1 Fungsi Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif (*competitive*) yang terdapat pada Kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 adalah. Berikut akan dijelaskan mengenai fungsi kompetitif (*competitive*) yang terdapat pada Kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024.

1. Fungsi Kompetitif (*competitive*) Memerintahkan

Peristiwa Tutur 14

Budi Adiputro : Menurut Mas Pacul. Orang-orang yang kader-kader PDIP yang ada di jabatan publik, terutama yang di sebutin, yang kemudian namanya banyak disebut-sebutin ni. Gimana Mas Pacul bisa melihat, memilah, memilih, dari segi rekam jejak, prestasi, dan keberpihakannya kepada publik?

‘Bagaimana pendapat Mas Pacul terhadap kader-kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang menduduki jabatan publik, terutama namanya yang banyak disebut-sebut. Bagaimana Mas Pacul melihat, memilah, dan memilih dari segi rekam jejak, prestasi, dan keberpihakannya terhadap publik?’

Bambang Pacul : Saya tidak akan mengomentari itu. Tapi, saya hanya bisa memberikan *clue*. **Silahkan dicek track recordnya, kalau perlu kulturalnya!**

‘Saya tidak akan berkomentar tentang itu. Tapi, saya hanya bisa memberikan petunjuk. Silahkan dilihat rekam jejaknya, kalau perlu lihat juga kulturalnya!’

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banteng VS Celeng, Pembela Megawati Bilang Ganjar Pranowo Offide*. Tutaran tersebut diunggah pada tanggal 5 Mei 2022 menit ke 47.59. Tutaran tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Bambang Pacul sebagai salah satu narasumber. Bambang Pacul atau Bambang Wuryanto merupakan seorang politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya mengenai pendapat Bambang Pacul terhadap kader-kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang yang

banyak disebut-sebut sebagai calon presiden. Lalu, Bambang Pacul menjelaskan agar melihat rekam jejak kader tersebut terlebih dahulu.

Tuturan “**Silahkan dicek *track recordnya*, kalau perlu *kulturnya!*” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bambang Pacul menyarankan untuk melihat rekam jejak hingga kultur dari kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), sehingga nanti tidak salah dalam memilih pemimpin. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk memerintahkan. Hal ini dikarenakan Bambang Pacul memerintahkan pemilih untuk melihat rekam jejak serta kultur untuk memilih seorang pemimpin.**

Peristiwa Tutur 19

Budi Adiputro : Kita mulai dari mana nih, lu aja, terserah deh.

‘Kita mau mulai dari mana, terserah anda saja’.

Aria Putra : Kita mulai dari puter video pidato presiden aja dulu.

‘Kita mulai memutar video pidato presiden saja dulu’.

Budi Adiputro : Ooo kalau gitu Pak Idam ni punya kuasa.

‘Kalau begitu Pak Idam yang mempunyai kuasa’.

Aria Putra : **Pak Idam mainkan videonya, Pak Idam.**

‘Silahkan diputar videonya Pak Idam’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Jokowi Sentil Nasdem Sembrono Capreskan Anies?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 25 Oktober 2022 menit ke 09.18. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Aria Putra yang juga merupakan moderator. Peristiwa tutur terjadi

ketika Budi Adiputro menanyakan akan dimulai dari mana perbincangan ini. Lalu, Aria Putra menjelaskan akan dimulai dari memutar video pidato Presiden Joko Widodo.

Tuturan **“Pak Idam mainkan videonya, Pak Idam”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Aria Putra memerintahkan Pak Idam untuk memutar video pidato Presiden Joko Widodo, karena Pak Idam merupakan operator. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk memerintahkan. Hal ini dikarenakan Aria Putra memerintahkan Pak Idam untuk memutar video pidato Presiden Joko Widodo.

2. Fungsi Kompetitif (*competitive*) Meminta

Peristiwa Tutur 4

Budi Adiputro : Mas Kurnia, kalau kita melihat, ini agak publik tadi. Ini berangkat dari komentar akhirnya Faldo tadi. Antara fakta hukum, dugaan, dengan imajinasi. Karena ini bicara kepala negara, kepala pemerintahan, dan keluarganya yang harus ada di posisi yang menurut banyak orang harus ditempatkan di tempat yang cukup baik dalam ketatanegaraan dan dalam ruang publik kita. Mas Kurnia ngeliatnya gimana ini, pelaporannya?

‘Mas Kurnia, kalau kita lihat, ini sedikit umum. Ini berawal dari komentar Faldo. Antara fakta hukum, dugaan dengan imajinasi. Karena ini mengenai kepala negara, kepala pemerintahan, dan keluarganya, yang menurut banyak orang harus ditempatkan di tempat yang cukup baik dalam aturan ketatanegaraan dan ruang publik. Bagaimana Mas Kurnia melihat hal tersebut?’

Aria Putra : Tambahan, apa namanya, tadi Faldo juga menarik bilang, kok semuanya dikaitkan dengan keluarga presiden? Apakah itu tidak wajar atau wajar?

‘Menambahkan, tadi yang dibicarakan Faldo juga menarik, mengapa semuanya dikaitkan dengan keluarga presiden? Apakah itu merupakan hal yang tidak wajar atau wajar?’

Kurnia Ramadhana : Makasih mas. Saya ada tiga hal yang ingin saya bicarakan. Soal isu lapor-melapor tokoh politik dan lain sebagainya ke KPK. Yang

pertama yang harus didudukkan secara *clear* adalah apa yang dilakukan oleh para pelapor, karena tidak hanya Mas Ubed, itu proses hukum yang dibenarkan oleh undang-undang, dan itu dijamin menjadi tugas KPK atau penegak hukum lain. Kalau kita bicara konstruksi hukumnya, ada pasal 6 UU KPK dan pasal 11 UU KPK. KPK punya kewenangan dan KPK berkewajiban untuk menerima setiap masyarakat yang mengetahui ada dugaan tindak pidana korupsi. **Siapa yang membuktikan? yang membuktikannya bukan pelapor. Pelapor kan masyarakat yang punya keterbatasan akses, yang tadi diakui oleh Mas Ubed, membeli akta perusahaan di Kementrian Hukum dan HAM dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam konteks ini bukan Mas Ubed, tapi institusi yang menerima laporan Mas Ubed.** KPK yang harus membuktikan nanti, membuktikan apa, mereka harus mengupdate bagaimana perkembangan laporan para pelapor terhadap siapapun.

‘Terima kasih mas. Ada tiga hal yang ingin saya sampaikan, mengenai isu lapor-melapor dan sebagainya ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pertama, yang harus diselesaikan adalah apa yang dilakukan oleh para pelapor, karena tidak hanya Mas Ubed. Hal tersebut merupakan proses hukum yang dibenarkan oleh undang-undang, dan harus menjadi tugas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau penegak hukum lainnya. Menurut undang-undang, ada pasal 6 UU KPK dan pasal 11 UU KPK. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mempunyai kewenangan dan berkewajiban untuk menerima laporan masyarakat yang mengetahui ada dugaan tindak pidana korupsi. Siapa yang harus membuktikan laporannya?, yang harus membuktikan bukanlah pelapor. Pelapor merupakan masyarakat yang aksesnya terbatas. Oleh karena itu, dalam persoalan ini bukan pelapor yang harus membuktikan, tetapi institusi yang menerima laporan dari pelapor. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang harus membuktikan laporan dari para pelapor’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Politik Lapor-Lapor Atau Asal Lapor?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 17 Januari 2022 menit 00.15. Tuturan tersebut terjadi ketika Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator bertanya kepada Kurnia Ramadhana sebagai salah satu narasumber. Kurnia Ramadhana merupakan peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pandangan Kurnia Ramadhana mengenai isu politik yang

dikait-kaitkan dengan keluarga presiden. Kemudian, Kurnia Ramadhana menjelaskan beberapa hal mengenai isu tersebut.

Tuturan **“Siapa yang membuktikan? yang membuktikannya bukan pelapor. Pelaporkan masyarakat yang punya keterbatasan akses, yang tadi diakui oleh Mas Ubed, membeli akta perusahaan di Kementerian Hukum dan HAM dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam konteks ini bukan Mas Ubed, tapi institusi yang menerima laporan Mas Ubed”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Kurnia Ramadhana menyatakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau aparat penegak hukum terkait yang harus membuktikan terhadap adanya dugaan tindak pidana korupsi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk meminta. Hal ini dikarenakan Kurnia Ramadhana meminta agar institusi penegak hukum untuk memproses laporan terkait dugaan tindak pidana korupsi.

Peristiwa Tutur 15

Aria Putra : Soal pertarungan 2024, presiden gak ngeblok kepada satu partai. Bahkan gak akan gas penuh untuk kandidat yang didukung oleh PDIP sekalipun.

‘Soal pertarungan 2024, presiden tidak akan mendukung kepada satu partai. Bahkan tidak akan mendukung penuh calon yang didukung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)’.

Masinton Pasaribu : Ginilah, bagusnya memang presiden jangan menampakkan secara *manifest* terbuka begitu ya, mendukung siapapun. Itu sikap kenegarawan presiden. Dalam setiap proses pemilu lima tahunan, semuanya pemerintahan ini kredibilitasnya turun. **Kita kan mau tu, kepala Negara tu ya sudah. Presiden tu negarawan aja, memandu, menjaga.** Menjaga artinya tu dari seluruh proses dinamika dan dialektika politik demokrasi lewat pemilu tadi itu. Gak perlu harus umpama berpihak kepada calon A, B, atau C, dia bukak jalan aja. Sehingga bisa meninggalkan legasi yang benar ke depan itu.

‘Baiknya seperti ini, presiden tidak boleh menampakkan dukungan secara terbuka mendukung siapapun. Itu merupakan sikap kenegarawanan presiden. Dalam proses pemilu lima tahunan, semua kredibilitas pemerintahan turun. Kita kan inginnya kepala Negara itu hanya sebagai negarawan saja. Tidak perlu harus berpihak kepada salah satu calon. Sehingga bisa meninggalkan legasi yang benar kedepannya’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Orang Presiden Jokowi Lawannya Anies, Menang Siapa?*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Juni 2022 menit ke 08.20. Tuturan tersebut terjadi antara Aria Putra sebagai moderator dengan Masinton Pasaribu sebagai salah satu narasumber. Masinton Pasaribu merupakan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Aria Putra menanyakan mengenai pilihan presiden terkait pemilu 2024. Lalu, Masinton Pasaribu menjelaskan kalau presiden tidak boleh menampakkan dukungannya terhadap pasangan calon manapun.

Tuturan **“Kita kan mau tu, kepala Negara tu ya sudah. Presiden tu negarawan aja, memandu, menjaga”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Masinton Pasaribu menyarankan agar Presiden tidak memiliki keberpihakan kepada siapapun sebagai calon presiden pada pemilu 2024 mendatang. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk meminta. Hal ini dikarenakan Masinton Pasaribu meminta agar Presiden netral dalam pemilu 2024 mendatang.

Peristiwa Tutur 20

Budi Adiputro : Kenapa respon dari pimpinan Partai Nasdem kepada bang Zulfan ini cukup keras? Pertama, kayaknya bang Zulfan langsung dipersona non grata secara fungsional, bahwa beliau tidak mewakili partai, kemudian muncul surat tidak lagi jadi ketua DPP. Artinya, ada pemutusan-pemutusan seperti itu Gus.

‘Kenapa respon dari pimpinan Partai Nasional Demokrat kepada bang Zulfan cukup keras? Pertama, sepertinya bang Zulfan langsung tidak disenangi secara fungsional. Beliau dianggap tidak mewakili partai, kemudian keluar surat bahwa beliau tidak lagi menjadi ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Artinya, ada pemutusan-pemutusan seperti itu Gus’.

Gus Choi : Enggaklah, bang Zulfan itu kan temannya Pak Surya Paloh. Bang Zulfan itu salah satu pendiri Nasdem, kerja dengan Pak Surya lama. Jadi, harus dipahami dari sisi itu. Bagian dari dialektika.

‘Tidaklah, bang Zulfan merupakan teman Pak Surya Paloh. Bang Zulfan merupakan salah satu pendiri Partai Nasional Demokrat (Nasdem), dan bekerja dengan Pak Surya sudah lama. Jadi, harus dipahami dari sisi itu. Ini merupakan bagian dari dialektika’.

Budi Adiputro : Tapi, apa yang membuat Pak Surya dan pimpinan lain tidak berkenan dengan manuver *statemen* dan dialektikanya bang Zulfan ini?

‘Tapi, apa yang membuat Pak Surya serta pimpinan Partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang lain tidak suka dengan manuver pernyataan dan dialektika bang Zulfan ini?’

Gus Choi : Itu administratif, enggak usah dipersoalkan.

‘Itu hanya administratif, tidak usah dipersoalkan’.

Aria Putra : Gimana bang Zulfan, jadi ini administratif. Apakah sekedar administratif atau ada makna lain?

‘Bagaimana Bang Zulfan. Apakah hanya sekedar administratif atau memiliki makna lain?’

Zulfan Lindan : **Saya mulai dengan *bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli ala sayyidana Muhammad, wa ala ali sayyidina Muhammad. Kenapa, supaya ruangan ini berkah. Terutama rejeki Budi dan Arie.***

‘Saya mulai dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli ala sayyidana Muhammad, wa ala ali sayyidina Muhammad. Agar ruangan ini menjadi berkah. Terutama rezeki Budi dan Arie’.*

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Nasdem vs Koalisi Jokowi Setelah Dukung Anies* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober 2022 pada menit ke 24.00. Tuturan tersebut terjadi antara Gus Choi dan Zulfan Lindan sebagai narasumber serta Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator. Gus Choi atau Effendy Choirie merupakan politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sedangkan Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya kepada Gus Choi mengenai respon keras Partai Nasdem terhadap Zulfan Lindan.

Tuturan “**Saya mulai dengan *bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli ala sayyidana Muhammad, wa ala ali sayyidina Muhammad. Kenapa, supaya ruangan ini berkah. Terutama rejeki Budi dan Arie***” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan memulai sebuah percakapan atau perbincangan dengan mengucapkan sebuah doa atau selawat kepada nabi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk meminta. Hal ini dikarenakan Zulfan Lindan meminta kepada yang kuasa agar ruangan menjadi berkah.

3. Fungsi Kompetitif (*competitive*) Mengeluh

Peristiwa Tutur 12

Budi Adiputro : Kasus-kasus yang selama ini tercium bau amis, itu lebih banyak pembuktiannya apa lebih banyak ngambangya gitu mbak?

‘Kasus-kasus yang selama ini banyak diperbincangkan, itu lebih banyak pembuktiannya atau lebih banyak mengambangya mbak?’

Lola Esther : Kayaknya cenderung lebih yang kedua ya, lebih banyak ngambangya. **Kan gini, kalau memang kasus itu sudah lama, kenapa selalu diungkitnya menuju elektoral gitu ya, pelaksanaan pemilu, atau misalnya pilkada.** Ya, tentu orang akan terus bertanya gitu kenapa kok munculnya cuma ketika momen-momen

tertentu. Padahal aparat penegak hukum punya lebih banyak lagi waktu untuk mengungkap itu sebelum, gitu ya.

‘Sepertinya cenderung yang kedua, lebih banyak mengambang. Kalau memang kasus tersebut sudah lama, kenapa selalu dibicarakan ketika akan dilaksanakan pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Tentunya orang akan terus bertanya, kenapa kasus tersebut muncul pada momen-momen tertentu. Padahal aparat penegak hukum punya waktu lebih banyak lagi untuk mengungkap kasus tersebut’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Kasus Hukum Bayangi Capres 2024*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 September 2022 menit ke 39.24. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Lola Esther sebagai salah satu narasumber. Lola Esther merupakan peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pendapat Lola Esthe terhadap kasus-kasus yang selama ini banyak dibicarakan. Lalu, Lola Esther menjelaskan bahwasanya kasus-kasus yang banyak dibicarakan selama ini hanya untuk menghalangi para calon yang akan maju di pemilu maupun pilkada.

Tuturan **“Kan gini, kalau memang kasus itu sudah lama, kenapa selalu diungkitnya menuju elektoral gitu ya, pelaksanaan pemilu, atau misalnya pilkada”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Lola Esther mengeluhkan kasus hukum yang sudah lama terjadi baru diungkit ketika akan dilaksanakannya pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Hal tersebut dianggap oleh Lola Esther hanya sebagai penghalang bagi para calon yang ingin maju di pemilu maupun pilkada. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk mengeluh. Hal ini dikarenakan Lola Esther menyampaikan keluh-kesahnya mengenai kasus-kasus yang baru diungkit ketika akan pelaksanaan pemilu maupun pilkada.

Peristiwa Tutur 13

Budi Adiputro :Harusnya tempat-tempat pendidikan keagamaan, kita ga mau bilang macem-macem ya. Itu bisa memproduksi orang-orang yang pada ujungnya politisasi agama. Tadi kata anda ujungnya bisa terorisme gitu.

‘Seharusnya tempat-tempat pendidikan keagamaan, kita tidak ingin mengatakan macam-macam ya. Itu bisa berpotensi menghasilkan orang-orang yang politisasi agama. Tadi anda menyebutkan ujungnya bisa terorisme’.

Nuruzzaman : Kita bisa lihat faktanya. Misalnya ya, Pesantren Ngruki Jamaah Islamiah. Itukan menghasilkan mayoritas, walaupun ada yang tidak melakukan itu. Kemudian jejaring alumnya ratusan yang tidak disebut oleh BNPT. Itu ada datanya lengkap, dan mereka mengajarkan intoleran-intoleran tu begini. **Mereka mengajarkan dengan agama islam untuk menyatakan orang yang berbeda dengan diri mereka itu salah. Itu dalam satu agama, apalagi berbeda agama. Pilihan pemahamannya saja berbeda dianggap salah, dan kemudian divonis sampai masuk neraka. Memang neraka surga itu punya dia. Itu menurut saya menjadi persoalan.**

‘Kita bisa melihat dari fakta. Seperti Pesantren Ngruki Jamaah Islamiah. Itu adalah pesantren yang menghasilkan mayoritas, walaupun ada yang tidak melakukannya. Ada ratusan alumnya yang tidak disebut oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Datanya lengkap, dan disana diajarkan intoleran. Mereka mengajarkan dengan agama untuk menyatakan orang yang berbeda dengan mereka itu adalah salah. Itu hanya dalam satu agama, apalagi berbeda agama. Pilihan pemahaman yang berbeda dianggap salah, dan kemudian di tetapkan masuk neraka. Apakah neraka itu punya mereka. Itulah yang menjadi persoalan menurut saya’.

Peristiwa tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Politik Radikalisme Masih Punya Masa Depan?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Februari 2022 menit ke12.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Nuruzzaman sebagai salah satu narasumber. Nuruzzaman merupakan politisi Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan mengenai kenapa tempat-tempat pendidikan keagamaan dijadikan sebagai tempat menghasilkan orang-orang yang

politisasi agama. Lalu, Nuruzzaman menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan, dengan memberi contoh pada salah satu pondok pesantren.

Tuturan “**Mereka mengajarkan dengan agama islam untuk menyatakan orang yang berbeda dengan diri mereka itu salah. Itu dalam satu agama, apalagi berbeda agama. Pilihan pemahamannya saja berbeda dianggap salah dan kemudian divonis sampai masuk neraka. Memang neraka surga itu punya dia. Itu menurut saya menjadi persoalan.**”

Merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Nuruzzaman mengeluh karena adanya ajaran sesat yang berani memutuskan manusia masuk neraga atau surga. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk mengeluh. Hal ini dikarenakan Nuruzzaman menyampaikan keluh-kesahnya mengenai banyaknua intoleran yang terjadi di Indonesia.

Peristiwa Tutur 26

Budi Adiputro : Bang, jadi kalau berkaca pada surat tadi, siapa yang bohong? Apakah abang yang bohong, atau DPP Partai Nasdem yang bohong? Karena kan, misalnya gini bang. Kalau misalnya abang tadi dikatakan baru ada surat keluar yang ditandatangani Pak Surya dan Pak Sekjen Partai Nasdem pak Joni, yang artinya menonaktifkan abang dari ketua DPP. Artinya selama ini Partai Nasdem membohongi publik dong.

‘Bang, kalau dilihat surat tadi, siapa yang berbohong? Apakah anda atau DPP Partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang berbohong? Seperti tadi yang disebutkan, ada surat yang ditandatangani Pak Surya dan Pak Sekjen. Artinya, memberhentikan abang sebagai ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP). Artinya, selama ini Partai Nasional Demokrat (Nasdem) sudah membohongi publik dong’.

Zulfan Lindan : Yang bohong itu yang dua kali tanda tangan dong. Waktu saya mengundurkan diri, dia sebagai Sekjen tanda tangan. Ketika Pak Surya juga membuat surat itu, juga tanda tangan. Jadi, yang dua kali tanda tangan yang bohong. Ya siapa? Sekjen. Kalau Pak Surya kan di sodorin tandan tangan. Harusnya dikasih tahu ke Pak Surya, pak ini gak bisa pak. **Sebagai Sekjen masa kerjanya kaya begitu.**

‘ Yang berbohong itu yang telah menandatangani dua kali. Ketika saya mengundurkan diri, dia sebagai Sekjen telah menandatangani. Ketika surat tersebut dikeluarkan oleh Pak Surya, Pak Sekjen juga menandatangani. Jadi, yang berbohong adalah Pak Sekjen. Pak Surya hanya diminta untuk tanda tangan. Seharusnya dikasih tahu ke Pak Surya bahwasanya itu tidak bisa. Sebagai sekretaris jendral masa bekerja seperti itu’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul (*Eksklusif*) *Blak-blakan Zulfan Lindan Pasca Anies Baswedan. Ada Menteri yang Takut Hilang Jabatan?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 15 Oktober 2022 menit ke 24.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satau narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan kepada Zulfan Lindan mengenai surat pengunduran dirinya yang di tanda tangani oleh ketua umum dan sekretaris jendral Partai Nasional Demokrat (Nasdem).

Tuturan “**Sebagai Sekjen masa kerjanya kaya begitu**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menyalahkan kinerja dari sekretaris jendral Partai Nasional Demokrat (Nasdem). Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk mengeluh. Hal ini dikarenakan Zulfan Lindan menyampaikan keluhan-kesahnya mengenai kinerja dari sekretaris jendral Partai Nasional Demokrat (Nasdem).

3.3.2 Fungsi Menyenangkan (*convival*)

Fungsi menyenangkan (*onvival*) atau menyenangkan merupakan tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Fungsi menyenangkan (*konvival*) yang terdapat pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024 adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Menyenangkan (*convival*) Menyapa

Peristiwa Tutur 23

Budi Adiputro : Langsung saja, kita akan perkenalkan, senior-senior disamping kita. Satu sudah mengeluarkan minyak angin, yang satu belum. Saya tahu sebentar lagi pasti akan keluar juga tu barang.

‘Langsung saja saya perkenalkan senior-senior yang ada disamping kita. Satu orang sudah mengeluarkan minyak angin, satu orang lagi belum. Saya yakin sebentar lagi akan mengeluarkan barang itu’.

Aria Putra : Nunggu waktu.

‘Menunggu waktu’.

Budi Adiputro : Senior kita. Ada Bang Zulfan Lindan.

‘Senior kita. Ada Bang Zulfan Lindan’.

Zulfan Lindan : **Assalamualaikum, selamat malam.**

‘Assalamualaikum, selamat malam’.

Budi Adiputro : Politisi senior Partai Nasdem.

‘Politisi senior Partai Nasional Demokrat (Nasdem)’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Nasdem vs Koalisi Jokowi Setelah Dukung Anies*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober 2022 menit ke 01.45. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Tuturan tersebut terjadi ketika Budi Adiputro memperkenalkan Zulfan Lindan kepada seluruh audiens.

Tuturan “**Assalamualaikum, selamat malam**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menyapa seluruh audiens dalam diskusi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi menyenangkan (*convival*) dalam bentuk menyapa. Hal ini diakibatkan Zulfan Lindan menyapa semua orang yang ada dalam pertemuan tersebut.

2. Fungsi Menyenangkan (*convival*) Mengucapkan Terima Kasih

Peristiwa Tutur 27

Masinton Pasaribu : Pak Miing disepuluh pada saat itu, bisa menjadi *counterpartnya* sama pemerintah. Kasih alternatif kebijakan di bidang pendidikan, betul kan?

‘Pak Ming pada saat itu dikomisi sepuluh, bisa menjadi rekanan sama pemerintah. Memberikan alternatif kebijakan di bidang pendidikan, betul kan?’

Dedi Gumelar : Dan bukan hanya pendidikan, saya hal-hal yang lain juga mencoba untuk mengoreksi, gitu loh. Jujur aja, saya di kesempatan ruang ini. **Selalu di setiap *podcast*, dimanapun saya berterima kasih pada PDI Perjuangan yang sudah memberikan ruang kepada saya untuk belajar politik praktis, pasti itu.**

‘Tidak hanya bidang pendidikan, bidang lain juga saya coba untuk koreksi. Jujur saja, pada kesempatan ini. Selalu di setiap *podcast*, saya berterima kasih pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang selalu memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar politik praktis’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Debat Panas! Tiga Periode Tutup Buku, Terbit Tunda Pemilu, Presiden Seumur Hidup?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 20 Desember 2022 menit ke 32.49. Tuturan tersebut terjadi antara Masinton Pasaribu sebagai narasumber dengan Dedi Gumelar yang juga sebagai narasumber. Masinton Pasaribu merupakan politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dan Dedi Gumelar merupakan pelawak, aktor, serta politisi Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Masinton Pasaribu bertanya kepada Dedi Gumelar apakah betul telah memberikan alternatif di bidang pendidikan. Kemudian Dedi Gumelar menjelaskan tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi di bidang lain juga dikoreksi.

Tuturan **“Selalu di setiap *podcast* dimanapun saya berterima kasih pada PDI Perjuangan yang sudah memberikan ruang kepada saya untuk belajar politik praktis”**

merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Dedi Gumelar berterima kasih kepada kader PDI Perjuangan yang telah mengajarkan politik praktis kepadanya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi menyenangkan (*convival*) dalam bentuk mengucapkan terima kasih. Hal ini terlihat dari Dedi Gumelar yang mengucapkan terima kasih kepada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang telah mengajarkan politik praktis.

3. Fungsi Menyenangkan (*convival*) Mengajak

Peristiwa Tutur 16

Ichan Loulembah : Mengelola perbedaan kayaknya kita terlatih deh. Menurut saya ya, tidak belah ini aja bagus, sebagai sebuah harta. Besar loh bangsa ini, nomor empat di dunia. Bahkan secara global orang menceritakan tentang bahaya islam. Negeri ini islam paling besar di dunia dan demokratis. Itu juga sebuah piala yang enggak bisa dikasih ke orang-orang.

‘Menurut saya, mengelola perbedaan kita sepertinya sudah terlatih. Tidak terbelah saja itu sudah bagus. Bangsa ini adalah bangsa yang besar, nomor empat terbesar di dunia. Negeri ini merupakan penduduk islam paling besar di dunia dan demokratis. Itu merupakan sebuah prestasi yang tidak bisa dikasih ke orang-orang’.

Arie Putra : Piala atau anomali bang?

‘Prestasi atau anomali bang?’

Ichan Loulembah : Iya anomali. Tapi saya ingin menjelaskan secara positif, bahwa ini bukan suatu yang tiba-tiba. Berarti, di dalam bangsa kita yang disebut sebagai agama itu sebenarnya bisa kompetibel dengan demokrasi. Sebagai mana juga dipraktikkan, misalnya, di negara yang katoliknya banyak, di negara yang hindunya banyak. **Jadi, dalam pergaulan dunia kita harus berada, berbeda pasti penting, pasti berbeda. Tapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus ditonjolkan.**

‘Iya anomali. Tapi saya akan menjelaskan secara positif, bahwa ini bukanlah suatu yang mendadak. Bangsa kita sebenarnya mampu bergerak dengan demokrasi. Seperti yang dipraktikkan oleh negara yang mayoritas katolik dan negara yang mayoritas hindu. Jadi, dalam pergaulan dunia kita harus berada, perbedaan pasti penting. Tapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus kita tonjolkan’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Semua Orang Bisa Tarung Politik Medsos, Siapa yang Paling Canggih*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 17 Mei 2022 menit ke 05.00. Tuturan tersebut terjadi antara Aria Putra sebagai moderator dengan Ichan Loulembah sebagai salah satu narasumber. Ichan Loulembah merupakan seorang politikus, wartawan, dan penyunting surat kabar Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Ichan Loulembah menyampaikan pendapat mengenai perbedaan yang terjadi di Indonesia.

Tuturan **“Jadi, dalam pergaulan dunia kita harus berada, berbeda pasti penting, pasti berbeda. Tapi bukan perbedaan itu yang terus-menerus ditonjolkan”** merupakan tindak ilokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Ichan Loulembah memberikan nasihat bahwasanya jangan perbedaan menjadikan perpecahan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi menyenangkan (*convivial*) dalam bentuk mengajak. Hal ini terlihat dari tuturan Ichan Loulembah yang mengajak agar tidak terus-menerus menonjolkan perbedaan.

3.3.3 Fungsi Bekerja Sama (*collaborative*)

Fungsi bekerja sama (*collaborative*) atau bekerja sama merupakan tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Fungsi bekerja sama (*collaborative*) yang terdapat pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024 adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Bekerja Sama (*collaborative*) Menyatakan

Peristiwa Tutur 1

Budi Adiputro : Saya mau ke Arief Puyono dulu. Ini menarik. Anda itu sebagai satu-satunya perwakilan ashabah tiga itu.

'Saya ingin ke Arief Puyono terlebih dahulu, ini menarik. Anda ini sebagai satu-satunya perwakilan dari tiga calon presiden.'

Arief Puyono : **Artinya, memang yang tiga ini yang dapat warisan. Ini nanti kalau jadi presiden cuman kaya kucing beli di dalam karung.** Artinya, ini memang sudah afkir.

'Artinya, tiga calon presiden ini benar-benar dapat warisan. Nanti kalau mereka jadi presiden seperti membeli kucing di dalam karung. Artinya, benar-benar sudah afkir.'

Budi Adiputro : Siapa sudah afkir?

'Siapa yang sudah afkir?'

Arief Puyono : Yang tiga ini

'Tiga calon presiden ini'

Budi Adiputro : Termasuk ketua umum Anda?

'Termasuk ketua umum Anda?'

Arief Puyono : Oh iya dong. Saya harus realistis soal ini.

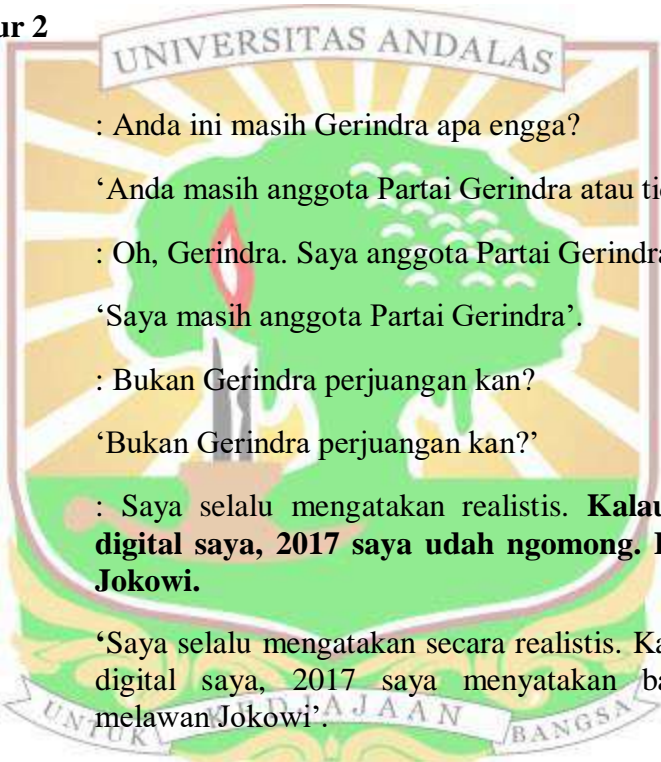
'Iya. Saya harus realistis.'

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 dengan judul *Capres Islam Politik 204, Apakah Ada?*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Desember 2021 menit ke 15.52. Tuturan terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Arief Puyono sebagai salah satu narasumber. Arief Puyono merupakan politisi dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pandangan dari Arief Puyono terkait tiga nama calon presiden, yaitu Prabowo Subianto, Anies Baswedan, dan Ganjar Pranowo. Lalu, Arief Puyono menjelaskan pandangannya mengenai ketiga calon presiden tersebut.

Tuturan **"Artinya memang yang tiga ini yang dapat warisan. Ini nanti kalau jadi Presiden cuman kaya kucing beli di dalam karung"** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi

pada tuturan tersebut adalah Arief Puyono menyatakan bahwa tidak yakin dengan tiga orang bakal calon presiden. Karena dianggap tidak layak yang terlihat dari peribahasa *kaya kucing beli di dalam karung*. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Arief Puyono yang menyatakan ketidakyakinannya terhadap ketiga calon presiden yang saat ini sedang banyak diperbincangkan di masyarakat.

Peristiwa Tutur 2

- 
- Budi Adiputro : Anda ini masih Gerindra apa engga?
'Anda masih anggota Partai Gerindra atau tidak?'
- Arief Puyono : Oh, Gerindra. Saya anggota Partai Gerindra
'Saya masih anggota Partai Gerindra'.
- Budi Adiputro : Bukan Gerindra perjuangan kan?
'Bukan Gerindra perjuangan kan?'
- Arief Puyono : Saya selalu mengatakan realistis. **Kalau Budi melihat jejak digital saya, 2017 saya udah ngomong. Prabowo kalah lawan Jokowi.**
'Saya selalu mengatakan secara realistis. Kalau Budi melihat jejak digital saya, 2017 saya menyatakan bahwa Prabowo kalah melawan Jokowi'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 yang berjudul *Capres Islam Politik 2024, Apakah Ada?*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 Desember 2021 menit ke 18.05. Tuturan terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Arief Puyono sebagai salah satu narasumber. Arief Puyono merupakan politisi dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan apakah Arief Puyono masih menjadi anggota dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Lalu, Arief Puyono menjelaskan bahwa dia masih anggota Partai Gerakan Indonesia

Raya (Gerindra), meskipun pada tahun 2017 lalu telah memprediksi bahwa Prabowo Subianto kalah melawan Joko Widodo pada pemilihan umum 2019.

Tuturan “**Kalau Budi melihat jejak digital saya, 2017 saya udah ngomong Prabowo kalah lawan Jokowi**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Arief Puyono menyatakan kalau prediksinya pada tahun 2017 benar, yaitu Prabowo kalah melawan Jokowi pada Pemilihan Umum 2019. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Arief Puyono yang menyampaikan kalau prediksi pada tahun 2017 benar bahwa Prabowo akan kalah melawan Jokowi pada 2019.

Peristiwa Tutur 3

Budi Adiputro : Gue mau ke Bang Sammy dulu. Bang, ini Arief Puyono menyatakan kemaren, sebenarnya, dialog mengenai presiden kita orang Jawa atau bukan Jawa itu kan udah lamalah terjadi. Dipercaya sebagai mitos, dipercaya mungkin sebagai itung-itungan matematika politik gitu ya. Tapi, agak jarang secara terbuka bisa dibicarakan, karena kayaknya tabulah kita bicarakan suku-suku di Indonesia kayak gitu ya. Lu ada pendapat ga tentang itu?

‘Saya mau ke Bang Sammy terlebih dahulu. Arief Puyono kemaren menyatakan, bahwa dialog mengenai presiden orang Jawa atau bukan orang Jawa sudah lama terjadi. Hal tersebut dipercaya sebagai mitos, dipercaya sebagai itung-itungan politik. Jarang secara terbuka dibicarakan, sepertinya tabu kalau membicarakan suku-suku di Indonesia. Bagaimana pendapat anda mengenai hal itu?’

Sammy Notaslimboy : Pertama, gua dari suku lain dulu ya. Gua Batak. Kalau Batak sih udah tau diri, ga mungkin deh ya. Karena Batak ini biasanya peyoratifnya, atau stigmanya, atau sterotipnya, kalau orang baru kenal, Batak ya? tukang tambal ban ya? Udah gue terima aja kalau gitu, yang penting halal. Kalau masalah nebar paku, kita nyuruh orang Jawa.

‘Pertama, saya dari suku Batak. Kalau Batak tidak mungkin jadi presiden. Karena kalau orang baru kenal, pasti diduga sebagai

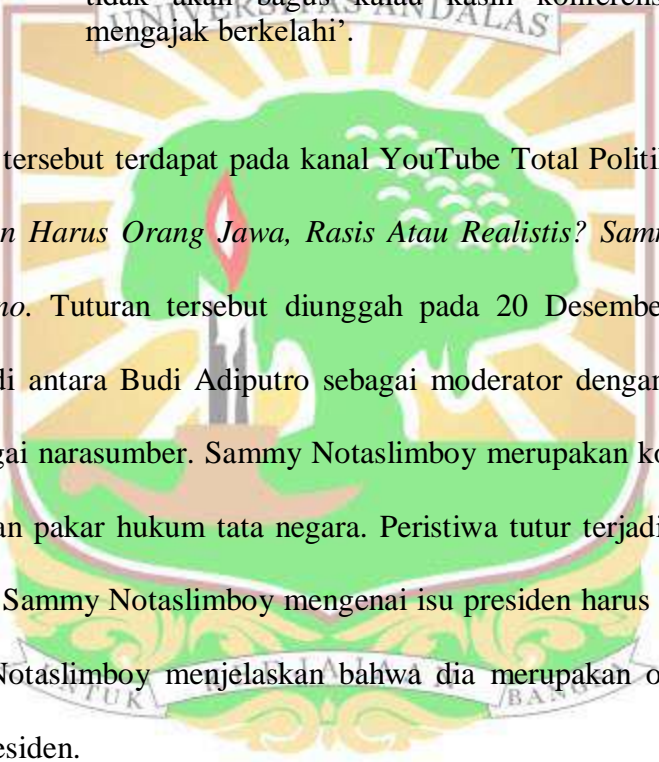
tukang tambal ban. Saya terima saja, yang penting halal. Untuk menebar paku, kita menyuruh orang Jawa’.

Rafly Harun : Sekarang kerjasamanya orang Batak sama orang Jawa malah yang berkuasa.

‘Sekarang yang berkuasa kerjasama antara orang Batak dan orang Jawa’.

Sammy Notaslimboy : **Tapi, orang Batak yang di belakang aja kan? Karena orang Batak itu kalau kasih konferensi pers situ gak akan bagus. Keliatannya akan ngajak berkelahi, gitu kan?**

‘Tapi, orang Batak yang di belakang saja kan. Karena, orang Batak tidak akan bagus kalau kasih konferensi pers. Seperti akan mengajak berkelahi’.



Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Presiden Harus Orang Jawa, Rasis Atau Realistis? Sammy Notaslimboy, Rafly Harun & Arief Puyono*. Tuturan tersebut diunggah pada 20 Desember 2021 menit 03.08. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Sammy Notaslimboy dan Rafly Harun sebagai narasumber. Sammy Notaslimboy merupakan komedian Indonesia dan Rafly Harun merupakan pakar hukum tata negara. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pendapat Sammy Notaslimboy mengenai isu presiden harus orang Jawa atau bukan Jawa. Lalu, Sammy Notaslimboy menjelaskan bahwa dia merupakan orang Batak, dan tidak mungkin untuk jadi presiden.

Tuturan ” **Tapi, orang Batak yang di belakang aja kan? Karena orang Batak itu kalau kasih konferensi pers situ gak akan bagus. Keliatannya akan ngajak berkelahi gitu kan?**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Sammy Notaslimboy mengatakan bahwa orang Batak memiliki nada berbicara yang keras yang dibuktikan dengan adanya klausa “*keliatannya akan ngajak berkelahi*”. Berdasarkan hal

tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Sammy Notaslimboy yang menyatakan kalau orang Batak yang konferensi pers tidak akan bagus, karena seperti orang mau berkelahi.

Peristiwa Tutur 6

Budi Adiputro : Jelang 2024, gimana kita menilai ni?. Di tengah kasus duren tiga, di tengah progresifnya kejaksaan, di tengah KPK. Gimana coba?

‘Menjelang tahun 2024. Bagaimana kita menilai permasalahan ini? di tengah kasus duren tiga, di tengah progresifnya kejaksaan, di tengah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bagaimana pandangan anda?’

Feri Amsari : Saya sih bisa menjelaskan ya. Misalnya beberapa kasus yang muncul tiba-tiba menjelang tahun-tahun pemilu yang berkaitan dengan calon-calon tertentu. Kalau cuman kasus itu mengawang-awang, ya tidak ada proses penyelidikan, penyidikannya, atau tahapan yang lebih ekstrim sampai ke pengadilan. Kita sudah tau bahwa ini hanya untuk menggoreng. Apakah itu berkaitan dengan negosiasi politik dan hal lainnya. Di titik inilah aparat penegak hukum dianggap kerdil oleh para politisi. Karena mereka hanya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Sementara di mata publik, terlihat hukum itu betul-betul tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Ini problematika yang selalu kita bicarakan di setiap pemilu. Ini bukan pendapat Feri Amsari. Kita bisa lihat di tulisan teman-teman ICW dan CSAS ya, soal-soal seperti ini yang bisa mengerti ada korelasi hukum dan politik. Prof. Mahfud di dalam bukunya soal politik hukum, juga bicara seperti itu. Bang Tondomulio Lubis dalam bukunya politik hukum, juga ada menjelaskan korelasi politik hukum. Ini peristiwa berulang yang betul-betul kita sadari. Tidak boleh aparat penegak hukum menegakkan kewenangannya untuk kemudian menyandera proses demokrasi. **Makanya demokrasi kita itu hanya gimmick ya.**

‘Saya bisa menjelaskan, seperti beberapa kasus yang muncul secara tiba-tiba menjelang pemilu, yang berkaitan dengan calon-calon tertentu. Kalau hanya sekedar kasus yang tidak jelas, tidak ada proses penyelidikan, penyidikan, atau tahapan yang sampai ke pengadilan. Kita sudah tahu bahwa ini hanyalah untuk menjatuhkan. Apakah hal tersebut berkaitan dengan negosiasi politik dan hal lainnya. Dalam keadaan inilah aparat penegak hukum dianggap kecil oleh para politisi, karena hanya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Di mata

masyarakat, terlihat hukum itu tidak adil. Ini masalah yang selalu dibicarakan di setiap pemilu. Ini bukan pendapat saya, bisa dilihat pada tulisan yang ada di *Indonesia Corruption Watch* (ICW) dan *Centre for Strategic and Aviation Studies* (CSAS). Hal-hal seperti ini agar kita bisa mengerti ada korelasi hukum dan politik. Prof. Mahfud di dalam bukunya soal politik hukum, juga menjelaskan hal yang sama. Bang Tondomulio Lubis di dalam bukunya tentang politik hukum, juga ada menjelaskan hubungan antara politik dan hukum. Ini adalah peristiwa berulang kali yang kita sadari. Tidak boleh aparat penegak hukum menegakkan kewenangannya untuk menghancurkan proses demokrasi. Makanya demokrasi kita seperti bercanda saja’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Kasus Hukum Bayangi Capres 2024*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 7 September 2022 menit ke 26.10. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Feri Amsari sebagai salah satu narasumber. Feri Amsari merupakan aktivis serta pengamat hukum. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan tanggapan Feri Amsari mengenai kasus-kasus yang muncul menjelang pemilu. Kemudian Feri Amsari menjelaskan pandangan mengenai penegakan hukum yang terjadi di Indonesia saat ini.

Tuturan “**Makanya demokrasi kita itu hanya gimmick ya**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Feri Amsari menyatakan proses demokrasi yang terjadi di Indonesia masih belum baik. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Feri Amsari yang menyatakan demokrasi di Indonesia belum baik.

Peristiwa Tutur 8

M Kholid : Ada yang kita sepakati di Rapimnas kemarin. Bahwa kita merekomendasikan, kita menginginkan lebih dari dua poros. Ketua Majelis Syuro dengan secara eksplisit, Dr. Salim Aljufri mengatakan, di tahun 2024 kita tidak menginginkan dua poros seperti 2014 dan 2019. Rapimnas kemarin diresonansi seluruh perwakilan dari PKS seluruh Indonesia sepakat untuk tiga poros

minimal ya. Tidak mau dua poros. Kita ingin polarisasi itu tidak terjadi lagi atau berkurang. Termitigasi gitu loh sehingga kita mendorong adanya poros yang lebih banyak lagi.

‘Pada Rapimnas kemarin kita telah sepakat, bahwa merekomendasikan, menginginkan lebih dari dua poros koalisi. Ketua Majelis Syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Dr. Salim Aljufri secara terang mengatakan, pada pemilu 2024 tidak menginginkan dua poros seperti pada pemilu 2014 dan 2019. Pada Rapimnas kemarin seluruh perwakilan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) seluruh Indonesia sepakat adanya minimal tiga poros koalisi. Kita berkeinginan agar polarisasi tidak terjadi atau dapat berkurang. Sehingga kita mendorong adanya poros koalisi yang lebih banyak lagi’.

Andi Malarangeng : Kalau saya mau tambahin

‘Saya mau menambahkan’

Budi Adiputro : Kasih dulu tambah bang

‘Silahkan ditambah bang’.

Andi Malarangeng : **Memang tadi kata beliau PKS ga mau kalau cuma dua poros. Kami juga sama, kita ingin kalau bisa lebih dari dua lah.** Supaya jangan sampe ada polarisasi yang sejak awal. Dua tahun sebelumnya sudah polarisasi. Kalau tiga poros kan lebih enak. Walaupun mungkin menjadi dua poros lagi kalau ada *second round*. Tetapi kan masanya sangat pendek kalau membuat polarisasi dalam waktu dekat.

‘Tadi kata beliau, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tidak mau kalau cuma ada dua poros koalisi. Kami juga memiliki pandangan yang sama, kita ingin bisa lebih dari dua poros koalisi. Agar tidak terjadi polarisasi. Kalau ada tiga poros koalisi kan bagus. Walaupun pada akhirnya akan terbentuk dua poros ketika ada putaran kedua. Tapi kan masanya sangat pendek untuk membuat polarisasi.’

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Takdir Politik Anies di Tangan Partai-partai Ini?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 18 Juli 2022 pada menit ke 53.23. Tuturan tersebut terjadi antara M Kholid, Andi Malarangeng sebagai narasumber dengan Budi Adiputro sebagai moderator. M Kholid merupakan politisi dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Andi Malarangeng merupakan

seorang politisi dari Partai Demokrat. Peristiwa tutur terjadi ketika M Kholid menyampaikan keinginan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mengenai jumlah poros yang terbentuk pada pemilu mendatang. Lalu, Andi Marangeng juga memiliki keinginan yang sama dengan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Tuturan “**Memang tadi kata beliau PKS ga mau kalau cuma dua poros. Kami juga sama, kita ingin kalau bisa lebih dari dua lah.**” merupakan indak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Andi Malarangeng menginginkan lebih dari dua poros koalisi sehingga tidak menimbulkan polarisasi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Andi Malarangeng yang menyampaikan keinginannya bahwa ingin pemilihan presiden 2024 terdapat lebih dari dua pasang koalisi calon presiden.

Peristiwa Tutur 21

Aria Putra : Tapi abang nggak akan mencabut pernyataan abang Anies itu anti tesanya Pak Jokowi?

‘Tapi abang tidak akan mencabut pernyataan abang mengenai Anies merupakan anti tesanya Bapak Jokowi?’

Zulfan Lindan : Enggak usahlah, ngapain. Karena ini masalahnya kan. **Nah ini saya kasih tahu ya, saya setelah baca tulisannya Faldo Maldini ini, tentang tesa dan anti tesa itu, agak kena, masuk akal.**

‘Tidak usah, untuk apa. Saya kasih tahu ya, saya setelah membaca tulisan dari Faldo Maldini mengenai tesa dan anti tesa, saya suka dan masuk akal’

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul (*Ekklusif*) *Blak-blakan Zulfan Lindan Pasca Anies Bawedan, Anies Baswedan, Ada Menteri yang Takut Hilang Jabatan?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 15 Oktober 2022 menit ke 34.45. Tuturan tersebut terjadi antara Aria Putra sebagai moderator dengan Zulfan

Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Aria Putra bertanya kepada Zulfan Lindan apakah akan memcabut pernyataannya mengenai Anies yang merupakan anti tesa Bapak Joko Widodo.

Tuturan “**Nah ini saya kasih tahu ya, saya setelah baca tulisannya Faldo Maldini ini, tentang tesa dan anti tesa itu, agak kena, masuk akal**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menyampaikan pujiannya terhadap karya Faldo Maldini mengenai anti tesa. Zulfan Lindan menyatakan bahwa tulisan dari Faldo Maldini bagus dan masuk akal. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Zulfan Lindan yang menyampaikan komentarnya mengenai tulisan Faldo Maldini mengenai tesa dan anti tesa.

Peristiwa Tutur 22

Budi Adiputro : Mas, tapi kenapa Bambang Pacul itu memilih menjadi merah? Sejak dari cindil abang ni, cindil abang itu masih mahasiswa. Jadi GMNI, itu kan merah lah ya warnanya.

‘Mas, kenapa anda memilih menjadi bagian Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)? Sejak masih mahasiswa. Jadi GMNI, kan sudah merah warnanya’.

Aria Putra : Padahal anak tentara.

‘Padahal anak tentara’

Budi Adputro : Ha iya, anak kolong ya?

‘Iya, anak kolong ya?’

Aria Putra : Anak kolong harusnya kan ga itu warnanya kan.

‘Anak tentara kan seharusnya bukan itu warnanya’.

Bambang Pacul : **Bung Karno itu kan sesuatu yang bagi saya istimewa.** Hampir saya baca semua buku Bung Karno. Perjalanan Bung Karno ke

Amerika, perjalanan Bung Karno ke Eropa, perjalanan Bung Karno ke Cina, itu ada bukunya, saya baca. Memang ini orang luar biasa, pinter banget. Saya mikir, gimana ada orang sepinter ini.

‘Bung Karno itu menurut saya istimewa. Hampir semua buku Bung Karno saya baca. Perjalanan Bung Karno ke Amerika, perjalanan Bung Karno ke Eropa, perjalanan Bung Karno ke Cina, itu ada bukunya, dan saya sudah baca. Memang Bung Karno luar biasa, sangat pintar. Saya berfikir, bagaimana ada orang sepinter Bung Karno’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada dalam kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banteng VS Celeng, Pembela Megawati Bilang Ganjar Offside*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 5 Mei 2022 menit ke 17.49. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro dan Aria Putra sebagai moderator dengan Bambang Pacul sebagai narasumber. Bambang Pacul atau Bambang Wuryanto merupakan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya kepada Bambang Pacul kenapa memilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Lalu, Bambang Pacul menjelaskan karena dia mengagumi sosok dari Bung Karno.

Tuturan **“Bung Karno itu kan sesuatu yang bagi saya istimewa”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bambang Pacul memuji sosok seorang Bung Karno. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan Bambang Pacul menyampaikan kekagumannya terhadap sosok Bung Karno.

2. Fungsi Bekerja Sama (*collaborative*) Memberi tahu

Peristiwa Tutur 5

M Qodari : Realitas politik pada hari ini cuma tiga nama, dan saya ga yakin ini akan berubah banyak. Mau undang-undang yang dibikin 5% pun, ini nanti tiga gitu loh.

‘Dalam kondisi politik hari ini, hanya ada tiga nama calon presiden dan saya tidak yakin ini akan banyak berubah. Walaupun undang-undang yang dibuat 5, tapi tetap akan ada tiga nama’.

Aria Putra : Ya, Pak Philips, langsung ditanggapi Pak Philips.

‘Silahkan langsung ditanggapi Pak Philips’.

Philips Vermonte : Gak juga, pemilih partai hanya mengikuti yang benar.

‘Tidak juga, pemilih partai hanya mengikuti yang benar’.

M Qodari : Lah, ini realita kok, realita. Gua ini ngomong realita kawanku.

‘Ini realita. Saya bicara realita teman’.

Philips Vermonte : **Ini saya kasih realita 2004. Survei SBY waktu mulai enam 6%.**

‘Saya berikan realita 2004. Survei SBY ketika baru mulai cuma 6%’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banyak Capres Bikin Kurang Perkelahian?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 2 Februari 2022 menit ke 10.56. Tuturan tersebut terjadi antara M Qodari dengan Philips Vermonte sebagai narasumber. M Qodari merupakan pengamat politik dan Philips Vermonte merupakan ilmuwan sosial dan politik. Peristiwa tutur terjadi ketika M Qodari menjelaskan bahwa dalam realitas politik pada hari ini hanya ada tiga nama yang akan menjadi calon presiden. Lalu, Philips Vermonte membantah pendapat tersebut dengan menjelaskan realita yang terjadi saat Pemilihan Umum 2004.

Tuturan “**Ini saya kasih realita 2004. Survei SBY waktu mulai 6%**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Philips Vermonte menjelaskan bahwasanya survei tidak bisa dijadikan pedoman secara sepenuhnya, seperti yang terjadi pada tahun 2004. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk memberi

tahu. Hal ini terlihat dari tuturan Philips Vermonte yang memberitahu realita yang terjadi pada pilpres pada tahun 2004.

3. Fungsi Bekerja Sama (*collaborative*) Mengemukakan pendapat

Peristiwa Tutur 10

Budi Adiputro : BHM ada tanggapan dulu sebelum nanti kita sampai ke ujung, gimana BHM? Masih di *mute* BHM.

‘Sebelum kita sampai ke ujung, silahkan berikan tanggapan BHM, bagaimana BHM? Masih dimatikan BHM’.

Bambang Harymurti : **Menurut saya, itu di dalam politik pemilihan langsung ya, jangan lupa yang penting itu bukan *popularity rating*, tapi *negative rating*.** Orang yang katakan udah punya *negative rating* 30%, itu gak mungkin dapat suara lebih dari 70%. Orang tu kalau udah benci itu kencang. Karena itu, kalau di Amerika tu selalu dilihat. Kalau nyalonin orang *negative ratingnya* tinggi gak. Karena mereka hanya bisa merebut posisi 100% dikurangi *negative ratingnya*.

‘Menurut saya, di dalam politik pemilihan langsung, yang penting itu bukan tingkat kepopuleran, tapi tingkat penilaian negatif. Orang yang punya tingkat penilaian negatifnya 30%, tidak akan mungkin mendapatkan suara lebih dari 70%. Orang kalau sudah benci itu berbahaya. Karena itu, di Amerika hal tersebut selalu diperhatikan. Ketika mencalonkan orang tingkat penilaian negatifnya tinggi atau tidak. Karena calon tersebut hanya bisa mendapatkan posisi 100% dikurangi penilaian negatifnya.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Banyak Capres Bikin Kurang Perkelahian?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 2 Februari 2022 menit ke 16.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Bambang Haryamurti sebagai salah satu narasumber. Bambang Haryamurti merupakan kepala penyunting Tempo. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro meminta tanggapan dari Bambang Haryamurti. Lalu, Bambang Haryamurti menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan langsung.

Tuturan “Menurut saya itu di dalam politik pemilihan langsung ya, jangan lupa yang penting itu bukan *popularity rating* tapi *negative rating*” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bambang Haryamurti menyatakan bahwasanya penilaian negatif yang dialami calon presiden akan mengalahkan popularitasnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat dari tuturan Bambang Haryamurti mengenai hal yang perlu diperhatikan di dalam politik pemilihan langsung.

Peristiwa Tutur 7

M Qodari : Kalau nanti misalnya Ganjar sama Puan itu maju, Jawa Tengah belah.

‘Misalnya nanti Ganjar dengan Puan maju menjadi calon presiden, Jawa Tengah akan terbelah’.

Budi Adiputro : Itu terpisah ya? Ganjar maju sendiri, Puan maju sendiri ya?

‘Apakah itu terpisah? Ganjar maju sendiri, dan Puan maju sendiri?’

M Qodari : Misalnya, nih kan ada wacana, ada teori bahwa Ganjar maju lewat KIB, Puan maju lewat PDIP. **Ini dua-duanya akan hancur, dua-duanya akan hancur. Saya garis bawah, dua-duanya akan hancur.**

‘Ada wacana kalau Ganjar maju melalui Koalisi Indonesia Bersatu (KIB), Puan maju melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Ini keduanya akan kalah. Saya tegaskan, keduanya akan kalah’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Jokowi Main Hati dari Ganjar ke Prabowo*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 8 Agustus 2022 menit ke 16.50. Tuturan tersebut terjadi antara M Qodari sebagai salah satu narasumber dengan Budi Adiputro sebagai moderator. M Qodari merupakan pengamat politik. Peristiwa tutur terjadi ketika M Qodari menyatakan pandangannya mengenai Ganjar dan Puan secara bersamaan maju sebagai calon presiden.

Tuturan “**Ini dua-duanya akan hancur, dua-duanya akan hancur. Saya garis bawah, dua-duanya akan hancur**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah M Qodari menyatakan bahwa kalau Ganjar dan Puan maju sebagai calon presiden, maka keduanya akan kalah dan suaranya akan terpecah. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat dari tuturan M Qodari yang berpendapat mengenai pencalonan Ganjar Pranowo dan Puan Maharani sebagai calon presiden.

Peristiwa Tutur 9

Arief Puyuno : Tanya kepada lembaga survei. Setiap lembaga survei menyurvei, ya pasti yang unggul orang Jawa. Karena kan tadi katanya 40% kan? artinya respondennya 40% orang Jawa. Kalau dicek, dilihat, pasti suaranya Ganjar. Itu suaranya banyak di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

‘Silahkan tanya kepada lembaga survei. Setiap lembaga survei yang melakukan survei, sudah pasti yang unggul adalah orang Jawa. Karena tadi katanya surveinya 40% kan? artinya responden yang 40% itu adalah orang Jawa. Kalau di periksa, pasti itu suaranya Ganjar. Suaranya banyak terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah’.

Refly Harun : Belum pemelihan kok sudah suara Ganjar. Sebenarnya kalau *presidential threshold* 20%, belum tentu itu Ganjar menjadi calon.

‘Belum pemilihan kok sudah bilang suaranya Ganjar. Sebenarnya kalau ambang batas pencalonan presiden 20%, belum tentu Ganjar bisa menjadi calon presiden.

Arief Puyuno : **Pak Luhut nyalon ya ga bakal dapet 1%**. Dilihat sama lembaga survei ya ga mungkin.

‘Bapak Luhut kalau mencalon sebagai presiden, tidak akan dapat 1%. Dilihat oleh lembaga survei tidak akan mungkin’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Presiden Harus Orang Jawa, Rasis Atau Realistis? Sammy Notaslimboy, Refly Harun, & Arief Puyuno*. Tuturan tersebut diunggah pada 20 Desember 2021 menit ke 11.50.

Tuturan tersebut terjadi antara Rafly Harun dengan Arief Puyono sebagai narasumber. Rafly Harun merupakan pakar hukum tata negara, dan Arief Puyono merupakan politisi dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Peristiwa tutur terjadi ketika Arief Puyono menyatakan pandangan bahwasanya lembaga survei selalu mengunggulkan orang Jawa.

Tuturan “**Pak Luhut nyalon ya ga bakal dapet 1%**” merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Arief Puyono menyatakan kalau Luhut Binsar Panjaitan mencalonkan diri sebagai calon presiden tidak akan menang. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat dari tuturan Arief Puyono yang berpendapat mengenai peluang Bapak Luhut apabila mencalonkan diri menjadi presiden.

Peristiwa Tutur 11

Budi Adiputro : Dari tiga besar, ada gak penumpang-penumpang yang akan mungkin menurut anda?

‘Dari tiga besar nama calon presiden, siapa yang mungkin menurut anda?’

Hasan Nasbi : Menurut saya, nanti dari tiga besar ini, yang lumayan *secure* tiketnya, yang sudah punya setengah sobekan tiket, itu kan Pak Prabowo. Jadi, level-levelnya begini. Pak Prabowo itu elektabilitasnya tinggi, dia pemilik partai. Kalau Mas Ganjar itu dia bukan pemilik partai, tapi dia anggota partai, stratanya di bawah lagi. Kalau Mas Anies itu anggota partai enggak, pemilik partai enggak, stratanya lebih di bawah lagi. Jadi, lebih berat untuk mengumpulkan. Kalau Mas Anies kan diluar tiga poros ini. Misalnya PDIP, Gerindra, Golkar, dia harus taklukkan tiga partai. **Menurut saya, yang terbaik itu calon presiden yang bungkus partai, bukan partai yang bungkus calon presiden. Nantikan akan keliatan siapa yang anak buah, siapa yang bos jadinya. Kalau partai yang bungkus calon presiden bosnya ketua partai. Tapi, kalau capres yang bungkus partai ya bosnya calon presiden tadi.** Tapi, lagi-lagi saya yakin hari ini Pollster berbenturan dengan partai politik. Partai politik berkepentingan mendudukkan kader terbaiknya, atau pemilik partainya, atau ketua

umum partainya untuk jadi capres. Sementara Pollsterkan menangkap orang-orang yang populer di tengah masyarakat. Nah, partai gak mau itu.

‘Menurut saya, dari tiga nama ini, yang mempunyai kesempatan besar adalah Pak Prabowo. Jadi, tingkatannya seperti ini. Pak Prabowo memiliki elektabilitas yang tinggi, dia ketua umum partai. Kalau Mas Ganjar, dia bukan ketua umum partai, tapi dia anggota partai, tingkatannya di bawah lagi. Kalau Mas Anies, tidak menjadi anggota partai, ketua umum partai juga tidak, tingkatannya lebih di bawah lagi. Menurut saya, yang terbaik itu adalah calon presiden yang dari ketua umum partai. Nanti akan terlihat siapa yang anak buah, siapa yang jadi bos. Kalau calon presiden yang bukan dari ketua umum partai nanti yang mengendalikan ketua umum partai. Tapi, kalau calon presidennya berasal dari ketua umum partai, yang akan mengendalikan calon presiden tadi. Tapi, saya yakin lembaga survei berbeda dengan partai politik. Partai politik memiliki keinginan kader terbaiknya, atau ketua umum partainya untuk menjadi calon presiden. Sedangkan lembaga survei hanya menampilkan orang-orang yang populer di tengah masyarakat Partai tidak menginginkan itu’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Ganjar-Anies Bisa Selesaikan Polarisasi?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 1 Agustus 2022 menit ke 15.00. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Hasan Nasbi sebagai salah satu narasumber. Hasan Nasbi merupakan pendiri lembaga politik. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro bertanya mengenai calon presiden yang mungkin untuk memenangkan pemilu menurut Hasan Nasbi.

Tuturan **“menurut saya yang terbaik itu calon presiden yang bungkus partai, bukan partai yang bungkus calon presdien. Nantikan akan keliatan siapa yang anak buah, siapa yang bos jadinya. Kalau partai yang bungkus calon presiden bosnya ketua partai. Tapi kalau capres yang bungkus partai ya bosnya calon presiden tadi”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Hasan Nasbi menyatakan kalau calon presiden yang terbaik itu berasal dari ketua umum partai. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bekerja

sama (*collaborative*) dalam bentuk mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat dari tuturan Hasan Nasbi yang berpendapat mengenai kriteria terbaik sebagai seorang presiden.

3.3.4 Fungsi Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan (*confictive*) atau bertentangan merupakan tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, mengomeli, memarahi. Fungsi bertentangan (*conflictive*) pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024 adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Bertentangan (*conflictive*) Menuduh

Peristiwa Tutar 29

Dedi Gumelar : Bung, kalau kita berpolitik itu gini. Politik itu pertarungan, tapi bukan berarti bebas nilai. Kalau menurut saya, gitu kan. Apalagi kita negara hukum, dan satu aja, politik adalah sebagian dari industri pemikiran yang juga harus berfikir bagaimana membangun peradaban yang lebih baik. Buat apa kita ngumpul disini, buat apa kita ada bupati, ada walikota, dan segala macam, segala perangkat negara yang urusin rakyat ini.

‘Bung, berpolitik itu seperti ini. Politik itu adalah pertarungan, tetapi memiliki aturan. Apalagi negara kita adalah negara hukum. Di dalam berpolitik kita harus berfikir bagaimana untuk membangun peradaban menjadi lebih baik. Apa gunanya kita berkumpul disini, buat apa kita ada bupati, ada walikota, dan segala macam perangkat yang mengurus rakyat ini.’

Zulfan Lindan : Begini Bung Miing, kita ni bicara peradaban kepada siapa?, iya toh?

‘Seperti ini Bung Miing, kita bicara peradaban kepada siapa?’

Dedi Gumelar : Ya terhadap bangsa ini lah.

‘Terhadap bangsa lah’.

Zulfan Lindan : Nanti dulu, nanti dulu.

‘Sebentar, sebentar’.

Dedi Gumelar : Begini Bung Sp, eh salah.

‘Begini Bung Sp, eh salah’.

Zulfan Lindan :Bukan, bukan. Saya mau jelaskan begini. Kadang-kadang kita salah tempat juga bicara soal peradaban. **Saya melihat, bahwa orang-orang yang sekarang ini mempunyai otoritas di dalam mengambil keputusan-keputusan politik, sebagian besarkan tidak beradab.** Keputusan-keputusan yang kita lihat kan banyak hal-hal yang ditolak oleh masyarakat.

‘Saya ingin menjelaskan seperti ini. Terkadang kita salah tempat untuk membicarakan mengenai peradaban. Saya melihat orang-orang yang mempunyai hak di dalam mengambil keputusan politik, sebagian besar tidak mempunyai adab. Kita melihat banyak keputusan yang ditolak oleh masyarakat’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Gejolak Politik Makin Liar, Ternyata Ada Celah Besar Buat Tunda Pemilu?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 19 Desember 2022 menit ke 40.00. Tuturan tersebut terjadi antara Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber dengan Dedi Gumelar yang juga merupakan narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019, dan Dedi Gumelar merupakan pelawak, aktor, serta politisi Indonesia. Peristiwa tutur terjadi ketika Dedi Gumelar menyampaikan pendapatnya mengenai bagaimana cara berpolitik.

Tuturan **”Saya melihat bahwa orang-orang yang sekarang ini mempunyai otoritas di dalam mengambil keputusan-keputusan politik, sebagian besarkan tidak beradab”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan mengkritik oknum-oknum pemerintahan yang memiliki kewenangan mengambil keputusan dengan menyatakan bahwasanya mereka tidak beradab. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk menuduh. Hal ini terlihat dari tuturan Zulfan Lindan yang menuduh sebagian besar pejabat pemerintahan dalam mengabil keputusan tidak beradab.

2. Fungsi Bertentangan (*conflictive*) Mengomeli

Peristiwa Tutar 25

Budi Adiputro : Bang Fahri, sedikit aja bang. Karena Bang Hasan tadi bilang, kuncinya kalau tidak mau pecah jangan masukkan sumber-sumber perpecahan dalam kontestasi. Biang-biang perpecahan itu jangan diikutkan lagi. Sehingga potensi perpecahannya enggak lagi, gimana bang?

‘Sedikit saja Bang Fahri. Tadi Bang Hasan bilang, kalau tidak ingin terjadi perpecahan jangan dimasukkan sumber-sumber perpecahan dalam kontestasi. Biang-biang perpecahan jangan diikutkan lagi. Sehingga potensi perpecahan tidak ada lagi, bagaimana menurut anda?’

Fahri Hamzah : Itu diomongkan.

‘Itu dibicarakan’.

Budi Adiputro : Kan udah diomongkan.

‘Kan sudah dibicarakan’.

Ray Rangkuti : Enggak, enggak. Itu mestinya ditanyakan ke Nasdem dong, kan mereka punya pengalaman.

‘Tidak. Seharusnya ditanyakan ke Partai Nasional Demokrat (Nasdem), karena mereka berpengalaman’.

Budi Adiputro : Tapi kan dia tidak menjawab dengan jelas.

‘Tapi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) tidak menjawab dengan jelas’.

Aria Putra : Kalau solusi Nasdem dipersatukan.

‘Solusi dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dipersatukan’.

Fahri Hamzah : Kita punya tradisi atau ideologi politik aliran di Indonesia yang risetnya itu kuat sekali. Para antropologi dan seterusnya itu, macam-macam menulis tentang itu. Itulah sejarah dan realitas dari republik kita. Karena negara kita memang kompleks, luar biasa. Tapi sudah disatukan oleh *foundhing father* kita, masih ada elemen-elemen yang mungkin memecah. Elemen-elemen yang mungkin memecah itu sudah kita sisir. Sehingga kita mendirikan Negara yang berbasis kepada *human rights*. Lalu, ada undang-undang yang memproteksi, jangan sampai orang di *attack* gara-gara ras, etnis, dan sebagainya. Undang-undang anti diskriminasi dikeluarkan.

Tapi tetap ada yang namanya politik identitas. **Orang yang menikmati bahwa keterpilihan dia karena identitas-identitas yang spesifik, khususnya kalau mayoritas agama, suku, dan lain sebagainya gitu. Ini suruh hadir, yang kayak gini mesti dihajar.**

‘Kita punya ideologi politik di Indonesia yang sangat kuat. Banyak para ahli antropologi menulis tentang hal tersebut. Itulah sejarah dan realitas dari negari kita. Karena negara kita luar biasa. Sudah disatukan oleh para pendiri kita, tapi mungkin masih ada elemen-elemen yang ingin memecah. Elemen-elemen yang ingin memecah itu sudah di atasi. Sehingga berdirilah negara yang berbasis hak asasi manusia. Kemudian ada undang-undang yang mendukung, jangan sampai orang diserang karena ras, etnis, dan lain sebagainya. Undang-undang anti diskriminasi sudah diterbitkan. Tetapi masih ada politik identitas. Orang yang menikmati keterpilihannya karena identitas yang spesifik, khususnya kalau mayoritas agama, suku, dan lain sebagainya. Yang seperti ini harus di hajar’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Basa-basi Koalisi Nyari Capres, Cuma Ganjae-Anies-Prabowo?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 2 Agustus 2022 menit ke 48.40. Tuturan terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Fahri Hamzah sebagai salah satu narasumber. Fahri Hamzah merupakan politisi dari Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro meminta Fahri Hamzah untuk menyampaikan pandangannya mengenai sumber-sumber perpecahan di dalam kontestasi politik.

Tuturan **“Orang yang menikmati bahwa keterpilihan dia karena identitas-identitas yang spesifik, khususnya kalau mayoritas agama, suku, dan lain sebagainya gitu. Ini suruh hadir, yang kayak gini mesti di hajar”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Fahri Hamzah menyalahkan orang-orang yang melakukan politik identitas, yang mengatasnamakan agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat

fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk mengomeli. Hal ini terlihat dari tuturan Fahri Hamzah yang mengomeli orang-orang yang melakukan politik identitas.

Peristiwa Tutur 17

Budi Adiputro : Jadi, wajarlah ada yang lesu. Kalau misalnya selama ini sama Nasdem koalisi, atau mungkin Pak Presiden itu juga agak *nesu* bahasa Jawanya.

‘Jadi, wajarlah kalau ada yang lesu. Selama ini bersama Partai Nasional Demokrat (Nasdem) berkoalisi, mungkin Pak Presiden juga agak *nesu* bahasa Jawanya’.

Zulfan Lindan : Orang mengamati boleh ajalah. Boleh orang berpendapat Nasdem ni kok dua kaki ni, misalnya.

‘Orang mengamati boleh saja. Boleh saja kalau ada orang yang berpendapat kalau Partai Nasional Demokrat (Nasdem) kok dua pilihan’.

Budi Adiputro : Faktanya? faktanya?

‘Faktanya?’

Zulfan Lindan : Loh nggak usah kita bicara fakta. Kita kan tadi pertanyaannya adalah boleh gak orang punya pendapat seperti itu, boleh aja. Oh Nasdem ni gak konsisten, Nasdem ni begini, begitu. **Siapapun berpendapat seperti itu jangan marahlah.**

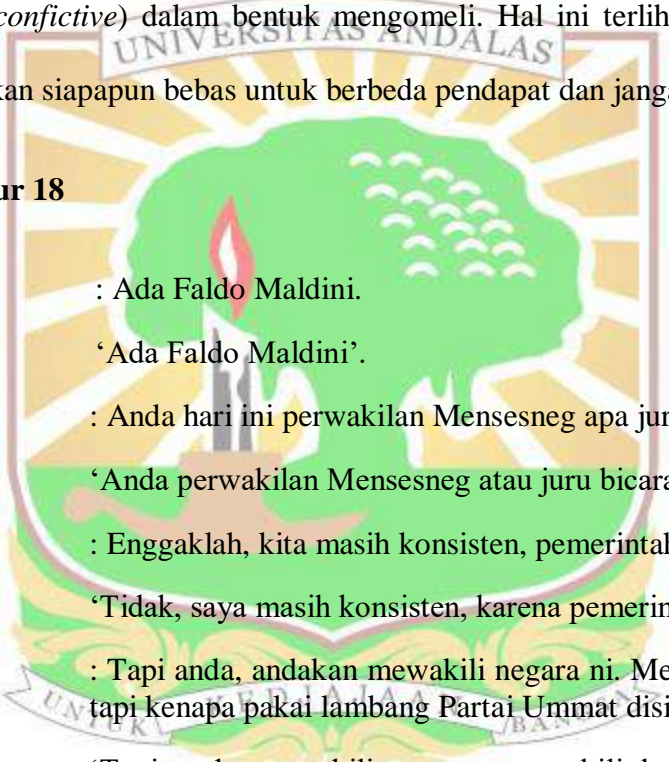
‘Tidak perlu kita berbicara fakta. Pertanyaannya tadi, boleh atau tidak orang berpendapat seperti itu, boleh saja. Partai Nasional Demokrat (Nasdem) tidak konsisten. Siapapun berpendapat seperti itu tidak boleh marah’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Dilema Nasdem, Pilih Anies Atau Tetap Bersama Jokowi?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 15 Oktober 2022 menit ke 00.15. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Zulfan Lindan sebagai salah satu narasumber. Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan terkait ada yang lesu karena Partai

Nasional Demokrat (Nasdem) tidak lagi satu koalisi dengan Jokowi. Zulfan Lindan menjelaskan bahwasanya wajar kalau ada orang yang berpendapat apapun terhadap Partai Nasional Demokrat (Nasdem).

Tuturan **“Siapapun berpendapat seperti itu jangan marahlah”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Zulfan Lindan menasehati bahwa harus menghargai orang yang memiliki pendapat yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk mengomeli. Hal ini terlihat dari tuturan Zulfan Lindan yang menyatakan siapapun bebas untuk berbeda pendapat dan jangan marah.

Peristiwa Tutur 18

- 
- Budi Adiputro : Ada Faldo Maldini.
'Ada Faldo Maldini'.
- Aria Putra : Anda hari ini perwakilan Mensesneg apa juru bicara Ganjar ni?
'Anda perwakilan Mensesneg atau juru bicara Ganjar?'
- Faldo Maldini : Enggaklah, kita masih konsisten, pemerintahan masih berjalan.
'Tidak, saya masih konsisten, karena pemerintahan masih berjalan'.
- Budi Adiputro : Tapi anda, andakan mewakili negara ni. Mewakili kekuasaan kan, tapi kenapa pakai lambang Partai Ummat disini?
'Tapi anda mewakili negara, mewakili kekuasaan, tapi kenapa menggunakan lambang Partai Ummat?'
- Faldo Maldini : Beda, ini ada perisainya pak.
'Berbeda, ini ada perisainya'.
- Aria Putra : **Itu lambang negara, Anda jangan bercandain.**
'Itu lambang Negara, tidak boleh bercanda'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Jokowi Sentil Nasdem Sembrono Capreskan Anies?* Tuturan tersebut diunggah

pada tanggal 25 Oktober 2022 menit ke 02.55. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro dan Aria putra sebagai moderator dengan Faldo Maldini sebagai salah satu narasumber. Faldo Maldini merupakan politisi dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Peristiwa tutur terjadi ketika moderator menyapa Faldo Maldini serta menanyakan kedatangan Faldo Maldini apakah sebagai perwakilan pemerintah atau juru bicara Ganjar. Lalu, Faldo Maldini menjelaskan bahwasanya dia adalah perwakilan dari pemerintah.

Tuturan **“Itu lambang negara, anda jangan becandain”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Aria Putra menasehati bahwasanya lambang negara adalah lambang yang suci, dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan becanda. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk mengomeli. Hal ini terlihat dari tuturan Aria Putra yang mengomeli Budi Adiputro dan menyatakan lambang negara tidak boleh dijadikan bahan becanda.

Peristiwa Tutur 24

Gus Choi : *Buzzer-buzzer* ini itu juga harus kita cerdaskan. Bertarung oke, kompetisi oke. Mari dunia maya ini kita isi dengan sikap-sikap dan narasi yang edukatif, demi kepentingan politik bangsa.

‘Buzzer-buzzer juga harus kita cerdaskan. Silahkan bertarung, silahkan berkompetisi. Mari kita isi dunia maya dengan sikap dan narasi yang edukatif, demi kepentingan politik bangsa’.

Zulfan Lindan : Kalau edukatif enggak dapat duit pula mereka.
‘Kalau edukatif nanti mereka tidak dapat uang’.

Gus Choi : Nah, loh. Orang melakukan sesuatu yang baik, duit itu pasti datang tanpa harus diminta.

‘Orang yang melakukan sesuatu yang baik, duit itu pasti akan datang tanpa harus diminta’.

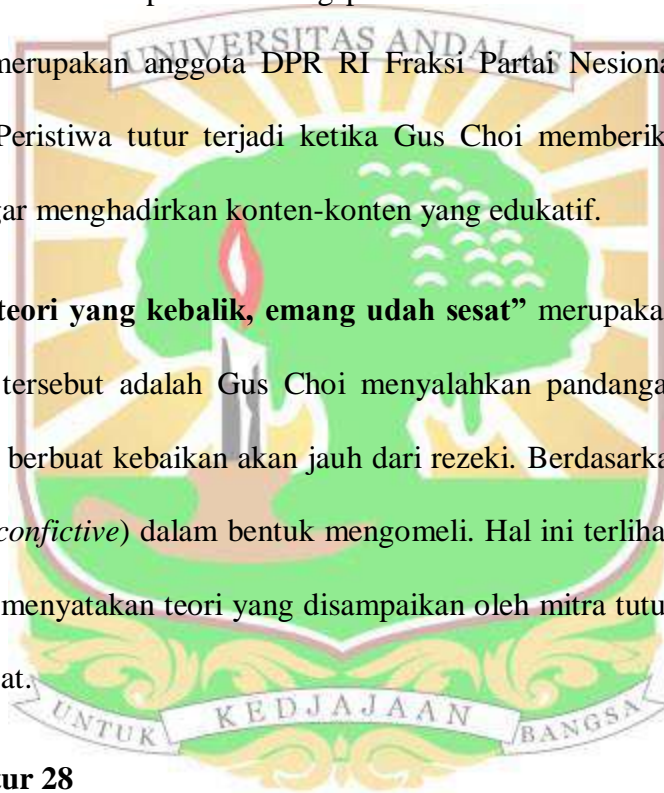
Zulfan Lindan : Sekarang itu masalahnya kebaikan itu jauh dari rezeki

‘Sekarang masalahnya kebaikan itu jauh dari rezeki’.

Gus Choi : **Itu teori yang kebalik, emang udah sesat.**
'Itu teori yang terbalik, memang sudah sesat'.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Ganjar Mulai Gerak, Anies Masih Timbang Yenny Wahid, Khofifah, AHY*. Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Oktober 2022 menit ke 01.05. Tuturan tersebut terjadi antara Gus Choi sebagai narasumber dengan Zulfan Lindan yang juga merupakan narasumber. Gus Choi atau Effendy Choirie merupakan seorang politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Zulfan Lindan merupakan anggota DPR RI Fraksi Partai Nasional Demokrat (Nasdem) periode 2014-2019. Peristiwa tutur terjadi ketika Gus Choi memberikan masukan agar para *buzzer* dicerdaskan agar menghadirkan konten-konten yang edukatif.

Tuturan **“Itu teori yang kebalik, emang udah sesat”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Gus Choi menyalahkan pandangan Zulfan Lindan yang mengenai orang yang berbuat kebaikan akan jauh dari rezeki. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk mengomeli. Hal ini terlihat dari tuturan Gus Choi yang mengomeli dan menyatakan teori yang disampaikan oleh mitra tutur merupakan teori yang terbalik dan sudah sesat.



Peristiwa Tutur 28

Budi Adiputro : Bang Masinton, gimana bang melihat keriuhan minggu ini ni bang? Termasuk musra Bang Muni ini, tiga periode lagi-lagi muncul.

'Bagaimana Bang Masinton melihat isu-isu yang ramai minggu ini bang? Termasuk musra Bang Muni, kembali muncul tiga periode'.

Masinton Pasaribu : Ya, jadi Bung Budi, kita semua yang ada disini ni, termasuk Mas Eko, Bang Zulfan Lindan, Pak Dedi, Bung Ray, dan juga Budi, Ari, yang ada di zoom. Sebenarnya, kita ini semangatnya adalah semangat melakukan perubahan. Generasi yang secara politik,

generasi politik reformasi dan demokrasi. Nah, jadi pertama kenapa di era reformasi dan demokrasi kemudian kita mengamandemen yang namanya konstitusi kita. Nah, proses amandemen itu meletakkan kedaulatan berada di tangan rakyat, dan dilaksanakan berdasarkan undang-undang dasar. Jadi, disitu jelas dan kemudian diperjelas kembali bahwa negara kita dasarnya adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan. Nah, jadi dalam tatanan ketatanegaraan negara demokrasi itu, masa periodisasi masa jabatan eksekutif itu dibatasi dua periode. Itu jelas, untuk apa? menghindari yang namanya kesewenang-wenangan. Menghindari yang namanya periode masa jabatan yang tidak terbatas tadi. Nah, menurut saya kita semua harus konsisten mengawal itu. Kita konsisten memberikan satu kepastian dalam pengelolaan negara kita, sekarang dan kedepan. Gak boleh keluar dari pakem itu lagi. **Ngotak-ngatik ini aspirasi, pengen penundaan, pengen bahkan perpanjangan. Itu aspirasi konyol, itu aspirasi yang melecehkan konstitusi.**

‘Baik Bung Budi, Kita semua yang ada di studio ini memiliki semangat melakukan perubahan. Secara politik merupakan generasi politik perubahan dan demokrasi. Pertama, kenapa di era reformasi dan demokrasi konstitusi di amandemen. Amandemen tersebut menjadikan kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan undang-undang dasar. Kemudian diperjelas bahwasanya negara kita adalah negara hukum. Jadi, di dalam Negara demokrasi dibatasi masa jabatan eksekutif yaitu selama dua periode. Hal tersebut agar tidak terjadi kesewenang-wenangan. Menghindari masa jabatan yang tidak terbatas. Menurut saya, kita semua harus konsisten mengawal konstitusi. Kita tidak boleh melenceng dari hal tersebut. Mengotak-atik aspirasi karena ingin penundaan pemilu, perpanjangan. Itu merupakan aspirasi yang tidak masuk akal, itu aspirasi melecehkan konstitusi’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Debat Panas! Tiga Periode Tutup Buku, Terbit Tunda Pemilu, Presiden Seumur Hidup?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 20 Desember 2022 menit ke 00.12. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Masinton Pasaribu sebagai salah satu narsumber. Masinton Pasaribu merupakan seorang politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan pandangan dari Masinton Pasaribu mengenai isu-isu politik yang sedang terjadi. Kemudian Masinton Pasaribu

menjelaskan bahwa negara kita sudah diatur oleh konstitusi, sehingga tidak boleh satupun orang yang melanggar konstitusi tersebut.

Tuturan **“Ngotak-ngatik ini aspirasi, pengan penundaan, pengan bahkan perpanjangan. Itu aspirasi konyol, itu aspirasi yang melecehkan konstitusi.”** Merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Masinton Pasaribu mengkritik serta tidak setuju kepada pemimpin yang ingin berkuasa dengan cara melawan konstitusi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bertentangan (*conflictive*) dalam bentuk mengomeli. Hal ini terlihat dari tuturan Masinton Pasaribu yang menyatakan bahwa usulan penundaan pemilu, perpanjangan masa jabatan, merupakan aspirasi yang konyol atau tidak masuk akal.

3. Fungsi Bertentangan (*conflictive*) Menolak

Peristiwa Tutur 30

Budi Adiputro : Jadi, kalau tidak dapat *support* secara terbuka dari Presiden Jokowi, itu sudah dapat dimaklumi oleh PDIP ya?

‘Kalau tidak mendapat dukungan secara terbuka oleh Presiden Jokowi, apakah dapat dimaklumi oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)?’

Masinton Pasaribu : **Politik itu kan gini, politik itu gak harus disampaikan ke publik.** Kan bisa dikerjakan lewat jejaring apa segala macam, gak perlu disampaikan ke publik. Kesannya nanti setiap presiden kita memiliki keberpihakan terhadap kandidat.

‘Politik itu seperti ini, politik itu tidak semua harus disampaikan ke publik. Kesannya nanti setiap presiden mendukung salah satu kandidat’.

Peristiwa tutur tersebut terdapat pada kanal YouTube Total Politik dalam *playlist* Safari 2024 berjudul *Orang Presiden Lawannya Anies, Menang Siapa?* Tuturan tersebut diunggah pada tanggal 21 Juni 2022 menit ke 09.50. Tuturan tersebut terjadi antara Budi Adiputro sebagai moderator dengan Masinton Pasaribu sebagai salah satu narasumber. Masinton Pasaribu

merupakan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Peristiwa tutur terjadi ketika Budi Adiputro menanyakan terkait dukungan dari presiden. Kemudian Masinton Pasaribu menjelaskan tidak semuanya harus disampaikan ke publik.

Tuturan **”politik itu kan gini, politik itu gak harus disampaikan ke publik”** merupakan tindak lokusi. Tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah Masinton Pasaribu menolak menjawab pertanyaan dari Budi Adiputro. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk menolak. Hal ini terlihat dari tuturan Masinton Pasaribu yang menolak untuk menjawab pertanyaan dari moderator.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

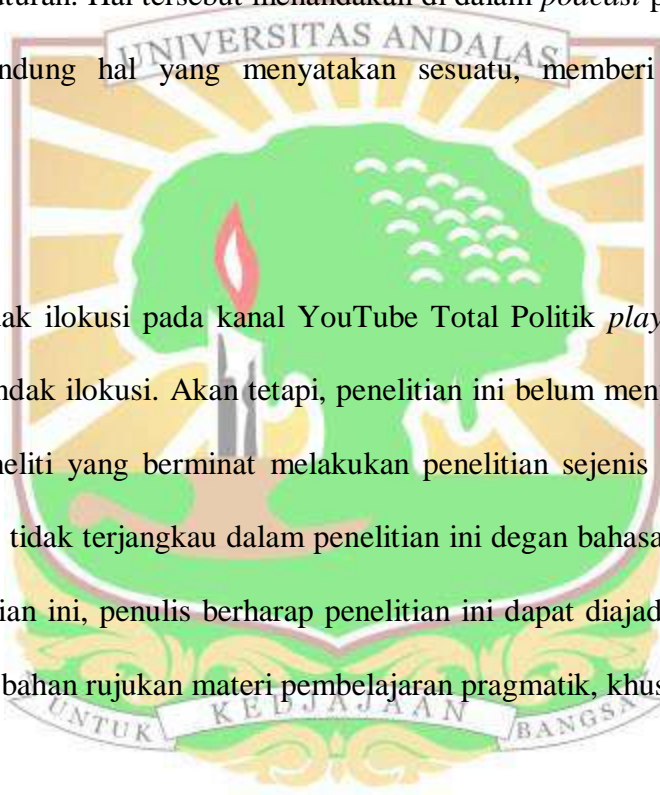
Berdasarkan data yang telah dianalisis, diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat lima jenis tindak ilokusi yang ditemukan pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024. Tindak ilokusi tersebut yaitu: 1) Tindak ilokusi asertif dengan tujuan menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan mengeluh. 2) Tindak ilokusi direktif dengan tujuan menyarankan, menasihati, dan memerintah. 3) Tindak ilokusi komisif dengan tujuan memanjatkan doa. 4) Tindak ilokusi ekspresif dengan tujuan memuji, menyapa, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik. 5) Tindak ilokusi deklaratif dengan tujuan menolak. Pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024 ditemukan seluruh jenis tindak ilokusi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024, jenis tindak ilokusi yang sering ditemukan adalah ilokusi asertif sebanyak 12 tuturan. Hal tersebut menandakan di dalam *podcast* politik, narasumber lebih sering menyatakan sesuatu, mengusulkan, mengungkapkan pendapat, serta mengeluh. Selain itu, dalam *podcast* penutur cenderung menggunakan tindak tutur langsung kecuali dalam tindak ilokusi asertif dan direktif yang juga dilakukan secara tidak langsung. Penutur juga memilih menggunakan tindak tutur literal kecuali dalam menyatakan, mengemukakan pendapat, memerintahkan, dan menyalahkan yang juga menggunakan tindak tutur tidak literal.
2. Fungsi tindak ilokusi yang ditemukan pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024 yaitu: 1) Fungsi kompetitif (*competitive*) dalam bentuk memerintah, dan meminta.

2) Fungsi menyenangkan (*konvival*) dalam bentuk menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengajak. 3) Fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk menyatakan, memberi tahu, dan mengemukakan pendapat. 4) Fungsi bertentangan (*confictive*) dalam bentuk menuduh, mengomeli, menolak. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai fungsi tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024, fungsi tindak ilokusi yang sering ditemukan adalah fungsi bekerja sama (*collaborative*) sebanyak 12 tuturan. Hal tersebut menandakan di dalam *podcast* politik narasumber lebih sering mengandung hal yang menyatakan sesuatu, memberi tahu, mengemukakan pendapat.

4.2 Saran

Penelitian tindak ilokusi pada kanal YouTube Total Politik *playlist* Safari 2024, hanya memfokuskan pada tindak ilokusi. Akan tetapi, penelitian ini belum menyentuh ranah perlokusi. Oleh karena itu, peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini dengan bahasan yang lebih luas. Bagi pembaca hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sebagai bahan rujukan materi pembelajaran pragmatik, khususnya mengenai tindak ilokusi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprillicia, Vina. 2019. "Tindak Ilokusi Siswa di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Efendi, Nur Azizah Firstri. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi pada Kanal *youtube* Raditya Dika dalam *Playlist* Cerita Cintaku Show: Tinjauan Pragmatik". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Frandika, Edo , dan Idawati Idawati. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"." *Pena Literasi* 3.2. 61-69.
- Hanum, Afifah. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi: Tinjauan Pragmatik". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Imi, Miftakhul, dan Imam Baehaqie. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki." *Jurnal Sastra Indonesia* 10.1. 31-36.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Depok: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan. P.WJ. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noermanzah, N. 2019. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 306-319).
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sagita, Veranita Ragil, dan Teguh Setiawan. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 9.2. 189-193.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Searle, J. R. 1979. *Expression And Meaning: Studies in the Theory Of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tarigan, H. G.2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Yule , George. 2006. *Pragmatik* (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN

Tabel

Tabel data Tindak Ilokusi pada Kanal YouTube Total Politik playlist Safari 2024

No	Judul Video	Tanggal Upload	Tanggal Akses
1	Capres Islam Politik 2024, Apakah Ada?	7-12-2021	15-09-2023
2	Presiden Harus Orang Jawa, Rasis Atau Realistis	20-12-2021	15-09-2023
3	Politik Lapor-lapor Atau Asal Lapor?	17-01-2022	16-09-2023
4	Banyak Capres Bikin Kurang Perkelahian?	2-02-2022	16-09-2023
5	Politik Radikalisme Masih Punya Masa Depan?	7-02-2022	16-09-2023
6	Kasus Hukum Bayangi Capres 2024	7-02-2022	17-09-2023
7	Jokowi Main Hati Dari Ganjar ke Prabowo?	8-08-2022	17-09-2023
8	Basa-Basi Koalisi Nyari Capres, Cuma Ganjar, Anies, Prabowo?	2-08-2022	17-09-2023
9	Ganjar-Anies Bisa Selesaikan Polarisasi?	1-08-2022	17-09-2023
10	Takdir Politik Anies Di Tangan Partai-Partai Ini?	18-07-2022	17-09-2023
11	Orang Presiden Jokowi Lawan Anies, Menang Siapa?	21-06-2022	18-09-2023
12	(Eksklusif) Blak-blakan Zulfan Lindan Pasca Anies Baswedan, Ada Menteri yang Takut Hilang Jabatan?	15-10-2022	18-09-2023
13	Semua Orang Bisa Tanding Politik Medsos, Siapa yang Paling Canggih?	17-05-2022	18-09-2023
14	Banteng vs Celeng, Pembela Megawati Bilang Ganjar Offside	5-05-2022	18-09-2023
15	Dilema Nasdem, Pilih Anies Atau Tetap Bersama Jokowi?	15-10-2022	19-09-2023
16	Nasdem vs Koalisi Jokowi Setelah Dukung Anies	21-10-2022	19-09-2023
17	Ganjar Mulai Gerak, Anies Masih Timbang Yenny Wahid, Khofifah, AHY	21-10-2022	19-09-2023
18	Jokowi Sentil Nasdem Sembrono Capreskan Anies?	25-10-2022	19-09-2023

19	Debat Panas! Tiga Periode Tutup Buku, Terbit Tunda Pemilu	20-12-2022	20-09-2023
20	Gejolak Politik Makin Liar, Ternyata Ada Celah Besar Buat Tunda Pemilu?	19-12-2022	20-09-2023

Sumber: https://youtube.com/playlist?list=PLRQWZHdLZnj5wvMKR3_SRk-wXNKwVu1af&si=O8ZrjpVYeKxZvXYV





22%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.lppmunindra.ac.id Internet Source	3%
2	scholar.unand.ac.id Internet Source	3%
3	www.saribundo.biz Internet Source	3%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
5	journal.unilak.ac.id Internet Source	2%
6	e-journal.usd.ac.id Internet Source	1%
7	repository.unisma.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%
9	repository.iainambon.ac.id Internet Source	1%
10	id.123dok.com Internet Source	1%
11	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
12	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1%
13	iimamwaluyo.blogspot.com Internet Source	1%
14	repo.unand.ac.id Internet Source	1%
15	repositori.umrah.ac.id Internet Source	1%
16	123dok.com Internet Source	1%
17	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
18	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%